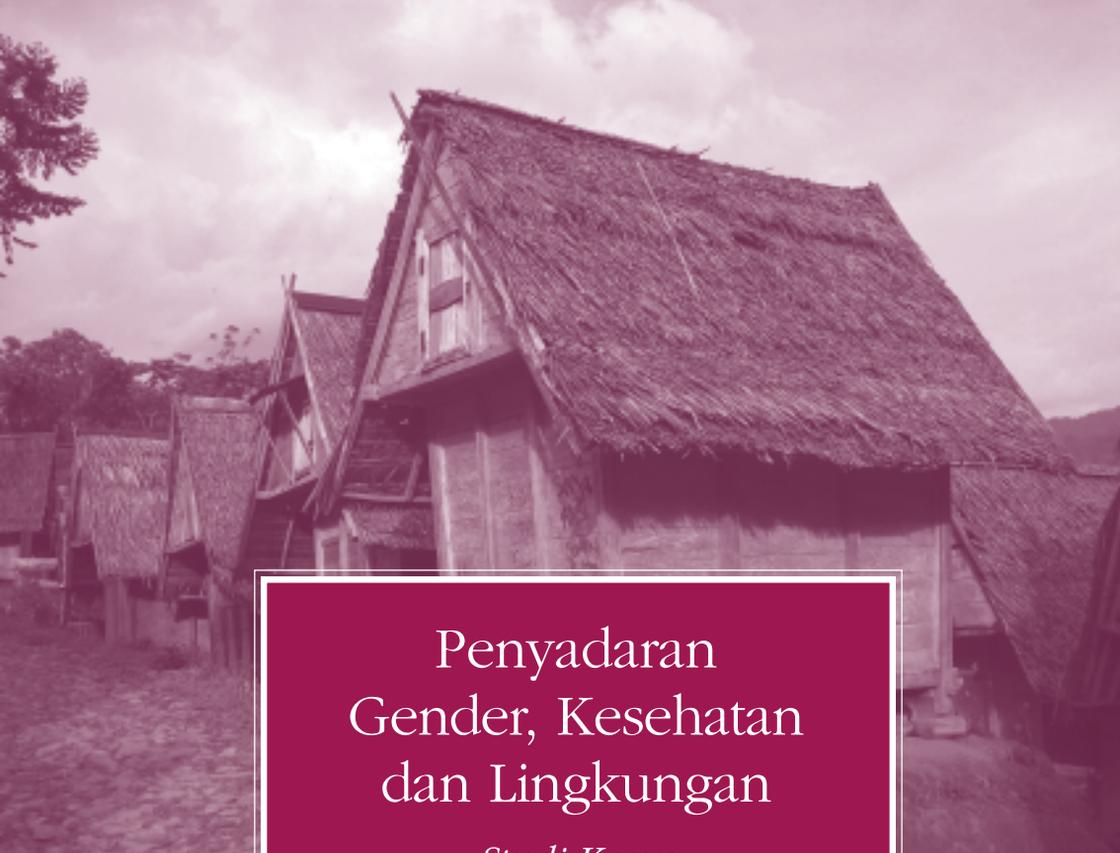


Penyadaran  
Gender, Kesehatan  
dan Lingkungan

*Studi Kasus*  
*di Kampung Nyungcung*  
*dan Kampung Babakan Ciomas*  
*Kawasan Halimun*





# Penyadaran Gender, Kesehatan dan Lingkungan

*Studi Kasus  
di Kampung Nyungcing  
dan Kampung Babakan Ciomas  
Kawasan Halimun*

PENYUNTING: BUDI UTOMO



Pusat Penelitian Kesehatan  
Universitas Indonesia



FORD FOUNDATION

Jakarta, 2009

**Judul**

Penyadaran Gender, Kesehatan dan Lingkungan  
Studi Kasus di Kampung Nyungcung dan Kampung Babakan Ciomas,  
Kawasan Halimun

**Penyunting**

Budi Utomo

**Lay out dan Cover:**

Martopo Waluyono

**Fotografer:**

Luluk Ishardini

Pertama kali diterbitkan di Jakarta  
pada tahun 2009 oleh  
Pusat Penelitian Kesehatan  
Universitas Indonesia (UI)  
Gedung G. Ruang 211  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UI  
Kampus Baru UI, Depok  
Jawa Barat 16424

Hak cipta dilindungi. Semua isi buku ini dilarang  
diproduksi ulang, disimpan dalam *retrieval*  
*system*, atau dikirimkan dalam bentuk atau alat  
apapun, elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman,  
atau yang lain tanpa izin terlebih dahulu dari  
Pusat Penelitian Kesehatan UI.

© 2009 Pusat Penelitian Kesehatan UI

ISBN: 978-979-8232-28-2

Terbitan September 2009

Cetak di Indonesia

# G-help

**G**-help (*Gender Health Environmental Linkages Program*) yang dimulai sejak Juni 2006 merupakan suatu wahana kolaborasi tukar pikir dan pengalaman organisasi-organisasi yang peduli dengan masalah gender, kesehatan dan lingkungan. Program yang dikoordinasi oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK UI) dan mendapatkan bantuan dana dari Ford Foundation ini melibatkan mitra 7 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang seksualitas dan kesehatan reproduksi dan 7 LSM lain yang bergerak di bidang lingkungan dan pembangunan masyarakat. Pada perkembangan lanjut program ini yang melibatkan juga organisasi lain dengan kepedulian yang sama merupakan bagian dari upaya meningkatkan akses dan meluaskan cakupan pelayanan kesehatan reproduksi; menjamin hak-hak sumberdaya, keadilan dan penghidupan bagi komunitas terpinggirkan dan yang bergantung pada sumberdaya alam. Lebih spesifik, program bertujuan menjembatani hubungan dinamis antara masalah gender, kesehatan dan lingkungan dalam rangka mempercepat pencapaian pengurangan kemiskinan di Indonesia. Program diharapkan berkontribusi terhadap program pembangunan berkelanjutan dengan proses terukur dalam mencapai masyarakat yang sehat dan produktif di lingkungan sehat.

YDA (Yayasan Duta Awam), Yayasan Fatayat NU, YHS (Yayasan Hotline Surabaya), HuMa (Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis), JAVLEC (*Java Learning Center*), KONPHALINDO (Konsorsium Nasional untuk Pelestarian Hutan dan Alam Indonesia), Yayasan KONSEPSI (Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi), Yayasan Rahima, Yayasan Rifka Annisa, GEF-SGP (*Global Environment Facility-Small Grants Programme*), Yayasan Talenta, KKI WARSI (Komunitas Konservasi Indonesia Warung Informasi Konservasi), YMA (Yayasan Mitra Aksi), dan YMTR (Yayasan Masyarakat Tertinggal Riau).

### **Tim G-help**

Budi Utomo  
Purwa Kurnia Sucahya  
Dini Dachlia  
Dian Sidik Arsyad  
Luluk Ishardini  
Dwiastuti Yunita Saputri  
Nurul Huriah Astuti  
Linda Widiyanti  
Muhammad Arafat Patria

Pendekatan gender, kesehatan dan lingkungan dalam proses pemberdayaan masyarakat seringkali berjalan sendiri-sendiri. Padahal, ketiganya berkaitan dan saling mempengaruhi. Studi Halimun merupakan suatu studi kasus lapangan yang berupaya mengintegrasikan isu gender, kesehatan dan lingkungan dalam program pemberdayaan masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Studi kasus Halimun dikembangkan sebagai sarana belajar bersama bagi mitra kerja *Ford Foundation* dalam memberdayakan dan memandirikan masyarakat mengenali masalah yang terkait dengan ketidakadilan gender, keterpurukan kesehatan dan kerusakan lingkungan, dan mengembangkan dan menerapkan program pemecahan masalah yang berkelanjutan. Kegiatan lapangan berlangsung selama 12 bulan di dua lokasi kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak atau dikenal dengan kawasan Halimun.

Di samping berisi laporan singkat studi yang mencakup latar-belakang, metodologi, dan hasil, buku ini memuat sekumpulan tulisan anggota Tim G-help dalam tema-tema yang relevan dengan upaya pemberdayaan masyarakat yang berwawasan gender, kesehatan dan lingkungan. Tulisan mendasarkan pada pengamatan dan refleksi pembelajaran yang didapat dari proses dan hasil studi Halimun.

*Dwiastuti Yunita Saputri* menulis bagaimana suatu Sekolah Lapang, Riung Mungpulung, dirancang dan dilaksanakan sehingga menarik partisipasi aktif masyarakat desa. Studi menunjukkan bahwa warga mengikuti antusias sesi-sesi sekolah karena materi ajar dikembangkan sesuai kebutuhan dan cara penyampaian mengikuti keinginan dan karakteristik masyarakat.

*Purwa Kurnia Sucahya* memberikan ilustrasi bagaimana mengembangkan suatu program pembangunan masyarakat yang berwawasan gender, kesehatan dan lingkungan. Perlu proses untuk menentukan masalah prioritas dan menemukan solusi yang strategik. Studi menunjukkan bahwa perubahan yang besar dimulai dari perubahan yang kecil.

*Dini Dachlia* menguraikan pertanian berkelanjutan, pertanian yang berwawasan kesehatan dan lingkungan, dan bagaimana cara petani di Halimun menerapkannya. Ternyata, perubahan perilaku tidak cukup dengan penjelasan saja. Butuh proses untuk mewujudkannya, butuh pendorong di tengah masyarakat, butuh gerakan bersama, dan yang penting butuh contoh atau pembuktian nyata terlebih dahulu.

*Nurul Huriah Astuti* mengurai bagaimana sebuah ‘perkumpulan’, *Riung Mungpulung*, memberikan kepada perempuan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk berubah, dari tidak percaya diri menjadi percaya diri, berani bersuara bagi kemajuan diri dan warga sekitar, walaupun tantangan menghadang. Dengan terlibat dalam ‘perkumpulan’, potensi perempuan yang tersembunyi akan terkuak, potensi perempuan yang terkubur akan terbangkitkan.

*Dini Dachlia* menguraikan bagaimana masyarakat berproses mewujudkan sarana air bersih di Kampung Babakan Ciomas. Keteguhan dan kebersamaan atas cita-cita yang fokus dan tetap fokus sejak ide awal, proses pematangan ide, sampai bekerja bersama menterjemahkan ide telah berhasil membawa masyarakat mencapai cita-cita mereka.

*Linda Widiyanti* menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat bukanlah ditentukan oleh pembuat program, melainkan oleh masyarakat itu sendiri. Komitmen masyarakat adalah kunci keberhasilan program pemberdayaan, yang di antaranya dipengaruhi oleh kebutuhan dan karakteristik masyarakat.

*Luluk Ishardini* menguraikan bagaimana proses kemitraan berbagai pemangku kepentingan dalam program pemberdayaan masyarakat. Studi Halimun menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan perlu dilandasi oleh kesamaan konsep dan visi dan kejelasan komplementasi peran dan tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan.

Terima kasih kepada *Ford Foundation* atas dukungan yang diberikan. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada RMI-*The Indonesian Institute for Forest and Environment* dan 14 Lembaga Swadaya Masyarakat Mitra Kerja *Ford Foundation* (MKFF) yang telah terlibat dalam studi Halimun, serta warga di kedua lokasi studi yang telah menjadi narasumber studi.

Atas nama Tim G-help dan mitra, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Bambang Wispriyono selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Dr. Sabarinah Prasetyo selaku kepala Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK UI), Dr. Meiwita Budiharsana selaku penanggung jawab terdahulu program seksualitas dan kesehatan reproduksi *Ford Foundation*, dan Dr. Ujjwal Pradhan selaku penanggung jawab terdahulu program pembangunan masyarakat dan lingkungan *Ford Foundation* yang telah membantu dan mendukung kegiatan G-help.

Jakarta, Oktober 2009

**Prof. Budi Utomo**  
Direktur Program

## DAFTAR SINGKATAN

---

Antam	: PT.Aneka Tambang
APA Model	: <i>Appreciative Planning and Action Model</i>
Bacio	: Babakan Ciomas
Bappeda	: Badan Perencana Pembangunan Daerah
CAIDS	: <i>Chemically Acquired Deficiency Syndrom</i>
CLTS	: <i>Community Led Total Sanitation</i>
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
DML	: Dana Mitra Lingkungan
G-HELP	: <i>Gender, Health and Environmental Linkages Program</i>
ICRAF	: <i>The International Centre for Research in Agroforestry</i>
JICA	: <i>Japan International Cooperation Agency</i>
KDTK	: Kampung Dengan Tujuan Konservasi
KMS	: Kartu Menuju Sehat
KM	: Kilometer
Kp	: Kampung
KSM	: Kelompok Swadaya Masyarakat
LDSC	: <i>Letter Day Saint Charities</i>
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MCK	: Mandi, Cuci, Kakus
MKFF	: Mitra Kerja Ford Foundation
MOL	: Mikro Organisme Lokal
Musrebang	: Musyawarah Perencanaan Pembangunan
NOSC	: <i>Nagrak Organic System of Rice Intensification (SRI) Center</i>
Pamswakarsa	: Pasukan Pengamanan Swakarsa
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PE	: <i>Polyethylene</i>
Perhutani	: Perusahaan Umum Kehutanan Negara
PHT	: Pengendalian Hama Terpadu
PVC	: <i>Polyvinyl Chloride</i>
RM	: Riung Mungpulung
RMI	: <i>The Indonesian Institute for Forest and Environment</i>

SAB	: Sarana Air Bersih
SDA	: Sumber Daya Alam
SPAL	: Saluran Pembuangan Air Limbah
s.w.d.y.a	: Yayasan Semangat WeDeYe Agung PT.Wavin Duta Jaya
SNI	: Standar Nasional Indonesia
TNGHS	: Taman Nasional Gunung Halimun Salak
UI	: Universitas Indonesia
UN	: <i>United Nation</i>
UPTD	: Unit Pelaksana Teknis Daerah
WALHI	: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

## DAFTAR ISTILAH

---

### **Gender:**

Sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya. Gender mengacu pada peran dan tanggung-jawab perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan (dibentuk) oleh masyarakat. Termasuk dalam konsep gender adalah harapan masyarakat mengenai ciri-ciri, sikap, dan perilaku perempuan dan laki-laki

### **Masyarakat Adat**

Komunitas yang hidup berdasarkan asal usul leluhur secara turun temurun, diatas suatu wilayah adat, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat (S. Masiun, 2000, dalam Hadiyono, 2006)

### **Masyarakat Lokal**

Kelompok masyarakat yang secara historis memiliki teritorial dan identitas diri dan mengidentifikasikan diri sebagai kelompok yang berbeda (United Nations, dalam Hadiyono, 2006)

### **Masyarakat Adat Kasepuhan:**

Suatu komunitas yang dalam kesehariannya menjalankan pola perilaku sosial-budaya tradisional yang mengacu pada karakteristik budaya Sunda abad ke-18 (Asep, 2000 dalam RMI, 2004)

# DAFTAR ISI

---

Kata Pengantar .....	vii
Daftar Singkatan .....	x
Daftar Istilah .....	xii
Daftar Isi .....	xiii
Ringkasan Eksekutif Studi Halimun .....	xv
Profil Lokasi Studi .....	xxiii
Riung Mungpulung: Pemicu dan Penggerak Perubahan di Kampung Nyungung dan Babakan Ciomas <i>Dwiastuti Yunita Saputri</i> .....	1-14
Air Bersih: Mengubah Kehidupan di Kampungku <i>Purwa Kurnia Suahya</i> .....	15-26
Kembali ke Alam <i>Dini Dachlia</i> .....	27-37
Perempuan Percaya Diri, Perempuan Berani Bicara <i>Nurul Huriah Astuti</i> .....	39-49
Bersama Menggapai Mimpi: Fokus Sejak Awal <i>Dini Dachlia</i> .....	51-63
Komitmen Masyarakat: Kunci Keberhasilan Program Pemberdayaan <i>Linda Widiyanti</i> .....	65-74
Kemitraan Versi Masyarakat Pedesaan <i>Luluk Ishardini</i> .....	75-92
Lampiran .....	93
Kontak kolaborator .....	95-98
Kurikulum <i>Riung Mungpulung</i> /Sekolah Lapang .....	99-100
Gambaran kegiatan pembangunan sarana air bersih di Kampung Babakan Ciomas, Kecamatan Citorek Kidul, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten .....	101-114



# Ringkasan Eksekutif Studi Halimun

**S**tudi Halimun merupakan studi kasus lapang yang diusung program G-help sebagai proses pembelajaran masalah gender, kesehatan dan lingkungan bagi 14 Mitra Kerja Ford Foundation (MKFF) yang memiliki keragaman latar belakang. Studi Halimun bertujuan meningkatkan kesadaran dan kemampuan pemimpin LSM bidang kesehatan dan lingkungan dalam memahami dan memecahkan keterkaitan masalah gender, kesehatan dan lingkungan. Studi Halimun berlangsung selama 18 bulan, dimulai pada Juli 2007 hingga Desember 2008. Namun pada pelaksanaannya, kegiatan bersama masyarakat berlanjut.

Lebih spesifik, tujuan kegiatan studi Halimun adalah:

- ❖ Mengidentifikasi keterkaitan masalah gender, kesehatan dan lingkungan.
- ❖ Mengembangkan program intervensi strategik yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
- ❖ Melaksanakan, memantau dan mengevaluasi program intervensi.

Sebagai wahana bersama, Studi Halimun memberi manfaat kepada MKFF:

- ❖ Proses pembelajaran memahami keterkaitan dan menangani terpadu masalah gender, kesehatan dan lingkungan.
- ❖ Mendapatkan pengalaman lapangan cara bekerja di masyarakat yang menyesuaikan dengan karakter sosial-budaya setempat.

- ❖ Mempunyai keterampilan menggunakan data dalam mengidentifikasi masalah prioritas
- ❖ Mampu mengembangkan, melaksanakan, dan memantau dan mengevaluasi program intervensi pemecahan masalah.

Kegiatan yang dilakukan pada studi kasus ini, mencakup:

1. *Lokakarya Persiapan Studi Halimun*. Melakukan tahapan: penyamaan persepsi studi, pengamatan lapangan untuk identifikasi masalah, dan pengembangan program intervensi
2. *Implementasi program*. Mengadakan sekolah lapang, dikenal dengan istilah lokal ‘*Riung Mungpulung*’. Kegiatan lain sebagai penyerta adalah aksi kecil dan aksi besar masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan dan lingkungan di wilayahnya.
3. *Monitoring dan evaluasi*. Memonitor kegiatan selama pelaksanaan dan mengevaluasi pencapaian tujuan menjelang akhir kegiatan.

**Mengapa Kawasan Halimun?** Kawasan Halimun merupakan daerah lindung ekosistem Pegunungan Halimun yang terletak di perbatasan tiga kabupaten (Sukabumi, Lebak dan Bogor). Kawasan ini merupakan wilayah pengembangan masyarakat yang dibina RMI-*the Indonesian Institute for Forest and Environment*, sebuah LSM yang peduli terhadap masalah kehutanan dan lingkungan yang menjadi mitra G-help. Studi Kasus Halimun dilakukan di dua lokasi kawasan Halimun: (1) Kampung Nyuncung Desa Malasari Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, dan (2) Kampung Babakan Ciomas Desa Citorek Kidul Kecamatan Cibeer, Kabupaten Lebak. Kedua kampung sama-sama mewakili karakteristik masyarakat *tempatan*, yaitu masyarakat yang dalam kehidupan bergantung kepada sumber daya alam, tetapi berbeda dalam hal paparan pembinaan yang dilakukan RMI-*the Indonesian Institute for Forest and Environment*. Masyarakat Kampung Nyuncung telah beberapa tahun dibina RMI, sedangkan Kampung Babakan Ciomas belum pernah sama sekali. Perbedaan ini dianggap menarik untuk diteliti

sehubungan dengan kemungkinan perbedaan respon masyarakat terhadap binaan atau intervensi yang akan dilakukan melalui studi Halimun.

**Peserta Studi Halimun.** Studi Halimun melibatkan banyak pihak, termasuk Tim G-help, 14 MKFF, pemangku kepentingan lokal, pemimpin masyarakat di dua kampung studi, serta masyarakat sekitar.

**Lokakarya Persiapan Studi Halimun.** Lokakarya ini mempunyai dua tujuan utama: (1) menyamakan persepsi semua pihak tentang apa, mengapa dan bagaimana studi Halimun akan dilakukan; dan (2) mengidentifikasi masalah prioritas dan mengembangkan program intervensi pemecahan masalah. Lokakarya berlangsung selama enam hari (18-24 Nopember 2007) dengan 26 orang peserta (5 orang mewakili masyarakat di kedua kampung, 6 orang mewakili sektor terkait, dan 15 orang mewakili MKFF), dengan agenda pembahasan:

1. Konsep dan masalah gender, kesehatan dan lingkungan.
2. Fakta masalah gender yang terkait dengan masalah lingkungan dan kesehatan di kawasan Halimun.
3. Strategi studi yang mencakup identifikasi masalah prioritas, pengembangan program intervensi, dan pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi program intervensi.

### **Hari pertama lokakarya:**

***Menyamakan persepsi dan membangun kepercayaan.*** Supaya rencana studi berjalan baik dan lancar, maka penting semua pihak sebelum pelaksanaan studi mempunyai persepsi yang sama tentang tujuan dan strategi studi dan saling percaya untuk bekerja bersama melaksanakan kegiatan studi. Proses menyamakan persepsi dan membangun kepercayaan dilakukan sejak awal, mulai hari pertama lokakarya dan berlanjut sepanjang pelaksanaan studi. Lokakarya dilakukan di kelas, diawali dengan kegiatan pengenalan, penjelasan tentang tujuan dan

strategi studi, dan membahas rencana kegiatan lapangan. Siang hari seluruh peserta dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok pergi menuju ke Kampung Nyuncung dan kelompok yang lain ke Kampung Babakan Ciomas. Peserta tinggal di kampung di rumah penduduk.

### **Hari kedua lokakarya:**

***Pengamatan lapangan untuk identifikasi masalah.*** Peserta dibagi menjadi tiga kelompok menurut tema: (1) gender, (2) kesehatan, dan (3) lingkungan. Setiap tim mengumpulkan data sesuai dengan tema yang sudah ditentukan melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan warga desa dan pihak terkait. Data kemudian disusun tematik dan dianalisis untuk menemukan masalah prioritas.

### **Hari ketiga dan keenam:**

***Diskusi mematangkan masalah prioritas dan mengembangkan solusi.***

Hari ketiga semua peserta menuju ke Kampung Pendidikan Lingkungan (Kampung Pending, Bogor) bersama-sama mengikuti kelas aktif menganalisis data hasil kegiatan lapangan. Analisis data diarahkan untuk mengidentifikasi masalah prioritas di masing-masing kampung dan mengembangkan usulan alternatif pemecahan masalah. Dari diskusi ini, peserta menyepakati sebagai masalah prioritas adalah sanitasi lingkungan pemukiman di Kampung Nyuncung, dan akses air bersih di Kampung Babakan Ciomas. Strategi solusi masalah adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sekolah lapang bagi masyarakat di kedua kampung, dan kegiatan swadaya masyarakat mengatasi masalah mereka, yaitu masalah sanitasi lingkungan pemukiman di Kampung Nyuncung dan masalah akses air bersih di Kampung Babakan Ciomas.

**Implementasi Program.** Sekolah lapang atau dalam bahasa lokal dikenal dengan istilah *Riung Mungpulung* dipilih sebagai jalan memberdayakan masyarakat di kedua kampung. Kurikulum sekolah

disusun sepanjang 8 kali pertemuan, masing-masing dengan tema yang berbeda, tetapi kesemuanya terkait dengan isu gender, kesehatan dan lingkungan. Tema-tema yang dibahas antara lain: gender dan potensi sumber daya alam; gender dan kesehatan; potensi sumber daya alam dan kesehatan; gender dan kesehatan reproduksi; dan pengorganisasian masyarakat. Di akhir pertemuan, disusun rencana aksi. Sekolah lapang difasilitasi narasumber yang berasal dari MKFF, RMI-*the Indonesian Institute for Forest and Environment*, instansi terkait, dan tim G-help.

Di Kampung Nyungcung, masyarakat melalui *Riung Mungpulung* menyetujui pembuatan sarana Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan Mandi Cuci Kakus (MCK) sebagai cara mengatasi masalah sanitasi lingkungan pemukiman. Di Kampung Babakan Ciomas, masyarakat menyetujui pembangunan sarana sistem akses air bersih.

Realitanya, memang dibutuhkan waktu dalam mewujudkan mimpi masyarakat. Kampung Nyungcung membutuhkan waktu 4 bulan untuk mewujudkan SPAL dan MCK umum. Sedangkan Kampung Babakan Ciomas dengan penuh perjuangan berhasil mewujudkan mimpi memiliki jalur perpipaan air bersih dari Mata Air Cisabagi menuju kampung mereka dalam rentang waktu 8 bulan setelah usai program *Riung Mungpulung*. Keterlibatan penuh masyarakat yang didukung berbagai pihak terkait merupakan kunci keberhasilan.

Meskipun program intervensi merupakan kegiatan swadaya mandiri masyarakat, fakta menunjukkan bahwa warga tidak bekerja sendirian. Peran serta pendamping baik dari MKFF, G-help, instansi pemerintah, pihak luar seperti konsultan air bersih, atau bahkan yayasan sebuah perusahaan swasta turut ambil bagian. Kampung Nyungcung berhasil mendapatkan ilmu dari konsultasi dengan pihak Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kesehatan Kecamatan Nanggung mengenai model SPAL dan MCK yang baik dan tepat sesuai lingkungan. Warga Babakan Ciomas, lebih jauh, melakukan kemitraan dalam aksi besar

ini dengan Yayasan Semangat WeDeYe Agung PT.Wavin Duta Jaya yang dikenal sebagai produsen pipa terkenal. Pendekatan kepada Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) pun dilakukan karena kawasan kedua kampung merupakan kawasan yang termasuk kedalam wilayah TNGHS.

**Monitoring dan Evaluasi.** Proses M&E (monitoring dan evaluasi) kegiatan Studi Halimun dilakukan berkala dan berkesinambungan melalui instrumen yang disesuaikan dengan jenis kegiatan. Misal pada *Riung Mungpulung*, dibuat lembar M&E untuk peserta MKFF yang menjadi narasumber. Instrumen M&E dibuat untuk membantu menilai kemajuan atau kemunduran kegiatan, lewat pengumpulan data yang dilakukan berkala. Data ini kemudian digunakan sebagai bahan diskusi untuk memantau dan melanjutkan kegiatan baik pada lingkungan internal G-help maupun dengan masyarakat.

**Nilai-nilai pembelajaran yang dapat dipetik.** Banyak nilai-nilai pembelajaran yang dapat dipetik dari Studi Halimun di dua kampung, yaitu:

1. Ide awal dan pengembangan bersama masyarakat  
Bermula dari duduk bersama dan kunjungan lapang dalam lokakarya MKFF bersama perwakilan warga, masalah utama ditentukan dan disepakati bersama. Penentuan tujuan untuk mengatasi masalah dirumuskan bersama pula. Inilah yang mendasari keberhasilan program.
2. Saling berbagi ilmu dan pengalaman.  
Sepanjang kegiatan mulai dari persiapan Studi Halimun, *Riung Mungpulung*, dan pelaksanaan aksi besar tidak pernah lepas dari saling berbagi ilmu. MKFF mendampingi masyarakat dalam menentukan masalah dan usaha pemecahan masalah prioritas, masyarakat membagi ilmu dan pengalaman dalam teknik bertani

dan berkebudun. Dalam proses ini, semua adalah pakarnya di bidang masing-masing.

3. *Jejaring/Networking*

Kegiatan aksi besar tidak hanya melibatkan MKFF, tetapi juga lembaga pemerintah seperti bappeda, UPTD Kesehatan, Balai TNGHS, kelompok tani sukses, dan Yayasan Semangat WeDeYe Agung PT.Wavin Duta Jaya. Kemitraan seperti ini merupakan faktor utama terwujudnya mimpi masyarakat. Kerjasama tersebut akan membentuk jejaring baru untuk saling menjalin hubungan dalam berkarya dan membuka peluang kerjasama di masa yang akan datang.

4. *Komitmen tinggi masyarakat*

Keinginan masyarakat yang kuat merupakan landasan utama dari rangkaian kegiatan Studi Halimun ini. Kesadaran akan adanya masalah kesehatan dan lingkungan dan keyakinan akan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah tersebut bersama-sama adalah kunci keberhasilan terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat, dengan berbagai sarana fisik hasil jerih payah mereka sendiri.

5. *Ujian merupakan proses mencapai tujuan*

Tidak ada keberhasilan tanpa disertai dengan ujian. Begitu pun yang terjadi dengan kegiatan Studi Halimun. Ujian seringkali membuat kepercayaan diri masyarakat terhadap komitmen yang telah mereka pegang teguh menjadi terkikis. Kehadiran dan keterlibatan mitra menjadi obat bagi masyarakat agar kembali kepada jalur yang telah sejak awal mereka rintis, yaitu mencapai masyarakat yang sehat dan lingkungan yang bersih.





# Profil Lokasi Studi Halimun Kampung Nyungcung dan Babakan Ciomas

## LETAK DAN FUNGSI GEOGRAFIS

---

**K**awasan Halimun membentang di dua propinsi di Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat dan Banten, sebagai suatu kawasan yang menyimpan banyak kekayaan dan keragaman sumber daya alam, sosial, dan budaya. Kondisi hutan di kawasan ini merupakan kesatuan hamparan hutan dataran rendah dan pegunungan yang menyimpan keragaman hayati yang tinggi dan menjadi sumber mata air di tiga propinsi: Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten (Hendarti 2008).

Sebagian Kawasan Halimun merupakan perkebunan dan sebagian lagi adalah kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). TNGHS merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah, hutan sub-montana dan hutan montana di Jawa. Hampir seluruh hutan di taman nasional ini berada di dataran pegunungan dengan beberapa sungai dan air terjun yang merupakan perlindungan fungsi hidrologis di Kabupaten Bogor, Lebak, dan Sukabumi.

Kawasan Gunung Halimun secara geologis terbentuk oleh pegunungan tua yang terbentuk akibat gerakan tektonik yang mendorong ke atas. Kawasan Gunung Salak merupakan gunung berapi strato tipe A, dimana tercatat terakhir meletus tahun 1938. Kawasan

ini memiliki kawah yang masih aktif dan lebih dikenal dengan nama Kawah Ratu. Beberapa pegunungan yang ada di bagian Barat adalah Gunung Pameungpeuk (1455 m), Gunung Ciawitali (1530 m), Gunung Kencana (1831 m), Gunung Halimun Utara (1929 m), Gunung Sanggabuana (1919 m), dan Gunung Botol (1850 m). Di bagian Timur Laut ada Gunung Kendeng (1764 m), Gunung Pangkulahan (1115 m), Gunung Panenjoan (1350 m), dan Gunung Halimun dengan puncak tertinggi di tengah-tengah taman nasional ini (1929 m) (*Overview Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, 2009).

Menurut Undang Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, TNGHS sebagai kawasan konservasi mempunyai tiga fungsi pokok, yakni [1] Perlindungan sistem penyangga kehidupan, [2] Pengawetan sumber plasma nutfah dan [3] Pemanfaatan sumber daya alam yang lestari dan berkesinambungan. Fungsi lain mencakup pengatur tata air dan iklim mikro, konservasi kehidupan liar, tempat penelitian, pendidikan lingkungan, kegiatan ekowisata dan pelestarian budaya. Secara nyata kawasan hutan TNGHS merupakan sumber air yang sangat penting bagi masyarakat di sekitarnya termasuk kota-kota besar seperti Bogor, Sukabumi, Tangerang, Rangkasbitung, dan Jakarta. TNGHS juga menjadi tempat hidup masyarakat lokal Kesepuhan Banten Kidul, Wewengkoan Cibedug, dan Masyarakat Badui, dimana telah terjadi interaksi masyarakat dengan hutan alam yang masih utuh secara turun temurun (*Overview Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, 2009).

Curah hujan rata-rata di kawasan TNGHS adalah 4000 - 6000 mm/tahun, dengan musim hujan terjadi pada bulan Oktober hingga April dan musim kemarau berlangsung pada bulan Mei hingga September.

Dengan iklim yang basah, dari kawasan ini mengalir beberapa sungai yang tak pernah kering dan menyuplai air ke wilayah sekitarnya. Sungai-sungai tersebut antara lain adalah Ciberang, Ciujung, Cidurian, Cisadane, Cimadur, Citarik, maupun Citatih yang dikenal sebagai tempat

wisata arung jeram (*Overview Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, 2009).

Di kawasan TNGHS diperkirakan terdapat lebih dari 1.000 jenis tumbuhan. Berdasarkan ketinggian di atas permukaan laut (dpl), ekosistem hutan pegunungan dapat diklasifikasikan dalam tiga zona, yaitu : Zona Colline, pada ketinggian 500 - 1.000 m dpl, didominasi oleh pohon Rasamala (*Altingia excelsa*); Zona Sub-Montana, pada ketinggian 1.000 - 1.500 m dpl, didominasi oleh Pohon Puspa (*Schima walichii*), dan Zona Montana, pada ketinggian 1.500 - 2.211 m dpl, didominasi oleh Fagaceae. Khusus di sekitar puncak Gunung Salak juga terdapat jenis-jenis tumbuhan kawah dan hutan lumut (*Overview Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, 2009).

Adapun satwa yang hidup di TNGHS juga sangat beragam dan beberapa jenis di antaranya adalah jenis langka dan dilindungi. Beberapa jenis mamalia yang terancam punah antara lain: Macan Tutul Jawa (*Panthera pardus melas*), Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Kucing Hutan (*Prionailurus bengalensis*), Surili (*Presbytis comata*), Lutung (*Trachypithecus auratus*), Ajag (*Cuon alpinus*), dan Sigung (*Mydaus javanensis*). Kawasan TNGHS juga merupakan surga bagi berbagai jenis serangga yang unik dan indah seperti kupu-kupu, kumbang dan burung. Saat ini di TNGHS tercatat memiliki 244 jenis burung dan 32 di antaranya adalah endemik Pulau Jawa, seperti Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*), Ciung-mungkal Jawa (*Cochoa azurea*), Celepuk Jawa (*Otus angelinae*), dan Luntur Gunung (*Harpactes reinwardtii*) yang merupakan jenis langka dan terancam punah (*Overview Taman Nasional Gunung Halimun Salak*, 2009).

## KEHIDUPAN MASYARAKAT

---

Kawasan TNGHS memiliki 46 desa dari 13 kecamatan yang tersebar di tiga kabupaten (Sukabumi, Bogor dan Lebak) dengan total populasi

penduduk 160.000 jiwa. Setelah ada Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan tentang perluasan TNGHS, jumlah desa di dalam kawasan bertambah menjadi 108 desa. Masyarakat lokal yang tinggal di kawasan TNGHS adalah Sunda-Banten. Terdapat beberapa Kasepuhan di dalam kawasan ini, di antaranya adalah Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Cisungsang, Kasepuhan Cisitu, Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Citorek, serta Kasepuhan Cibedug. Masyarakat adat kasepuhan memiliki hirarki tradisional yang terpisah dari struktur pemerintah. Mereka dalam keseharian menjalankan pola perilaku sosio-budaya tradisional yang mengacu pada karakteristik budaya Sunda pada abad ke-18 (Emila & Suwito, 2006).

Bahasa yang umum digunakan masyarakat lokal adalah bahasa Sunda dengan agama mayoritas yang dianut adalah Islam, walaupun beberapa orang masih menganut kepercayaan animisme. Kehidupan sehari-hari masyarakat lokal masih kental dengan nilai-nilai budaya luhur seperti terlihat dalam arsitektur bangunan tempat tinggal, sistem pertanian dan pengelolaan sumber daya termasuk pengelolaan hutan (Emila & Suwito, 2006).

Kehidupan sehari-hari masyarakat TNGHS tergantung dari sistem pertanian dan kehutanan tradisional. Masyarakat lokal memanfaatkan lahan sekitar dan dalam hutan dengan beragam cara seperti huma/ladang, sawah, kebun, kebun talun dan talun. Masyarakat Kasepuhan menggelar Upacara Seren Taun sebagai tanda syukur kepada Tuhan setelah selesai masa panen. Upacara Seren Taun telah menjadi agenda wisata yang ditawarkan oleh TNGHS (Emila & Suwito, 2006).

Dalam memanfaatkan atau melindungi hutan, masyarakat lokal mengikuti konsep nenek moyang mereka, seperti melindungi hutan (*leuweung titipan*), konservasi hutan (*leuweung tutupan*), dan hutan terbuka (*leuweung bukaan/leuweung sampalan*). Interaksi yang intensif dengan lingkungan hutan masih sering dilakukan oleh masyarakat lokal, seperti mengklasifikasi lebih dari 400 spesies tanaman ke dalam

fungainya, misalnya tanaman untuk bahan bakar, material bangunan, tanaman obat, makanan, upacara dan lain sebagainya. Sampai saat ini pengetahuan mengenai tanaman tersebut diturunkan secara turun temurun (Emila & Suwito, 2006).

## AKTIVITAS PERTAMBANGAN

---

Berbagai kepentingan bisnis semakin terlihat mempengaruhi pengelolaan kawasan Halimun, terutama dengan masuknya pertambangan emas di areal konservasi tersebut. Eksploitasi pertambangan, perkebunan, dan hutan produksi Perum Perhutani semakin mempersempit ruang gerak dan juga mengikis nilai kearifan ketika para pendatang tersebut mengambil kekayaan alam yang dimiliki masyarakat Halimun (Emila & Suwito, 2006)

Eksploitasi pertambangan dimulai sejak tahun 1936 pada era pemerintahan kolonial Belanda. Pada saat itu, kawasan Halimun bagian tenggara dan timur berubah fungsi menjadi areal penambangan emas yang meliputi areal Cikotok, Cimari, Lebak Sembada, Cirotan dan Panggleseran. Pada periode setelah kemerdekaan, penambangan emas di Kawasan Halimun masih tetap berlangsung di bawah *Naamloze Vennootschap* (N.V.) Pembangunan Pertambangan pada tahun 1951. Pada tahun 1985, Kontrak karya mendapat ijin menambang emas di wilayah Pongkor kawasan Halimun. Padahal seharusnya wilayah itu merupakan bagian cagar alam dilindungi. Kontrak Karya kemudian kembali mendapatkan ijin pengelolaan tanggal 20 April 1992 untuk masa 30 tahun dengan areal seluas 4,058 Ha. Saat ini, pengelola tersebut dikenal dengan PT.Aneka Tambang (Antam) (Hendarti, 2008).

Selain penambangan emas, kawasan Halimun juga menjadi areal penambangan panas bumi yang diberikan kepada PT.Chevron Geothermal Salak dengan mendapatkan ijin pinjam pakai kawasan hutan. Kedua perusahaan pertambangan tersebut mendapatkan ijin

pinjam pakai kawasan sebelum perluasan TNGHS, yakni di Kawasan hutan yang dikelola Perum Perhutani (Hendarti 2008).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Kantor Balai TNGHS maupun bekerja sama dengan berbagai mitra, seperti dengan Lembaga International JICA, Pemerintah Daerah, Konsorsium Gedepahala, berbagai LSM, dan juga langsung dengan kelompok-kelompok masyarakat (Kesepuhan, Koperasi, dan KSM – KSM) untuk mendorong berbagai program-program konservasi TNGHS, seperti ekowisata, pamswakarsa, restorasi, atau rehabilitasi kawasan rusak, pendidikan lingkungan, kerjasama pengelolaan, dan lain sebagainya (Emila & Suwito, 2006).

## A. Kampung Nyungcung

### KONDISI GEOGRAFI

---

Kampung Nyungcung adalah salah satu kampung di kawasan ekosistem Halimun. Secara administratif Desa Nyungcung masuk wilayah Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Dari Kampung Nyungcung menuju ibukota Desa Malasari dapat menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dengan kondisi jalan berbatu. Topografi wilayah berupa pegunungan dengan kemiringan 0-45%, ketinggian 600-1.800m di atas permukaan air laut, dengan curah hujan rata-rata mencapai 3.000mm/tahun dan suhu 22-23°C (Hendarti 2008).

Menurut catatan sejarah, pemukiman Kampung Nyungcung mulai dibuka pada tahun 1932 oleh seorang sesepuh bernama Mbah Salimun keturunan dari Kampung Cinangneng, dengan tanda bukti sawah yang sekarang digarap dan dimiliki oleh keturunannya yang ke-7 yaitu Bapak M.Atawijaya, mantan ketua Kelompok Swadaya Masyarakat Kampung Nyungcung (Hendarti 2008).

Luas Kampung Nyungcung berdasarkan peta partisipatif tahun 2004 seluas 399.195 Ha. Rata-rata status pengelolaan dikuasai oleh Perum Perhutani. Tetapi dengan SK Menteri Kehutanan (SK Menhut) No.175/Kpts-II/2003 tentang penunjukan kawasan Taman Nasional, maka seluruh wilayah Kampung Nyungcung tercakup didalamnya (Hendarti, 2008).

SK Menhut tentang Perluasan Kawasan TNGHS dari 40.000 Ha menjadi  $\pm 113.000$  Ha ini memberi sebuah harapan sekaligus kekhawatiran bagi masyarakat Kampung Nyungcung. Warga masyarakat merasa khawatir kehilangan hak pengelolaan lahan yang selama ini telah digarap turun-temurun di areal perluasan TNGHS. Di sisi lain juga melahirkan harapan baru membuka peluang mengelola sendiri kawasan hutan menurut adat-istiadat masyarakat secara terencana, terpadu, dan mempunyai nilai ekonomi dan sosial tanpa mengabaikan nilai ekologi, dengan kontrol dan payung hukum yang jelas dari pemerintah (Hendarti, 2008).

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif, tata guna lahan di wilayah Kampung Nyungcung terdiri dari tanaman perum yang tersisa (pinus) 24,73 Ha, hutan konservasi rakyat 74,44 Ha, dan selebihnya berupa sawah dan kebun talun dengan 344 kepala keluarga yang tersebar di 7 blok (Nyungcung Kidul, Nyungcung Tengah, Nyungcung Legok, Nyungcung Kaler, Simagrib, Gege/Sorongan dan Sikantor) (G-help, 2007).

Kondisi geografis yang menunjang dan kesuburan tanah membuat Kampung Nyungcung menyimpan kekayaan sumber daya alam yang sangat tinggi. Kegiatan pertanian masyarakat tidak hanya menanam padi namun juga aneka ragam tanaman seperti palawija dan sayur mayur dengan pola pengelolaan warisan para leluhur. Bentuk pengelolaan sumber daya alam tersebut diwujudkan dengan sistem kebun campuran (Kebun Talun) yaitu kombinasi antara tanaman tahunan dan musiman seperti tanaman buah, kayu, dan palawija. Kombinasi ini

bernilai ekonomis sekaligus mempunyai fungsi lindung terhadap sumber air. Sumber air utama di Kampung Nyungcung adalah mata air tidak terlindung dan dialirkan melalui pipa-pipa ke seluruh rumah warga. Mereka yang belum memiliki sambungan pipa mengambil air melalui tangki penampungan air (Hendarti, 2008).

## DEMO-ETHNOGRAFI

---

Masyarakat Kampung Nyungcung bergantung sangat besar terhadap hutan. Masyarakat memanfaatkan hutan untuk berbagai kepentingan (termasuk rumah tangga), maupun sumber pendapatan. Disamping itu, hutan berperan dalam menyediakan bahan obat-obatan tradisional dan bahan ritual-ritual adat. Sumber kebutuhan pangan berupa sawah, huma, dan kebun talun yang mempunyai nilai ekonomi dan nilai ekologi tinggi juga didapat dari hutan. Hutan juga berfungsi sebagai kawasan resapan air (Hendarti, 2008).

Jenis pekerjaan yang umum dijalani masyarakat Nyungcung adalah petani. Sekitar tahun 1990-an hingga 2003 banyak masyarakat Nyungcung yang bekerja sebagai gurandil dan sampai saat ini sekitar 10-30% warga masih menekuni kegiatan tersebut (G-help, 2007).

Dalam mengelola pertanian, para perempuan Nyungcung memiliki hak dan kesempatan yang sama, termasuk dalam menentukan bibit yang akan ditanam dan menjual hasil panen. Warga perempuan juga turut aktif dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Hal ini terbukti dengan terbentuknya Kelompok Perempuan Cepak Nangka yang bergerak dalam produksi rumah tangga seperti keripik pisang dan memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan LSM yang ada di Kampung Nyungcung. Kegiatan itu, kini sudah tidak dilakukan lagi karena terjadinya kenaikan harga bahan baku, sehingga kesulitan dalam menentukan harga jual. Proses keikutsertaan perempuan dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan usaha lainnya dilakukan dengan mekanisme

ijin kepada suami. Secara umum, kelompok laki-laki Nyungcong, mengizinkan istri mereka untuk beraktivitas di luar rumah (G-help, 2007).

Tradisi masyarakat yang berlaku dalam pertanian di Kampung Nyungcong, adalah:

- ❖ *Slamet Tandır*, ritual setelah tandır (tanam padi) dengan membuat bubur manis dari beras yang menggambarkan adanya harapan maksimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- ❖ *Nurunan*, ritual yang dilakukan sebelum panen padi dengan dipimpin oleh sesepuh kampung. Tahap pertama nurunan dilakukan dengan *ngabakakak* (ayam bakar) yang dihidangkan bersamaan dengan dengan nasi kebuli dan sesajen. Pada kelompok yang tidak mampu, ayam diganti dengan 3 butir telur. Tahap berikutnya dilakukan beberapa menit menjelang panen, dimana sesepuh kampung membawa *Panglay* (kelapa muda) dan kemenyan.
- ❖ *Ngayaran*, berlangsung setelah panen untuk menikmati beras pertama yang dihasilkan setiap panennya.
- ❖ *Seren Taun*, ritual yang dilakukan sekali setahun untuk melakukan refleksi diri atas karunia yang diberikan Tuhan di tahun sebelumnya dan berharap mendapatkan hasil yang lebih baik lagi di tahun berikutnya (G-help, 2007).

Selain itu, di Kampung Nyungcong terdapat pula kepercayaan adanya hari pantangan untuk mengolah sawah, yaitu Hari Senin dan Jum'at (Hanafi, Ramdhaniaty & Nurzaman, 2004)

## SARANA DAN PRASARANA

---

Dalam hal pendidikan, anak-anak masyarakat Kampung Nyungcong dapat bersekolah di desa mereka. Jumlah sekolah dasar negeri yang ada di Desa Malasari adalah 4 sekolah, dan terdapat 6 sekolah SMP yang merupakan SMP terbuka. Kendala yang ditemukan untuk SMP

terbuka adalah waktu pelaksanaannya yang terbatas dan hanya mengejar untuk memperoleh ijazah. Oleh karena itu, jarang diminati masyarakat. SMP negeri berada di Kecamatan Nanggung dengan jarak 15 kilometer. Dengan demikian, dibutuhkan biaya transportasi karena harus dilakukan dengan kendaraan (G-help, 2007).

Pelayanan kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh warga Kampung Nyungcung diantaranya berupa posyandu, puskesmas pembantu (pustu), dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Bidang Kesehatan Kecamatan Nanggung. Kendalanya adalah jarak pelayanan tersebut cukup jauh dengan medan yang cukup berat, sehingga masyarakat mengalami kesulitan akses dan harus mengeluarkan biaya transportasi yang tidak sedikit. Kondisi itu, dibuktikan dengan rendahnya angka persalinan yang ditolong tenaga kesehatan (linakes). Dalam hal pemakaian alat kontrasepsi, perempuan secara umum menggunakan metode pil dan suntik. Meskipun kelompok laki-laki telah mengetahui adanya alat kontrasepsi, tetapi lebih banyak istri yang menjadi akseptor, karena faktor ekonomi dan kepraktisan (G-help, 2007).

Kemitraan yang terjalin antara UPTD Kesehatan Nanggung dengan dukun (paraji) adalah melalui adanya pertemuan rutin bulanan dalam bentuk pembinaan antara UPTD dengan paraji dan laporan dari dukun mengenai persalinan yang mereka tangani. Program puskesmas keliling juga dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada setiap desa (G-help, 2007).

## **B. Kampung Babakan Ciomas**

### **KONDISI GEOGRAFI**

---

Seperti Kampung Nyungcung, Kampung Babakan Ciomas yang masuk kedalam Kasepuhan Citorek adalah juga merupakan kawasan ekosistem Halimun. Secara administratif, Kampung Babakan Ciomas merupakan

wilayah Desa Citorek Kidul (sebelumnya bernama Desa Ciusul), di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Kasepuhan Citorek sangat terkenal dengan hamparan sawah dan hasil panen yang selalu melimpah pada setiap musimnya. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif masyarakat Kasepuhan Citorek pada tahun 2004, wewengkon kasepuhan memiliki luas 7.416 Ha, dengan luas sawah 1.712.041 Ha. Produksi padi yang berdasarkan data kasepuhan tahun 2005 sekitar 725.6 ton per tahun. Pola tanam padi yang dilaksanakan masyarakat Kasepuhan Citorek yaitu satu kali dalam satu tahun sesuai dengan aturan adat kasepuhan, padi yang ditanam padi lokal. Jenis padi lokal yang banyak ditanam masyarakat Kasepuhan Citorek ada dua jenis yaitu berkulit merah “*seksek*” dan berkulit putih “*kewal*” (Informasi Kedai Halimun, 2009).

Desa Citorek Kidul meliputi wilayah seluas 2.125 Ha, dengan wilayah pemukiman sebesar 9 Ha dan tanah sawah yang digarap oleh masyarakat mencakup lahan seluas 1.053 Ha. Jalan yang digunakan untuk dapat dilewati kendaraan sepanjang 14 KM, dan bangunan umum untuk masyarakat menghabiskan lahan seluas 2 Ha (G-help, 2007).

Kampung Babakan Ciomas memiliki wilayah leuweng (hutan) yang sangat dijaga kelestariannya. Warga kasepuhan dilarang menjual kayu, kecuali untuk kebutuhan rumah tangga dan membangun rumah. Dalam membuka lahan untuk dijadikan kebun maupun huma, warga harus mengikuti aturan adat, seperti adanya larangan membuka lahan di areal hutan titipan maupun hutan kolot atau primer, kecuali membuka lahan di luar kedua areal itu (Wiria, 2009).

Mereka juga dilarang membuka lahan di areal sumber air yang disebut “*sirah cai*” dan tempat-tempat yang rawan erosi, baik untuk dijadikan lahan pertanian ataupun pemukiman. Masyarakat adat setempat mengenali kawasan hutan dalam tiga katagori, yaitu hutan titipan, tutupan, dan garapan. Hutan titipan adalah hutan yang dititipkan para leluhur untuk dijaga, sehingga dianggap keramat dan tidak boleh

digunakan tanpa seizin sesepuh mereka. Kemudian hutan tutupan adalah hutan yang ditetapkan sebagai hutan lindung, taman nasional, hutan suaka dan sejenisnya. Adapun hutan garapan adalah hutan yang bisa dibuka dan digunakan untuk berladang, menanam padi dan berkebun (Wiria, 2009).

Mayoritas masyarakat memiliki lahan sawah walaupun tidak terlalu luas. Sistem yang biasa terjadi adalah masyarakat mengelola lahan masing-masing, kemudian jika mereka telah selesai mengerjakan lahan sendiri, mereka menjadi buruh tani pada lahan orang lain dengan sistem upah perhari, yaitu Rp.25,000,- (tanpa diberi makan) atau Rp.20,000,- (dengan makan). Kelompok laki-laki maupun perempuan mendapatkan upah yang sama (G-help, 2007).

Bagi penduduk setempat, tidak ada jenis padi yang ditanam selain pare gede. Untuk jenis ini, biasanya panen satu tahun sekali. Dalam satu kali musim panen, satu hektare sawah bisa menghasilkan sekitar 5 ton lebih gabah. Pola tanam yang dianut adalah sistem pola tanam serentak, yang bertujuan untuk mengurangi serangan hama (Wiria, 2009).

Ciri khas lahan garapan di Kampung Babakan Ciomas adalah banyaknya *leuit* (lumbung padi) sebagai gudang penyimpanan gabah atau beras hasil panen. *Leuit* biasanya dibangun tidak jauh dari lahan garapan dan rumah pemiliknya. Ukuran *leuit* bervariasi tergantung status sosial pembuatnya. Bagi kebanyakan warga, ukurannya biasanya 4 x 5 meter, sedangkan bagi orang yang memiliki lahan garapan yang luas *leuit* bisa lebih besar lagi sekitar 8x10 meter. Sebenarnya yang menjadi ukuran *leuit* adalah daya tampungnya, bukan besar bangunannya. Satu *leuit* bisa menampung 500–1.000 ikat pare gede, sehingga jika dikonversikan, satu ikat pare gede setara dengan 5 kg. Jadi dapat dikatakan 1 *leuit* warga dapat menampung 2,5 ton padi (Wiria, 2009).

Data menunjukkan, terdapat 134 orang penduduk mendiami Kampung Babakan Ciomas yang terdiri dari 43 kepala keluarga. Pada keluarga dari kelompok tua, jumlah rata-rata ukuran rumah tangga yaitu 7-12 orang. Sedangkan pada keluarga dari kelompok muda, jumlahnya berkisar 4-6 orang. Penyebab dari berkurangnya jumlah anak yang dimiliki pada rumah tangga muda adalah keberhasilan program KB di desa tersebut (G-help, 2007).

Secara umum masyarakat Kampung Babakan Ciomas puas terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan mantri desa dan puskesmas. Hambatan yang dialami warga adalah jauhnya jarak desa ke puskesmas pembantu, yaitu sekitar 7 KM, dan jarak desa ke Puskesmas Kecamatan Cibeber adalah sekitar 29 KM. Puskesmas lain yang dapat diakses adalah Puskesmas di Kabupaten Rangkasbitung yang berjarak 32 KM (G-help, 2007).

Usia menikah cukup dini terutama pada kelompok perempuan. Ada hal menarik yang ditemukan, yakni walaupun usia pernikahannya dini, namun usia rata-rata melahirkan pada kelompok perempuan lebih dari 19 tahun. Hal ini dikarenakan kaum perempuan yang menikah langsung menggunakan alat kontrasepsi berupa suntik. Alasannya, *pertama*, mereka menyadari bahwa mereka belum cukup dewasa untuk memiliki anak. *Kedua*, adanya anjuran orang tua baik dari keluarga perempuan maupun laki-laki bahwa memiliki anak akan mengganggu keharmonisan hubungan suami istri sehingga bisa menimbulkan potensi terjadinya perceraian (G-help, 2007).

Jumlah laki-laki dan perempuan yang bermigrasi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) cenderung sedikit jumlahnya. Berdasarkan penggalan informasi dari masyarakat dan tetua desa, hanya ada sejumlah 10-15 orang. Penyebab dari sedikitnya angka migrasi pada kelompok laki-laki dan perempuan adalah karena sebagian besar

masyarakat memiliki sawah yang dapat menjamin ketersediaan kebutuhan pangan untuk keluarga mereka. Hasil sawah pada umumnya dikonsumsi sendiri oleh setiap keluarga, hanya sebagian warga yang memiliki hasil panen lebih dan kemudian menjualnya keluar (G-help, 2007).

Kelebihan beban kerja bagi kaum perempuan terjadi di beberapa desa di Halimun, seperti di Babakan Ciomas, perempuan harus kerja lebih keras mengelola lahan huma dan sawah karena kaum laki-lakinya lebih tertarik menjadi penambang liar emas dan timah. Hal ini mengakibatkan sebagian besar lahan garapan mereka tidak terkelola dengan baik sehingga berdampak terhadap ekologi yaitu menurunnya kualitas tanah, dan menurunnya keragaman hayati, seperti berkurangnya jenis padi lokal yang ditanam.

Satu pola budaya cocok tanam huma dirasakan sudah hilang di kawasan Halimun. Sistem huma, yang sebetulnya sangat baik dari aspek ekologi tanah dan keragaman hayati tumbuhan dan hewan, serta fungsi sosial yang mengiringinya, hanya ditemukan di wilayah komunitas adat. Pepatah leluhur yang menyatakan bahwa '*Emas hejo mah leuwih alus keur anak incu, emas koneng kudu dijauhan da eta mah jiga si Ronggeng*' (Bertanam padi lebih baik buat anak cucu, menambang emas harus dihindari karena seperti penari ronggeng, penari Ronggeng seiring dengan perubahan sosial di masyarakat menjadi sering berkonotasi negatif seperti dianggap penggoda dan perusak rumah tangga) (Hendarti, Ramdhaniaty, Widawati, 2009).

Tradisi masyarakat dalam hal pertanian di Kampung Babakan Ciomas adalah:

- ❖ *Ngayaran*: Menikmati beras pertama yang dihasilkan dari setiap panennya sebagai ungkapan rasa syukur atas kualitas dan kuantitas panen yang dihasilkan.
- ❖ *Seren taun* atau dikenal juga dengan sedekah bumi, dilakukan setahun sekali sebagai bagian dari refleksi diri atas karunia yang

diberikan Tuhan di tahun sebelumnya dan berharap mendapatkan hasil yang lebih baik lagi di tahun berikutnya.

- ❖ *Ngarusul*: Merupakan upacara mensucikan diri dari tekad, ucap, dan perilaku.
- ❖ *Liliuran*: Kegiatan gotong royong warga
- ❖ Mengumpulkan hasil panen untuk kasepuhan sebanyak tiga *pocong* (ikat padi) setiap satu rumah tangga.
- ❖ Masyarakat sangat patuh terhadap aturan adat, seperti ada aturan ‘*Kabendon*’ yang artinya adalah kualat. Misalnya saja ketika ada yang mengambil hasil panen milik orang lain maka akan terkena sanksi *kabendon*. Peraturan lainnya adalah lahan sawah hanya boleh ditanami satu kali dalam satu tahun dan tidak boleh menggunakan pestisida (G-help, 2007).

Aktivitas buruh tambang selain eksplorasi emas adalah aktivitas mencari timah yang disebut dengan ‘galenda’. Kegiatan eksplorasi ini diawali dengan masuk kedalam lubang, kemudian memahat batu yang mengandung timah dan kemudian mengangkutnya keluar. Potensi bahaya yang dapat terjadi adalah runtuhnya pegunungan akibat aktivitas penggalian tersebut yang dapat mengancam jiwa para penambang dan permasalahan dengan pihak polisi berkaitan dengan perijinan. Aktivitas galenda biasa dilakukan selama 1-2 minggu, kemudian pulang untuk beristirahat dan kembali lagi ke lubang. Pendapatan perorangan yang diperoleh dari hasil galenda perharinya bervariasi, yaitu antara Rp.700.000,- hingga Rp.1.500.000,- (G-help, 2007).

## SARANA DAN PRA-SARANA

---

Pada tingkat kampung, sarana sekolah yang ada hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Untuk tingkat SD hanya ada satu SD yang letaknya di Desa Ciusul, sedangkan

untuk SMP hanya berupa SMP terbuka yang gedungnya menumpang pada gedung SD. Pada umumnya, anak usia sekolah yang ingin melanjutkan ke bangku SMP dan SMU lebih memilih untuk keluar dari desa mereka menuju Desa Cikotok dan tinggal di kost disekitar sekolah karena jarak yang jauh dengan Desa Ciusul (G-help, 2007).

Menurut data dari Kecamatan Cibeber, di tingkat kecamatan terdapat 1.830 jiwa yang buta huruf, dan sejumlah 1440 orang mendapatkan program pemberantasan buta aksara yang dananya diperoleh dari APBD. Di Kampung Babakan Ciomas sendiri, ada rencana untuk diadakan program pendidikan non-formal yang dilaksanakan pada akhir tahun, diantaranya termasuk: 1) Pemberantasan buta huruf, 2) Kejar paket A, B, dan C, 3) Program pemberian keterampilan, dan 4) Pembinaan kelembagaan. Program pelatihan dalam bidang apapun untuk warga belum pernah ada di Kampung Babakan Ciomas sebelumnya (G-hel, 2007).

Kampung Babakan Ciomas bukannya tanpa masalah. Letak kampungnya yang terpencil di atas gunung menyebabkan terbatasnya akses bagi warganya. Masalah utama adalah ketersediaan air bersih. Kaum perempuan Kampung Babakan Ciomas sangat menginginkan tersedianya sumber air bersih. Selama ini yang menjadi sumber air minum dan air bersih adalah air sungai yang juga melewati beberapa sawah garapan warga. Air sungai yang dialirkan bukan berasal dari hulu melainkan air sungai ke arah hilir sehingga airnya kuning, berasa dan kurang jernih (G-help, 2007). Keluhan terkait dengan kesehatan akibat hal ini adalah warga mengalami gatal-gatal, baik orang dewasa maupun anak-anak. Berdasarkan pengakuan beberapa warga, seringkali keluhan tersebut dialami warga telah membuat mereka kebal terhadap gangguan tersebut.

Kurangnya fasilitas untuk membuang sampah juga menyebabkan masyarakat begitu mudahnya membuang sampahnya di sembarang tempat. Sungai menjadi alternatif pembuangan sampah, yang sekaligus

muara dari aliran air limbah kamar mandi dan dapur/rumah tangga (G-help, 2007).

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas warga sebenarnya sudah baik. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan rutin bulanan yaitu ‘Ririungan Ide’ yang dihadiri kelompok laki-laki dan perempuan untuk mendiskusikan permasalahan sekaligus pencarian solusi dan kebutuhan di pedesaan. Akan tetapi kaum perempuan warga Kampung Babakan Ciomas masih menginginkan adanya perkumpulan perempuan yang dapat dijadikan sarana kumpul ide untuk tujuan spesifik, misalnya ide untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga (G-help, 2007).

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Emila & Suwito, 2006, Seputar Kasus Tenure TN Gunung Halimun dan Masyarakat Adat Kasepuhan, *Warta Tenure Edisi 2*, <http://www.wg-tenure.org/html/wartavw.php?id=18>, diakses 18 Mei 2009.
- G-help, 2007, Data Dasar Kampung Nyungdung dan Kampung Babakan Ciomas, Pusat Penelitian Kesehatan – Universitas Indonesia.
- Hanafi, I., Ramdhaniaty, N., Nurzaman, B., Nyoreang Alam Ka Tukang, Nyawang Anu Bakal Datang: Penelusuran Pergulatan di Kawasan Halimun, Jawa Barat – Banten, RMI-The Indonesian Institute for Forest and Environment dan Yayasan Kemala.
- Hendarti, L., 2008, Menepis Kabut Halimun: Rangkaian Bunga Rampai Pengelolaan Sumberdaya Alam di Halimun, Yayasan Obor Indonesia, The Ford Foundation dan RMI.
- Hendarti, L., Ramdhaniaty, N., Widawati, E., Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi Perubahan Fungsi Kawasan Hutan – Kasus di Kawasan Ekosistem Halimun. RMI dan WG Tenure. <http://nia-ramdhaniaty.blogspot.com/2009/02/dampak-sosial-ekonomi-dan-ekologi.html>, accessed 18 Mei 2009.
- Overview Taman Nasional Gunung Halimun Salak, 2009, <http://www.tnhalimun.go.id/static/overview.html>, accessed 18 Mei 2009.
- Wiria, DS, 2009, Tentang Komunitas Adat Banten Kidul. <http://danisw.wordpress.com/2009/03/14/tentang-komunitas-adat-banten-kidul/>, accessed 18 Mei 2009.





**Riung Mungpulung:  
Pemicu dan Penggerak Perubahan  
Masyarakat**



# Riung Mungpulung: Pemicu dan Penggerak Perubahan Masyarakat

DWIASTUTI YUNITA SAPUTRI

*Suatu proses penyelenggaraan belajar mengajar harus mencerdaskan sekaligus membebaskan peserta didik sehingga menjadi pelaku (subyek) utama, bukan sasaran perlakuan (obyek) (Raharjo, et al., 2005)*

*Tulisan ini menjelaskan bagaimana penyelenggaraan dan efektivitas proses belajar mengajar di dua kampung kawasan Halimun, yaitu Kampung Nyuncung, Kabupaten Bogor dan Kampung Babakan Ciomas (Bacio), Kabupaten Lebak. Proses belajar mengajar dilakukan melalui sekolah lapangan yang dalam bahasa lokal disebut sebagai 'Riung Mungpulung' (RM). Supaya efektif, materi ajar dikembangkan sesuai kebutuhan dan proses belajar mengajar dilakukan sesuai keinginan masyarakat.*

## PENDAHULUAN

---

**T**elah banyak model pendidikan masyarakat, mulai dari pelatihan, penyuluhan, hingga bentuk sekolah komunitas. Semua bentuk memiliki kesamaan tujuan, yaitu menjadikan masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu. Namun, tidak semua

model pendidikan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat sasaran. Contoh, pola pelatihan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) tanaman padi yang diberikan pada kelompok petani sejak tahun 1970-an. Pola pelatihan ini memandang semua elemen sebagai sebuah masalah, termasuk sosok petani. Petani digambarkan sebagai manusia serba kurang, mulai dari tingkat pendidikan, ekonomi, partisipasi, hingga keterbukaan terhadap perubahan. Petani diperlakukan sebagai sasaran paket pesan yang telah dirancang, bukan sebagai mitra tangguh yang berpengalaman (Raharjo, et al., 2005).

Pola pelatihan dengan konsep ‘guru dan murid’ banyak terjadi di masyarakat. Ilustrasi dari konsep ini adalah seperti teko berisi air yang dituangkan ke dalam gelas kosong. Guru atau pendamping masyarakat diibaratkan teko, sementara murid atau masyarakat adalah gelas kosongnya. Pendamping dengan segala kapasitasnya dianggap paling tahu akan pengetahuan dan informasi yang siap diberikan kepada masyarakat. Pendekatan pelatihan seperti ini pada realitanya banyak berujung pada “mandek” nya kegiatan di tengah jalan. Penyebab utama adalah kuatnya peran orang luar yang tidak disertai upaya membangun kekuatan di dalam kelompok.

## BERAGAM PERSOALAN YANG DIHADAPI

---

*Kampung kami belum sehat, masih banyak warga yang buang air besar di sawah (Ibu M, Kampung Nyungcung)*

*Di kampung kami, masih banyak yang membuang air cucian dari dapur dan kamar mandi ke selokan terbuka, jalan, sawah, dan kebun (Bpk. Pr, Kampung Nyungcung)*

*Perempuan di sini capek, kerja di rumah dan di sawah. Kalau laki-laki mah hanya ke sawah saja (Ibu I, Kampung Nyungcung)*

*Pada saat musim kemarau, warga di sini sering bertengkar karena berebut air untuk sawah, huma, dan keperluan rumah tangga (Bpk. As, Kampung Babakan Ciomas)*

Itulah beberapa ungkapan masyarakat di dua kampung lokasi studi mengenai masalah kehidupan mereka. Proses identifikasi dan terkuaknya masalah di kedua kampung dimulai melalui kunjungan lapangan oleh tim G-help dan RMI-*the Indonesian Institute for Forest and Environment*. Masalah-masalah tersebut kemudian diklarifikasi, dibahas dan ditindak-lanjuti dalam lokakarya lapangan selama 6 hari yang melibatkan 14 lembaga mitra *Ford Foundation*. Melalui diskusi panjang diperoleh kesimpulan beberapa persoalan yang dihadapi masyarakat di dua kampung, di antaranya rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, akses air bersih yang belum merata, dan ketiadaan MCK (Mandi Cuci Kakus) di beberapa blok kampung (lihat tabel 1).

**Tabel 1:** Persoalan yang dihadapi Masyarakat di Lokasi Studi

No	Isu	Kampung Nyungcung	Kampung Babakan Ciomas
1.	Gender	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Partisipasi perempuan rendah dalam pengambilan keputusan dalam pertemuan dan struktur organisasi</li> <li>❖ Perempuan belum percaya diri untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Perempuan belum berani bicara pada forum yang dihadiri laki-laki</li> </ul>
2.	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Akses air bersih belum merata</li> <li>❖ Ketiadaan bidan di kampung</li> <li>❖ Kebiasaan warga tidak membuka jendela rumah pada pagi hari</li> <li>❖ Nikah muda</li> <li>❖ Rendahnya pengetahuan perempuan mengenai kesehatan reproduksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Ketiadaan sumber air bersih untuk kebutuhan rumah tangga</li> <li>❖ Nikah muda</li> <li>❖ Banyak kasus kawin-cerai</li> <li>❖ Rendahnya pengetahuan perempuan mengenai kesehatan reproduksi</li> </ul>

**Tabel 1:** Persoalan yang dihadapi Masyarakat di Lokasi Studi

No	Isu	Kampung Nyungcung	Kampung Babakan Ciomas
3.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Ketiadaan MCK di beberapa blok kampung</li> <li>❖ Pencemaran lingkungan oleh pembuangan air limbah dapur dan kamar mandi ke jalan, kebun, dan selokan terbuka</li> <li>❖ Pencemaran udara dan lingkungan oleh kandang ayam</li> <li>❖ Adanya pencemaran lingkungan akibat pembuangan air limbah bekas cucian emas yang mengandung merkuri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pencemaran lingkungan oleh pembuangan air limbah dapur dan kamar mandi ke jalan, kebun, dan selokan terbuka</li> <li>❖ Adanya pencemaran lingkungan akibat pembuangan air limbah bekas cucian emas yang mengandung merkuri</li> </ul>

## MENEMUKAN CARA PEMBELAJARAN YANG SESUAI KEINGINAN MASYARAKAT

Dari diskusi lanjutan dalam lokakarya persiapan studi Halimun berhasil diungkap persoalan yang dihadapi masyarakat. Ide *Riung Mungpulung* (RM) kemudian tercetus untuk memecahkan persoalan tersebut.

Namun demikian, tidak serta merta rencana operasional program ditentukan. Rencana dimatangkan melalui diskusi aktif selama hampir 2 bulan pasca lokakarya melalui milis studi Halimun. Melalui diskusi ini muncul beberapa keputusan penting, antara lain: perlunya pelatihan tim inti yang nanti menjadi agen perubahan di kampung masing-masing; memutuskan kombinasi proses kelas-aksi-refleksi dalam kegiatan belajar mengajar dalam RM.

Hanum dari Yayasan Hotline Surabaya mengatakan bahwa proses kelas-aksi-refleksi dalam RM telah memberikan penguatan bagi peserta untuk tidak sampai terjebak dalam bentuk pelatihan yang membosankan. Kelas dimaknai sebagai pertemuan membangun bersama pemahaman dan kesadaran kritis terhadap masalah-masalah yang dihadapi melalui

proses-proses pengorganisasian pikiran. Hasil pemahaman dan kesadaran kritis atas suatu persoalan dilanjutkan dengan berbagai tindakan validasi persoalan tersebut, misal melalui wawancara, pengamatan, dan tindakan lain dengan tujuan pengumpulan data verifikasi. Tindakan tersebut sebagai aksi. Hasil pengumpulan dan validasi data kemudian dipaparkan dalam pertemuan membahas bersama temuan-temuan lapangan hingga diperoleh kesimpulan. Hal itu disebut dengan refleksi. Kelas-aksi-refleksi juga berfungsi dalam membangun mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif terhadap suatu program.

Dalam kegiatan RM, saling keterkaitan gender, kesehatan dan lingkungan tidak selalu mudah ditemukan. Namun demikian persoalan-persoalan yang dirasakan masyarakat dapat digunakan sebagai pintu masuk pengembangan program. Di Kampung Nyungcung, masalah peternakan ayam yang tidak sehat, pencemaran air akibat penambangan emas, ketidakcukupan air di daerah hulu, hingga persoalan kebiasaan tidak membuka jendela pada pagi hari menjadi isu komunitas. Sedangkan di Kampung Babakan Ciomas adalah kebutuhan akan air bersih. Masalah-masalah ini dikaji bersama dari perspektif keadilan gender, dimensi kesehatan, dan pelestarian lingkungan. Fakta memperlihatkan masyarakat mudah menerima program-program kesehatan, apalagi dalam program kesehatan keterlibatan perempuan umumnya lebih banyak.

## RM: PERKUMPULAN YANG MEMBEBAKAN

---

Sekolah lapangan dalam program ini digunakan istilah '*Riung Mungpulung*' (RM). Dalam bahasa Sunda lokal berarti berkumpul untuk mendapatkan ilmu bagi kepentingan bersama. Sekolah ini dirancang sedemikian rupa sehingga terbuka kesempatan bagi peserta berinteraksi langsung dengan realita lapangan, serta menemukan sendiri ilmu dan

prinsip yang terkandung di dalamnya (Raharjo, et al., 2005). Sekolah lapangan merupakan metode pendidikan melalui penggalian daya kritis masyarakat mengungkapkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan (USAID, 2009).

Kebebasan menentukan apa yang terbaik bagi kepentingan mereka merupakan ciri utama RM, termasuk dalam menentukan waktu dan frekuensi pertemuan. Melalui pertemuan calon peserta, disepakati RM dilaksanakan setiap 2 pekan sekali dengan total pertemuan 8 kali. Di Kampung Nyungcung, RM dilakukan setiap Jum'at pukul 13.30-16.30. Sementara di Kampung Babakan Ciomas, Sabtu malam Minggu pukul 19.30-22.00 dan Minggu pagi sebagai praktek. Pemilihan waktu berdasarkan ketersediaan waktu mereka.

RM merupakan sekolah tanpa dinding, ruang kelas, dan mata pelajaran. Perpustakaan adalah dimana masyarakat bekerja dan hidup sehari-hari. Pertemuan dilaksanakan di tempat umum seperti masjid, rumah, atau halaman rumah warga. Di Kampung Nyungcung mushola dipilih peserta sebagai tempat pertemuan, sedangkan di Kampung Babakan Ciomas, di rumah pak Agus. Dengan menggunakan data hasil turun lapangan dan lokakarya persiapan lapangan, calon peserta menentukan topik apa saja yang akan dibahas dalam RM.

Beberapa tema topik yang dibahas dalam RM mencakup persoalan limbah rumah tangga, pertanian berkelanjutan, rumah sehat, air bersih dan pengelolaannya, pengorganisasian masyarakat, gender dan pengambilan keputusan di rumah tangga. Keunikan RM adalah setiap pembahasan tema tertentu selalu dikaitkan dengan isu gender, kesehatan, dan lingkungan. Misal ketika membahas isu air dan pengelolaannya, isu kesehatan yang terkait adalah belum terpenuhinya syarat fisik, kimia, dan biologi dari sumber air sehingga berpotensi ancaman beberapa penyakit, seperti diare, gatal-gatal, dan penyakit saluran pencernaan lain. Ibu Sarmah (nama samaran), warga Kp.Babakan Ciomas, misalnya, sering menderita gatal-gatal karena

menggunakan air dari sungai. Peserta juga melaporkan dampak beban kerja yang lebih berat apabila ada anggota keluarga atau anak sakit karena biasanya perempuan yang harus merawat mereka yang sakit.

Pemandu atau narasumber RM berasal tidak hanya dari mitra kerja *Ford Foundation* (FF), tetapi juga pemangku kepentingan lokal di dua lokasi studi seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor dan Lebak, Puskesmas Kabupaten Bogor dan Lebak, Bappeda Kabupaten Lebak, dan Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan terhadap isu terkait. Narasumber yang terlibat dalam RM antara lain: Hanum dari Yayasan Hotline Surabaya, Lenni dari Yayasan Rifka Annisa Yogyakarta, Nur Ahmad dari Yayasan Rahima Jakarta, Ani dari KONPHALINDO, Juanda dari Dinkes Kabupaten Lebak, Dewi dari Puskesmas Cibeber, Lebak, Abdul Haris dari UPTD Kesehatan Nanggung, Bogor, Mila dari Bappeda Lebak, dan Doddy dari Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

## BAGAIMANA RM MEMICU DAN MENGERAKKAN MASYARAKAT DI KEDUA KAMPUNG

---

*“Di sini semua sama, tidak ada murid, tidak ada guru, tidak ada yang tinggi maupun rendah, jadi semua harus sama-sama bisa.” (Khotib, warga Kampung Nyungcong, Desa Malasari)*

*“Kumpulan RM memicu semangat kami dan memancing keingintahuan kami.” (Uci, warga Kampung Nyungcong, Desa Malasari)*

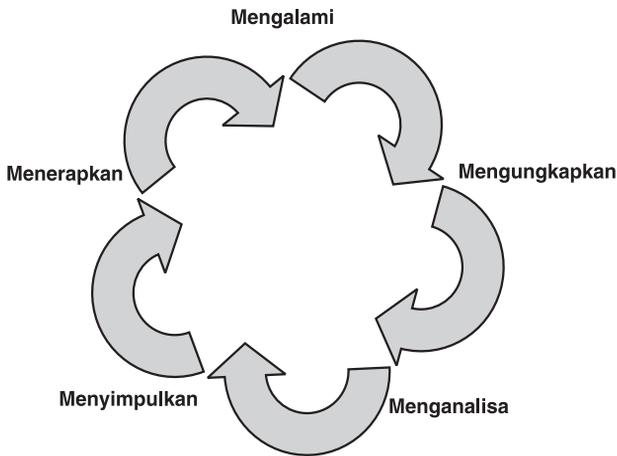
Cuplikan tersebut merupakan ungkapan masyarakat setelah selama lima bulan mengikuti kegiatan RM. Sebuah perkumpulan biasa, namun bermakna luar biasa bagi masyarakat. Perkumpulan yang membantu masyarakat mengenali, menyadari, dan mencari penyelesaian atas persoalan mereka terkait masalah gender, kesehatan dan lingkungan. Perkumpulan yang telah menggerakkan masyarakat menghadirkan air

bersih di rumah mereka, MCK dan SPAL di kampung mereka, dan perempuan-perempuan yang menjadi percaya diri berbicara terbuka mengungkapkan kebutuhan mereka.

Proses belajar dalam RM menggunakan pendekatan “daur belajar” dari pengalaman yang distrukturkan. Proses ini memungkinkan setiap orang mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat, baik langsung maupun tidak, sebagai bagian dari realitas tersebut. Dalam daur belajar berlangsung tahapan-tahapan, mulai dari proses melakukan, mengungkap data, kaji urai, kesimpulan, dan terakhir adalah tindakan.

## DAUR BELAJAR

---



1. **Tahap Melakukan**, diawali dengan pengalaman, peristiwa, yang dimunculkan lewat cerita, studi kasus, permainan, bermain peran, dan media lainnya sebagai cara melihat data yang ada. Tahapan ini selalu digunakan dalam pertemuan RM. Misalnya, pada RM 5 di Kampung Babakan Ciomas pada sesi gender dan kesehatan:

pembahasan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), rumah sehat (limbah rumah tangga, jendela, dan ventilasi) dan kebijakan kesehatan, dilakukanlah bermain peran dengan naskah yang telah disiapkan dengan tokoh utama terkena demam berdarah akibat dari kebiasaan warga membuang sampah sembarangan. Peran ini dimainkan oleh perwakilan peserta RM. Warga tampak antusias dengan drama yang dimainkan teman-teman mereka sendiri. Cerita inipun pernah digunakan dalam RM 7 di Kampung Nyungung. Materi pengorganisasian masyarakat difasilitasi oleh Hanum-YHS sebagai narasumber, diawali dengan cerita keong yang mampu memenangkan lomba balap lari dengan burung elang karena keong banyak akal, memiliki banyak kawan, dan berjuang bersama-sama. Keong 1 sebagai sosok penggerak atas keong 2. Cerita keong dan burung elang merupakan analogi atas kondisi warga di Nyungung yang sedang mengalami mati suri karena belum ada yang mau muncul menjadi keong 1 menggerakkan yang lain. Metode permainan juga pernah digunakan pada RM 1 di Kampung Nyungung. Permainan jaring laba-laba digunakan untuk menggali pertanyaan mengapa kita harus sehat dan bagaimana cara agar kita sehat. Melalui bermain peran, paparan cerita, dan permainan, warga melihat realitas atas persoalan yang mereka hadapi.

- 2. Mengungkap data (Rekonstruksi)**, yakni menguraikan kembali fakta, urutan kejadian, unsur-unsur dari realitas pengalaman melalui komentar, kesan atas pengalaman tersebut. Pada tahapan ini peserta mengerjakan, mengamati, melihat, dan mengatakan atau mengungkapkan sesuatu. Seperti pada RM 5 di Kampung Babakan Ciomas, setelah fasilitator Listyana memandu permainan peran tentang Ibu Asin yang terkena demam berdarah akibat kebiasaan warga membuang sampah sembarangan, peserta dengan mudah mengungkap persoalan serupa di kampung mereka. Yaitu, kebiasaan warga Babakan Ciomas membuang sampah ke kebun dan jalan

sehingga menimbulkan bau, mengundang lalat, dan menjadi sumber berbagai penyakit. Persoalan ‘mati suri’ warga Kampung Nyungcung pun berhasil diungkapkan dengan jelas oleh peserta. Ilustrasi cerita keong dan burung elang menyadarkan peserta akan realita yang ada. Pengungkapan data melalui cara ini membuat peserta tidak merasa ‘sungkan’, malu atau takut, dan tanpa ada rasa tertuduh.

3. **Kaji-urai (Analisis)**, mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang terjadi, baik menyangkut tatanan, aturan-aturan, maupun sistem yang menjadi akar permasalahan. Mengambil contoh pelaksanaan RM 5 di Kampung Babakan Ciomas, mengapa terjadi permasalahan membuang sampah sembarangan. Realita yang ditemui diantaranya belum ada tempat pembuangan sampah, warga kurang pengetahuan dan kesadaran. Contoh lain pada RM 7 di Kampung Nyungcung, permasalahan mati suri terjadi karena warga jenuh akan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang pernah ada. Seperti yang diungkapkan salah satu pengurus KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat), Soleh (nama samaran), “kami mengalami kejenuhan”.
4. **Kesimpulan**, yaitu merumuskan makna atau hakikat dari realitas dan penyebab-penyebabnya sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh. Sebagai contoh, persoalan ‘mati suri’ disepakati sebagai realitas permasalahan sebagian warga Nyungcung dengan penyebab kejenuhan dan kesibukan. Ini menjadi kesimpulan untuk menyusun strategi tindakan.
5. **Tindakan (penerapan)**, tahap akhir dari daur belajar adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut. Jika sebuah kesimpulan telah diperoleh, selanjutnya adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan.

Melalui daur belajar tersebut, warga diajak melihat dan mengungkap realitas atas persoalan yang mereka alami, mengurai penyebab, menyimpulkan hingga melakukan tindakan untuk mengatasi persoalan tersebut.

## PEMBELAJARAN DAN PENUTUP

---

Menentukan cara belajar-mengajar yang sesuai dengan keinginan masyarakat dapat dilakukan melalui identifikasi realitas yang terjadi dan karakter masyarakat setempat. Proses belajar mengajar perlu bersifat membebaskan peserta menjadi pelaku utama, bukan sebagai sasaran perlakuan. RM merupakan perkumpulan bagi perwakilan masyarakat yang kemudian menjadi tim penggerak.

Pendekatan RM membuat peserta berinteraksi langsung dengan realita dan menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkandung di dalam realita tersebut. Sistem belajar dalam RM dimulai dari membangun bersama proses mengorganisasikan pikiran terhadap masalah-masalah yang dihadapi, dan kemudian membangun kesepakatan aksi menanggapi realita permasalahan. Di dalam kesepakatan-kesepakatan aksi dibuat pula mekanisme agar kesepakatan dapat dijalankan, termasuk kejelasan pembagian kerja, tanggung jawab dan mekanisme kontrol.

Pengalaman pembelajaran di kedua kampung lokasi studi memberikan ilustrasi bagaimana sebuah perkumpulan biasa menjadi bermakna luar biasa karena peserta mampu melakukan perubahan-perubahan di kampungnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tulisan ini berhasil disusun dengan dukungan informasi dari berbagai pihak. Terima kasih saya sampaikan untuk warga Kampung Nyungcung yaitu Pak Uci, Pak Khotib, Mas Prayet, Pak Sarkib, Ibu Mursih, dan Ibu Nining; Pak Agus di Kampung Babakan Ciomas; Pak Cahyo dan Mba Dini untuk ilmu dan masukannya, Mba Nurul yang telah memberikan tips mengenai menulis dan mengedit tulisan penulis, serta Mba Luluk dan Linda untuk semangat dan keceriaan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- United States Agency for International Development (USAID), Program Jasa Lingkungan (ESP) Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Keanekaragaman Hayati, [http://pdf.usaid.gov/pdf\\_docs/PDACJ837.pdf](http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PDACJ837.pdf), accessed 7 April 2009.
- United States Agency for International Development (USAID), Program Jasa Lingkungan (ESP) Sekolah Lapangan, <http://www.esp.or.id/wp-content/uploads/pdf/fs/fs-fieldschool.pdf>, accessed 9 April 2009.
- Raharjo, T. et al., 2005, Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis, Yogyakarta: INSIST Press.



**Air Bersih:**  
Mengubah Kehidupan  
di Kampungku



# Air Bersih: Mengubah Kehidupan di Kampungku

PURWA KURNIA SUCAHYA

*“Back to basic”, istilah yang sering didengungkan banyak orang beberapa tahun terakhir dimaksudkan sebagai upaya memanfaatkan potensi alam yang ada, tetapi tetap menjaga, melestarikan alam, tanpa harus merusaknya. Kebanyakan orang ketika memanfaatkan alam, justru mengeksploitasi sehingga bermuara bencana. Sebagai contoh, penambangan emas dengan limbah air raksa yang mencemari sungai atau penambangan timah yang meninggalkan lubang-lubang bekas galian dengan genangan air di mana-mana sehingga menjadi sarang nyamuk.*

*Tulisan ini mengilustrasikan bagaimana sebuah program berwawasan keadilan gender, kesehatan, dan pelestarian lingkungan dirancang. Tidak mudah, tetapi bukan mustahil. Diharapkan pembaca memahami dan dapat menarik pembelajaran dari apa yang telah dilakukan oleh masyarakat di kampung Babakan Ciomas (Kp.Bacio), Kabupaten Lebak.*

## IDENTIFIKASI KEBUTUHAN MASYARAKAT

---

*Kami hanya dapat air dari sungai. Susah kalau dapat langsung dari mata air. Soalnya ada di tanah Kehutanan...“* (Anonim, Kp. Babakan Ciomas)

*“Perempuan mah bangun tidur terus ke dapur untuk masak. Laki-laki mah masih tidur. Kalau bangun pun terus ngopi dan ngerokok...”* (Ibu Sar, Kp. Babakan Ciomas)

Itulah beberapa kutipan pernyataan informan dari Kp. Bacio ketika tim G-help & RMI-the Indonesian Institute for Forest and Environment, pertama kali datang ke kampung tersebut dalam upaya penjajakan lokasi dan pengumpulan data awal sebagai bahan lokakarya lapangan bagi para peserta studi Halimun. Temuan awal kemudian dikaji ulang oleh peserta lokakarya melalui kunjungan lapangan dan pengumpulan data pendukung. Peserta tinggal di kampung selama dua hari melakukan pengamatan lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk warga, aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan petugas kesehatan.

Dari hasil kajian peserta lokakarya persiapan studi, ditemukan tiga kelompok besar masalah, (1) terkait dengan sanitasi lingkungan, (2) terkait dengan ketersediaan air bersih, dan (3) terkait dengan sosial-budaya. *Pertama*, masalah sanitasi lingkungan, antara lain kurang kebersihan MCK (Mandi, Cuci, Kakus), perilaku membuang sampah sembarangan, kebiasaan tidak mencuci tangan pakai sabun, ventilasi rumah yang kurang atau jendela rumah tidak dibuka pada siang hari, dan tidak ada saluran atau penampungan air limbah rumah tangga. *Kedua*, masalah ketersediaan air bersih yang dapat dilihat dari sumber air yang kurang layak berasal dari air sawah dan ditandai dengan kejadian penyakit kulit yang tinggi. *Ketiga*, masalah yang terkait dengan sosial budaya, antara lain kesehatan reproduksi (nikah muda, kawin

cerai, dan rendahnya pengetahuan perempuan), kurang keragaman pangan, kurang keragaman pengolahan hasil pertanian, dan beban kerja perempuan yang lebih berat dibanding laki-laki.

Dari daftar masalah yang ada, peserta menyepakati tiga masalah prioritas, yaitu masalah air bersih, masalah perilaku hidup sehat, dan keterbatasan kemampuan ekonomi masyarakat. Atas dasar pertimbangan berikut, masalah penyediaan air bersih ditetapkan sebagai prioritas pertama:

- ❖ Sumber air yang sekarang berkualitas rendah berasal dari air pematang sawah.
- ❖ Terdapat mata air sumber air bersih, tetapi berjarak sekitar 1,5 km dari kampung.
- ❖ Kuantitas dan kualitas air yang digunakan tidak masalah di musim hujan, tetapi masalah pada saat musim kemarau.
- ❖ Banyak keluhan gangguan kesehatan yang berhubungan dengan air, misalkan gatal-gatal kulit dan seringnya diare pada anak-anak.

## PEMBELAJARAN DARI PEMBANGUNAN SARANA AIR BERSIH

Beberapa pembelajaran dapat dipetik ketika disepakati, dirancang dan dilaksanakan pembangunan sarana air bersih:

### **1. Komitmen tinggi dari masyarakat**

Air bersih perlu tersedia cukup setiap saat karena merupakan kebutuhan sehari-hari. Selama ini masyarakat menggunakan air yang bersumber dari air pematang sawah atau mengambil air bersih di tempat mata air yang berjarak cukup jauh. Masyarakat sendiri menyatakan penyediaan air bersih menjadi kebutuhan prioritas mereka. Kemauan masyarakat membangun sarana air bersih sudah terlihat kuat saat lokakarya persiapan studi.

## 2. Ide awal

Mimpi, niat, dan semangat sebagai kata kunci. Mimpi tersedia air bersih telah tertanam pada sebagian besar warga Bacio, namun untuk mewujudkan mimpi terhadap berbagai hambatan seperti biaya, kontur tanah yang berbukit, dan teknologi yang belum diketahui. Selama ini masyarakat menggunakan air yang berasal dari air pematang sawah yang dialirkan secara gravitasi melalui selang-selang yang melintasi dua bukit ke bak-bak penampungan air di kampung. Dari bak penampungan ini, air dialirkan ke MCK (Mandi, Cuci, Kakus) umum dan rumah-rumah warga. Air sungai tidak bisa dipakai langsung sebagai sumber mata air karena letaknya di bawah kampung.

Ide awal pembangunan sarana air bersih adalah tetap menggunakan sumber air dari pematang sawah, tetapi akan dibuat bak penyaring dengan sistem pengendapan sebelum air dari bak penampungan disalurkan ke rumah-rumah warga. Konsep ide ini telah disosialisasikan dan disetujui warga.

## 3. Kaji ulang bersama pakar

Sebelum rencana pembuatan bak penyaring dilaksanakan, kaji ulang dilakukan dengan mengundang seorang pakar pembangunan sarana air bersih. Disimpulkan bahwa untuk mendapatkan air bersih jangan bekerja setengah jalan. Atas dasar pertimbangan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat dan ketersediaan air yang lebih permanen, sumber air sebaiknya diambil langsung dari mata air.

Hasil kajian dikomunikasikan ke warga. Ternyata, mereka sangat antusias bila air bersih diambil langsung dari mata air di kaki bukit yang berjarak sekitar 1,5 kilometer dari kampung. Dengan kontur tanah berbukit justru menguntungkan karena dapat diaplikasikan prinsip gravitasi sehingga air dari mata air dapat dialirkan sampai ke kampung. Studi kelayakan proyek kemudian dilakukan oleh masyarakat dibantu

oleh tim G-help, mulai dari survai mata air, pengukuran debit air, jalur pipa yang akan dilalui, bahan material yang dibutuhkan, dan rancang bangun sistem pengaliran air, serta kebutuhan dana.

#### 4. Jangan pernah mundur hanya karena masalah dana yang terbatas

Tim memaparkan kepada masyarakat konsekuensi biaya yang melonjak dua kali lipat, sekitar Rp.26,5 juta (Tabel 1), dibanding kalau hanya membangun bak penyangkutan. Jumlah biaya ini sangat besar bagi masyarakat setempat yang makan sehari-hari dari hasil tanaman sendiri. Adat tidak membolehkan warga menjual hasil panen padi mereka ke pihak luar, kecuali ada alasan kuat yang disetujui kasepuhan.

Tabel 1: Kebutuhan biaya pembangunan air bersih

Uraian kebutuhan pembangunan	Total
Bak penangkapan air	490,000
Bak penampungan 1	1,480,000
Bak penampungan 2	2,390,000
Jembatan Pipa	900,000
Perlengkapan (termasuk pipa)	18,836,495
Lain-lain (10%)	2,409,650
<b>Total</b>	<b>26,506,145</b>

Namun, masyarakat terlihat tetap semangat membangun sarana air bersih, tidak terkesan mundur dari biaya yang dikemukakan. Disepakati bahwa seluruh warga akan berpartisipasi, baik dalam bentuk dana tunai maupun barang atau tenaga. Dana tunai dari kas iuran seluruh warga kampung. Selain itu, masyarakat juga menyumbangkan beras<sup>1</sup>. Untuk itu, pihak G-help/RMI-*Indonesian Institute for Forest and*

<sup>1</sup> Padi/Beras, secara aturan adat tidak boleh diperjualbelikan hanya untuk dikonsumsi kalangan sendiri. Seandainya pun harus dijual diperbolehkan dengan tujuan khusus, tetapi harus melalui upacara adat yang dilakukan pihak pemangku adat setempat

*Environment* diminta membantu penjualan beras milik warga. Sedangkan batu kali dan pasir akan diambil oleh warga dari lingkungan kampung.

Melihat animo yang tinggi dan semangat juang masyarakat, G-help membantu dana stimulan sebesar Rp.6 juta. Pihak desa juga bersedia berkontribusi menutupi sisa kekurangan anggaran sekitar Rp.12 juta, yang akan diambilkan dari pos pembangunan sarana air bersih (proyek Pansinmas).

## **5. Ujian selalu datang, sebagai proses mencapai tujuan.**

Seiring dengan waktu, bantuan dana yang dijanjikan pihak desa tidak kunjung datang. Masyarakat mulai menuntut janji pak Kades. Desa ternyata membatalkan niat membantu karena berbagai alasan yang tidak jelas, sehingga rencana pembangunan sarana air bersih menjadi “mentah” kembali. Tim bermusyawarah dengan warga masyarakat mencari solusi terbaik. Akhirnya, masyarakat menyerahkan keputusan solusi kepada tim G-help /RMI-*Indonesian Institute for Forest and Environment* dan mereka siap menunggu lebih lama dari waktu awal yang telah disepakati, dan siap mengusahakan tambahan dana. Bagi masyarakat yang terpenting rencana proyek dapat diwujudkan.

Melihat keinginan yang tinggi dari masyarakat, tim G-help berupaya mencari jalan keluar melalui diskusi dengan beberapa narasumber. Hambatan yang ada justru dijadikan pemicu bagi masyarakat melakukan konsolidasi mewujudkan mimpi air bersih. Kita jangan langsung menyanggupi menutup dana yang kurang, walaupun mungkin kita sanggup. Isu kekurangan dana dibiarkan menjadi pembicaraan di masyarakat, sehingga mereka terlibat maksimal mencari solusi terbaik. Hal penting lain adalah tunjukkan dan buktikan bahwa tim memang berniat membantu pembangunan sarana air bersih. Keterbatasan dana jangan dijadikan kendala utama. Rencana harus tetap dijalankan sesuai kesepakatan awal, walaupun nanti hanya sampai setengah jalan. Ada banyak jalan untuk mencapai tujuan. Di masyarakat

terus terjadi proses intens melalui berbagai pertemuan, yang kemudian menyepakati menambah uang iuran mereka dari sebelumnya Rp.40.000,- menjadi Rp.55.000,- per keluarga.

## **6. Mitra kerja baru memperkuat jaringan**

Tim G-help dan RMI melanjutkan mencari alternatif pemecahan masalah. Kemudian disepakati mencari bantuan pihak lain terutama perusahaan yang mempunyai program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Sesuai dengan tema air bersih, tim menghubungi perusahaan yang bergerak di bidang perpipaan. Satu diantara beberapa perusahaan yang dihubungi merespon sangat positif, yaitu PT. Wavin Duta Jaya melalui yayasan mereka, Yayasan Semangat WeDeYe Agung. Jika ada bantuan perpipaan, maka biaya pembangunan sarana air bersih dapat turun drastis, berkurang sebesar 71%.

Setelah beberapa kali pertemuan dengan pihak PT. Wavin c.q. yayasan, perusahaan bersedia terlibat dalam penyediaan dan pemasangan pipa. Sebagai langkah lanjut, pihak yayasan mengecek langsung ke Kp.Bacio melihat kondisi geografis dan melakukan pengukuran panjang pipa yang dibutuhkan. Akhirnya pihak yayasan perusahaan bersedia membantu menyediakan pipa, termasuk perlengkapan serta tenaga yang memasang. Pipa yang disediakan berjenis PE (*polyethylene*) yang kualitasnya lebih baik dari jenis pipa PVC (*Polyvinyl Chloride*) yang diusulkan. Harga pipa PE sekitar lima kali lebih mahal dari pipa PVC.

Akhirnya pembangunan sarana air bersih di Kp.Bacio terwujud pada hari Jumat, 19 Desember 2008. Hikmah mundurnya sumbangan dana dari pihak desa justru menjadi berkah bagi Kp.Bacio. Jika dihitung besar anggaran secara riil seluruhnya sekitar Rp.102.304.500. Peningkatan anggaran ini karena kontribusi PT. Wavin sekitar 76% dari keseluruhan anggaran, serta spesifikasi pembangunan ditingkatkan jauh lebih baik.

## DAMPAK AIR BERSIH TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT

---

Air bersih berdampak positif yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk kondisi rumah, kesehatan, dan lingkungan hidup mereka. Kehidupan masyarakat Kp.Bacio berubah dalam waktu satu bulan. Sekarang semua rumah tangga memiliki akses air bersih. Satu bulan setelah air bersih masuk, enam rumah telah merenovasi kondisi MCK mereka. Bahkan sekarang ini seluruh MCK terlihat bersih dan rapi. Tidak terlihat lagi bekas-bekas plastik berserakan di dasar bak mandi, air bak mandi terlihat jernih, tidak lagi berwarna coklat.

Sebagian besar rumah telah memperbaiki sistem pembuangan air limbahnya, dengan membuat lubang khusus yang ditanam dalam tanah atau membuat saluran berdampingan dengan *septik tank*. Kalau dahulu banyak terlihat selang-selang air berseliweran ke sana kemari di lingkungan sekitar rumah, sejak ada air bersih sudah tidak terlihat lagi. Kampung terlihat sangat rapi dan bersih. Penyakit gatal-gatal kulit yang dahulu banyak terlihat mulai berangsur-angsur berkurang. Diharapkan pula kejadian diare juga berkurang.

Aspek kelestarian hutan juga sangat diperhatikan, mengingat sumber air berasal dari hutan. Sebagai langkah awal pihak warga telah menanam sekitar 1.000 pohon selama berlangsungnya pembangunan sarana air bersih, dan akan terus ditambah di wilayah sekitarnya. Apalagi sumber mata air berada dalam kawasan TNGH (Taman Nasional Gunung Halimun).

Air yang mengalir ke kampung berlimpah, lebih dari yang dibutuhkan warga masyarakat. Padahal dari empat lubang mata air yang ada hanya dua yang dibuka. Melihat kondisi air yang melimpah, masyarakat berinisiatif berternak ikan. Ide berternak ikan belum terpikirkan saat awal pembangunan sarana air bersih. Melalui serangkaian musyawarah, G-help sepakat membantu fasilitasi pembangunan kolam ikan dan memberikan pelatihan dasar peternakan ikan.

Kini empat balong (kolam ikan) yang masing-masing dengan luas 8x8 meter telah dibangun dan ditanam dengan ikan nila dan mujair. Setiap balong dikelola oleh satu kelompok terdiri dari 8-10 orang. Dengan berternak ikan diharapkan terjadi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dan perbaikan gizi, dan tersedia dana bagi kampung untuk pemeliharaan sarana air bersih.

## DAMPAK AIR BERSIH DI TINGKAT KABUPATEN

---

Rancang bangun sarana air bersih di Kp.Bacio menjadi rujukan bagi kampung/desa lain di Kabupaten Lebak. Informasi keberhasilan pembangunan sarana air bersih bergulir dari mulut ke mulut, paling tidak sudah ada empat kampung/desa yang melakukan kunjungan atau studi banding melihat sistem penyediaan air bersih di Kp.Bacio. Apalagi beberapa desa di Kabupaten Lebak akan mendapat bantuan dana pembangunan air bersih dari pemerintah (Proyek Pamsimas – *World Bank*) dengan dana sekitar Rp.250 juta per desa. Mereka sangat tertarik dengan konsep dan model penyediaan air bersih di Kp.Bacio dengan air bersih mengalir langsung ke rumah-rumah warga bukan ke MCK umum seperti dalam proyek bantuan pemerintah. Namun, desa-desa yang berniat membangun sarana air bersih seperti model di Kp.Bacio terhambat dengan masalah ketidaksesuaian dengan spesifikasi proyek air bersih yang tercantum dalam Daftar Isian Proyek (DIP) di Dinas Pekerjaan Umum.

Awalnya, dari sembilan desa ada tiga yang ingin tetap membangun sarana air bersih mengikuti model Kp.Bacio. Namun, akhirnya hanya satu desa, yaitu Desa Ciusul, yang berani mengambil risiko mengadopsi 100% model Kp.Bacio, di mana air bersih mengalir sampai ke rumah-rumah warga.

## PENUTUP

---

Tidak mudah melaksanakan suatu program di tingkat masyarakat, bila tidak ada kemauan kuat dari masyarakat untuk terlibat. Kata kunci adalah identifikasi masalah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Banyak permasalahan, tetapi menentukan mana yang betul prioritas sering bukan perkara mudah. Ada tantangan tersendiri untuk menggalinya. Melibatkan pihak lain yang kompeten diperlukan untuk mengatasi kebuntuan yang mungkin terjadi. Terkadang banyak ide atau alternatif baru muncul belakangan yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh tim. Pembelajaran yang dapat dipetik adalah perubahan yang besar dimulai dari perubahan yang kecil.

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tulisan ini berhasil disusun dengan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih saya sampaikan pada narasumber tulisan ini, yaitu Rojak dan Nia (RMI), Agus (Kp.Bacio), Agus Priatna (Waspola). Prof. Budi Utomo yang telah memberikan masukan untuk perbaikan tulisan ini; Luluk Ishardini dan Dwiastuti Yunita Saputri yang telah banyak memberikan dukungan data sebagai bahan penulisan ini, serta tim G-Help yang lain, Dini Dachlia dan Linda Widyanti yang telah memberikan masukan, serta Nurul Huriah Astuti yang telah menyunting bahasa tulisan ini.



**Kembali ke Alam**



# Kembali ke Alam

DINI DACHLIA

*'Petani yang pakai pestisida itu lebih teroris daripada seorang teroris...' kata narasumber saat menjelaskan betapa berbahayanya pestisida bagi manusia dan lingkungan. Penyemprotan bahan kimia pertanian selalu berdampingan dengan masalah pencemaran lingkungan sekitar. Sebagian hama memang mati, tapi sejumlah biota di sekitar tanaman juga ikut mati, dan dampak jangka panjang merusak tanah dan kesehatan manusia... Tulisan ini menguraikan pertanian berkelanjutan dan bagaimana cara petani di Halimun menerapkannya.*

## MENGAPA BAHAN KIMIA?

---

**K**ebanyakan pertanian di negara berkembang masih mengandalkan bahan kimia untuk penyubur tanaman (pupuk) dan pembasmi hama (pestisida dan herbisida). Bahan kimia banyak dipilih karena mudah digunakan untuk lahan yang luas, cocok untuk hampir semua jenis tanah dan tanaman, dan mudah diperoleh di perkotaan sampai pedesaan. Sistem pertanian yang menggunakan bahan kimia memang meningkatkan hasil panen untuk beberapa saat, namun lambat laun menimbulkan berbagai masalah ekologi. Dalam

penggunaan pestisida, sebenarnya hanya 20 persen pestisida mengenai sasaran sedangkan 80 persen lainnya jatuh ke tanah. Akumulasi residu pestisida inilah yang mengakibatkan pencemaran lahan pertanian (Ho dan Ching, 2006).

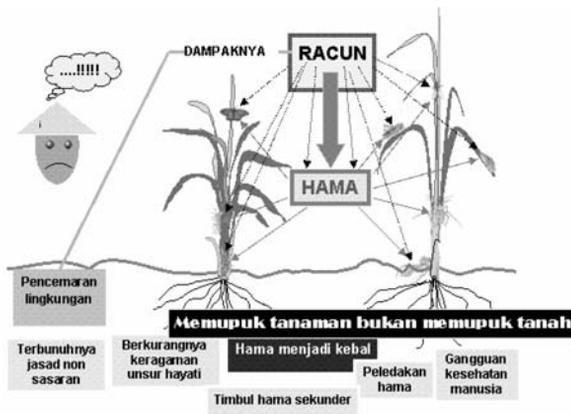
Dalam jangka panjang, kerugian terbesar pertanian dengan bahan kimia adalah semakin menurunnya tingkat kesehatan dan kesuburan tanah. Ciri-ciri keadaan tanah ini adalah cepat kering, retak-retak bila kurang air, lengket bila diolah, asam dan padat, dan ketika ditanami hasil produksi sulit meningkat bahkan cenderung menurun (Ho dan Ching, 2006). Umumnya, menghadapi keadaan tanah demikian, perilaku petani malah menambah frekuensi dan dosis pestisida. Selanjutnya, harapan pestisida mematikan hama tidak tercapai karena hama menjadi kebal, bahkan kemudian menjadi penyebab ledakan hama sekunder. Contoh beberapa kasus ledakan hama, misal pada musim tanam 1976-1977 sekitar 1,5 juta hektar lahan padi sawah di Jawa, Sumatra Utara, Aceh, Sumatra Barat, dan Bali terserang hama wereng coklat. Beberapa tahun kemudian virus tungro menyerang padi sawah di Sulawesi Selatan. Beberapa jenis hama yang sebelumnya tidak penting berubah menjadi hama berbahaya bagi padi misalnya wereng coklat, wereng punggung putih, wereng hijau karena resistensi terhadap pestisida (Kartodiharjo dan Jhamtani, 2006).

Akumulasi bahan kimia juga mengancam makhluk hidup lain baik hewan maupun tumbuhan. Banyak hewan air, biota tanah, ternak, hewan liar, serta jasad di sekitar tanaman yang bukan sasaran justru mati karena pestisida. Ini berarti mengurangi keragaman unsur hayati. Sedangkan residu pestisida yang terdapat pada sayuran dan buah berbahaya bagi manusia sebagai konsumen. Beberapa penelitian yang dikutip oleh Kartodiharjo dan Jhamtani (2006) menguatkan tentang keberadaan residu bahan kimia seperti dari Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) dan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Penelitian dari YLKI pada tahun 1996 mengungkapkan bahwa sayuran

dari Jawa Barat dan Sulawesi Selatan mengandung residu insektisida fosfat organik. Penelitian di Jakarta tahun 2004 menunjukkan ada kandungan DDT (*Dichlor Diphenyl Trichlorethane*) dalam air susu ibu. Studi KLH dengan UNIDO memperlihatkan bahwa ada kandungan DDT pada air dan tanah di beberapa daerah sentra penghasil sayuran seperti Bali, Bandung, Batu, Bogor, Jakarta, dan Karo.

Semua bahan kimia meracuni manusia. Ada dua tipe keracunan, jangka pendek dan panjang. Dalam jangka pendek, keracunan langsung dirasakan dengan adanya efek akut seperti pusing, mual, sakit dada, pandangan kabur, sulit bernafas, gatal-gatal, dan kram. Efek akut lokal hanya mempengaruhi bagian tubuh yang terkena langsung. Efek menyeluruh terjadi jika bahan kimia masuk ke dalam tubuh dan terbawa melalui peredaran darah ke berbagai organ tubuh seperti mata, syaraf, paru-paru, hati, jantung. Dalam jangka panjang, bahaya akumulasi residu bahan kimia bagi manusia sangat merugikan karena dapat menyebabkan kanker, cacat, dan merusak sistem syaraf, endokrin, reproduktif, dan sistem kekebalan. Apabila masuk ke dalam rantai makanan, sifat beracun bahan pestisida dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kanker, mutasi, bayi lahir cacat, CAIDS (*chemically*

### Perilaku Pemberantasan



*Acquired Deficiency Syndrom*) dan sebagainya (Ho dan Ching, 2006; Quijano dan Rengam, 1999). Tingkat keracunan dan bahaya bahan kimia ini tergantung dari bahan dan kadar racun yang terkandung.

Pertanian dengan bahan kimia memang pernah berhasil pada masa lampau, antara lain dengan adanya swasembada pangan, bahkan sering terdengar adanya kelebihan hasil pertanian yang akhirnya memaksa petani menjual dengan harga murah. Namun, seberapa lamakah sistem ini akan bertahan setelah muncul banyak masalah ekologi dan lingkungan? Sementara itu, krisis ekonomi yang berkepanjangan telah melesukan pertanian karena ketergantungan petani pada pupuk kimia yang harganya sangat mahal. Sebenarnya saat ini merupakan waktu yang tepat bagi pemerintah dan petani untuk memulai sistem pertanian organik dalam skala yang lebih luas.

## MENGAPA PERTANIAN ALAMI?

---

Beberapa istilah lain untuk pertanian alami atau berkelanjutan yaitu pertanian ramah lingkungan, pertanian organik, agroekologi, pertanian ekologis, atau pertanian biologis. Prinsip pertanian ini adalah sistem pertanian yang mendasarkan pada pemahaman ekologi. Pengelolaan usaha tani dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada dan tidak banyak menggantungkan asupan (pupuk) dari luar. Pendekatan ini menekankan pengelolaan ekologi atau hubungan jaring dan perputaran nutrisi, pemeliharaan kesuburan tanah, dan pengendalian hama secara alami. Misalnya pupuk kotoran hewan berperan sebagai ‘umpan’ mengundang datangnya biota seperti belatung, kutu, ulat, kumbang, kepik, semut rangrang, belalang, serta mikroorganisme seperti bakteri pembusuk, dan sebagainya. Selanjutnya, aktivitas alamiah biota dan mikroorganisme tersebut akan memperkaya unsur hara tanah sehingga nutrisi tanaman dapat terpenuhi. Selain itu, biota ini juga merupakan makanan bagi hewan yang selama ini disebut sebagai ‘hama’, misalnya wereng dimakan oleh belalang, kutu daun dimakan oleh semut rangrang.

Selanjutnya belalang akan dikendalikan oleh katak, hewan normal yang biasa berada di alam. Prinsip ini yang dikenal sebagai pengendalian hama alamiah terpadu.

Pertanian organik menuntut petani untuk kreatif mendayagunakan bahan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Sebagai contoh untuk membuat biang kompos atau Mikro Organisme Lokal (MOL) petani dapat memanfaatkan limbah hijau sayur atau limbah dapur. Bahan yang dapat dipakai antara lain rebung bambu, keong siput, buah maja, atau limbah buah-buahan dengan berbagai campuran seperti air, garam, gula merah, air cucian beras seperti disebut dalam materi pelatihan pertanian organik dari *Nagrak Organic SRI (System of Rice Intensification) Center* (NOSC). Pada prinsipnya bahan-bahan yang berada di sekitar lingkungan tanaman, bahan-bahan itulah yang cocok bagi keadaan tanah tersebut. Umumnya, petani yang menerapkan pertanian organik memaksimalkan penggunaan lahan dengan mencoba menanam beraneka ragam tanaman, beternak beraneka hewan, dan memanfaatkan limbah yang dihasilkan untuk menunjang pertanian.

#### **Beberapa Keunggulan Pertanian Berkelanjutan**

- ❖ Menggunakan bahan dan jasa alam secara maksimal dengan memadukan proses regenerasi alami seperti daur unsur hara, pengikatan nitrogen, regenerasi tanah dan musuh alami hama
- ❖ Meminimalkan asupan yang tidak terbarukan (pestisida dan pupuk) yang merusak lingkungan dan membahayakan kesehatan manusia
- ❖ Bertumpu pada pengetahuan dan keterampilan petani sehingga meningkatkan kemandirian mereka
- ❖ Mempromosikan dan melindungi modal sosial – kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah
- ❖ Bergantung pada praktek-praktek yang diadaptasi secara lokal untuk melakukan inovasi dalam menghadapi ketidakpastian
- ❖ Bersifat multifungsi dan memberikan sumbangan bagi sumberdaya publik seperti air bersih, kehidupan hewan, kehilangan karbon di tanah, perlindungan terhadap banjir, dan kualitas lanskap.

**Sumber:** Pertanian Berkelanjutan Mempunyai Banyak Manfaat dalam Gerakan Menuju Dunia Berkelanjutan Bebas dari Rekayasa Genetika, 2006, Konphalindo

Studi di negara yang telah menerapkan pertanian organik menyimpulkan bahwa penerapan pertanian organik meningkatkan produksi pangan. Misalnya, konservasi tanah dan air di lahan kering Burkina Faso telah mengubah lahan kritis, rata-rata keluarga yang dulu mengalami defisit sereal 644 kg/tahun kini bisa menghasilkan surplus 153 kg/tahun. Di Honduras, praktek konservasi tanah dan pupuk organik meningkatkan panen tiga atau empat kali lipat. Keuntungan terpenting pertanian organik bagi petani adalah meningkatkan ekologi tanah. Studi yang membandingkan pertanian organik dan konvensional melaporkan bahwa pemberian pupuk kandang meningkatkan biomasa tanah 3,2 kali lebih banyak, menghasilkan cacing tanah lebih banyak, mengandung *arthopoda* (indikator kesuburan tanah) lebih banyak, dan lebih tinggi kandungan koloni jamur pada akar (Ho dan Ching, 2006).

Kesulitan petani akan tanah akibat penggunaan pestisida dan kesadaran akan keamanan pangan bagi manusia membuka jalan bagi pengembangan pertanian berkelanjutan. Pada masa sekarang dan mendatang, produk pertanian yang alami dan bebas pestisida akan lebih disukai walaupun harganya lebih mahal dari produk pertanian yang menggunakan pestisida. Bahkan, permintaan dunia terhadap produk pertanian organik tumbuh pesat sekitar 20% per tahun.

Kini, Indonesia juga telah mempunyai Standar Nasional Indonesia tentang Sistem Pangan Organik dalam SNI 01-6729-2002 yang berisi panduan cara-cara budidaya pangan organik, pengemasan, pelabelan, dan sertifikasinya. Panduan ini menjelaskan tentang standar dalam menerapkan pertanian organik, termasuk cara memproduksi pupuk organik dari berbagai bahan seperti kotoran hewan agar terdapat standarisasi dan aman bagi kesehatan. Beberapa kabupaten sebagai pusat pertanian penting telah mencanangkan sebagai daerah pertanian sistem organik seperti Kabupaten Cianjur, Sulawesi Selatan, dan beberapa kabupaten di Sumatera Barat.

## BAGAIMANA PETANI HALIMUN MEMAHAMI PERTANIAN ORGANIK?

---

Dari segi perilaku, penggunaan bahan kimia pertanian dalam jangka panjang telah menanamkan kebiasaan ‘*instant*’ bagi petani, dengan sekali semprot hama langsung hilang, sekali tabur pupuk daun langsung hijau. Kenyataan ini sebagai tantangan terbesar dalam menerapkan pertanian organik, karena harus mengubah pola pikir, cara pandang dan kebiasaan bertani. Perubahan ini diupayakan melalui pembahasan materi pertanian organik dalam kegiatan *Riung Mungpulung* (RM) di Kampung Nyungcung dan Babakan Ciomas. Ada dua bagian materi pembahasan, pertama: mendatangkan petani yang telah menerapkan pertanian organik untuk berbagi pengalaman; dan kedua: mengikuti pelatihan di NOSC Nagrak – Sukabumi, Jawa Barat, yang merupakan pusat pelatihan pertanian organik dengan metoda mengajak peserta aktif berfikir dan berdiskusi, dan mempraktekkan langsung.

Mendatangkan sesama petani yang telah menerapkan pertanian organik cukup menarik bagi para petani di kedua kampung wilayah studi. Metoda penjelasan yang digunakan lugas, sederhana, apalagi demo yang dilakukan berhasil meyakinkan petani tentang keunggulan bahan organik. Demo antara lain dilakukan dengan menyalakan lampu dan mengisi balon dari wadah yang berisi berbagai jenis tanah untuk menunjukkan kandungan oksigen dan keragaman biota. Bola lampu menyala kuat dan balon udara mengembang lebih baik pada tanah yang banyak mengandung oksigen dan biota.

Pada bagian kedua, petani dari kedua kampung diajak mengunjungi pusat pelatihan di daerah Nagrak Sukabumi. Diharapkan dengan mengikuti penjelasan di tempat tersebut terdapat perubahan cara pandang dalam bertani. Melalui diskusi dengan para pemandu pelatihan, diharapkan petani semakin yakin tentang keunggulan pertanian organik.

Di pusat ini petani juga ditunjukkan cara-cara membuat pupuk dan pestisida alami dari berbagai bahan yang berasal dari alam.

Apakah petani di kedua lokasi langsung berubah perilaku bertani setelah mengikuti RM sesi pertanian organik? Sebenarnya kedua kampung studi Halimun sudah mengenal kompos dan pupuk alami. Mereka sudah pernah membuktikan bahwa pupuk organik memang unggul. Namun, tidak semua petani menerapkan hal tersebut. Mereka terlanjur termakan ‘mudahnya’ menggunakan pupuk kimia. Umumnya sistem pertanian masih mencampur antara pupuk alami dengan pupuk kimia. Wawancara dengan peserta RM memperlihatkan bahwa umumnya peserta cukup antusias dan berniat mencoba sistem pertanian organik. Sebagian lagi menyampaikan niatnya untuk mencoba pupuk organik tapi dengan agak ragu-ragu. Pada tahap awal, mereka akan mencoba melakukan penanaman dengan tetap sedikit mencampur senyawa kimia. Ada rasa khawatir takut mengalami kegagalan. Ada juga yang mengatakan akan mencoba tapi nanti karena sudah terlanjur menyimpan uang di toko pupuk.

Demikian petani kita... Ternyata, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perubahan perilaku tidak cukup dengan penjelasan saja. Butuh proses untuk mewujudkannya, butuh pendorong di tengah masyarakat, butuh gerakan secara bersama-sama, dan yang penting butuh contoh atau pembuktian nyata terlebih dahulu. Pasca pelatihan Nagrak, salah satu peserta mencoba bertanam terung di pekarangan rumah, sekitar 6 x 6 meter, dengan pupuk organik berupa kotoran ternak dan dicoba tanpa pupuk kimia sama sekali. Ketika kami datang ke desa ini, tinggi pohon terung tersebut sudah kira-kira 50 cm. Kata Ibu Atimah ‘...*ini percobaan sepulang dari Nagrak, semoga berhasil*’. Namun, sampai tulisan ini diturunkan, belum ada kabar bagaimana pohon terung Ibu Atimah, semoga berhasil ya Ibu Atimah..!

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tulisan ini berhasil disusun dengan dukungan informasi dari berbagai pihak. Terima kasih saya sampaikan untuk Ibu Atimah, Pak Jahri, dan Pak Agus di Kampung Babakan Ciomas; Mas Payet, Pak Uci, dan Pak Khotib di Kampung Nyungcung Luluk Ishardini dan Dwiastuti Yunita Saputri, tim Ghelp yang sering bergabung dengan masyarakat selama kegiatan Riung Mungpulung.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Aryantha, INP, 2002, 'Membangun Sistem Pertanian Berkelanjutan', tulisan dipresentasikan pada seminar sehari Menrestik-BPPT, 6 Mei 2002, <http://www.sith.itb.ac.id/mgbm/pertanian%20bermoral.pdf>, accessed 24 Juni 2009. Hasil wawancara dengan warga di Babakan Ciomas dan Nyungcung, pada tanggal 30-31 Januari 2009.
- Ho, MW dan Ching, LL, 2006, 'Pertanian Berkelanjutan Mempunyai Banyak Manfaat', dalam Gerakan Menuju Dunia Berkelanjutan Bebas Dari Rekayasa Genetik, Konphalindo dan HIVOS, hal.51-95
- Kartodiharjo, H dan Jhamtani, H, 2006, 'Krisis Ekologi dan Bencana Pembangunan', dalam Politik Lingkungan dan Kekuasaan di Indonesia, Ford Foundation, hal.106-165.
- NOSC, tt, Panduan Membuat: Pupuk Cair Organik, Kompos, dan Materi Pelatihan Nagrak Organic SRI (System of Rice Intensification) Center.
- Quijano, R dan Rengam, SV, 1999, 'Awasi: Pestisida Berbahaya Bagi Kesehatan', versi Indonesia diterjemahkan dan diterbitkan oleh Yayasan Duta Awam, [http://www.panap.net/uploads/media/Health\\_module\\_BIndonesia.pdf](http://www.panap.net/uploads/media/Health_module_BIndonesia.pdf) accessed 25 Juni 2009.





**Perempuan Percaya Diri,  
Perempuan Berani Bicara:**  
Pembelajaran dari Sekolah Lapang  
di Kampung Nyungcung,  
Kabupaten Bogor



# Perempuan Percaya Diri, Perempuan Berani Bicara: Pembelajaran dari Sekolah Lapang di Kampung Nyungcung, Kabupaten Bogor

NURUL HURIAH ASTUTI

*Budaya, tradisi, dan model pembangunan yang tidak ‘melek gender’ telah membentuk banyak perempuan menjadi pribadi yang pasif, nrimo, pantang bersuara, dan tidak percaya diri. Namun tak ada kata terlambat untuk mengubah dan perubahan. Tulisan ini mengurai bagaimana sebuah ‘perkumpulan’ memberikan kepada perempuan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk berubah, dari tidak percaya diri menjadi percaya diri, berani bersuara bagi kemajuan diri dan warga sekitar, walaupun tantangan menghadang.*

## PENGANTAR

---

**M**enyoal kondisi perempuan Indonesia, hati kita pasti terenyuh. Betapa tidak, berbagai persoalan perempuan begitu mengemuka, mulai dari kemiskinan, pendidikan yang rendah, sampai keterpurukan status gizi dan kesehatan. AKI (Angka kematian

ibu) di Indonesia 307 per 100.000 kelahiran hidup, sekitar 6 sampai 10 kali lebih tinggi dibanding negara tetangga, seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam (UNFPA, 2003). Budaya patriarkal yang masih mencolok di banyak tempat menjadikan banyak perempuan sebagai kelompok terpinggirkan. Konstruksi budaya patriarkal telah menjadikan perempuan Indonesia menerima beban ganda, bahkan beban berlipat.

Di beberapa daerah pedesaan di Nangroe Aceh Darussalam, misalnya, setiap pagi terlihat banyak perempuan bekerja di sawah sambil menggendong anak, sementara laki-laki asyik berkemul di kedai kopi sambil ngobrol ngalor-ngidul dan menyeruput kopi panas. Saat musim panen tiba, perempuan bertugas pula memetik hasil panen. Tetapi, jangan membayangkan perempuan akan menerima utuh uang hasil usaha. Hasil panen dijual oleh laki-laki, dan dengan wewenang keperkasaannya, laki-laki memotong uang hasil panen untuk keperluannya, dari rokok sampai berkemul di kedai kopi. Sedang perempuan, hanya mendapat sisanya. Itulah sedikit potret perempuan Indonesia yang tidak punya akses dan kontrol terhadap sumber daya.

Tak bisa dipungkiri, berbagai persoalan yang dihadapi oleh perempuan Indonesia berdimensi gender, dalam arti perbedaan sifat, peran, perilaku, dan tanggung-jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya. Dalam konteks Indonesia, terlihat bagaimana budaya dan tradisi yang mengakar di masyarakat merugikan perempuan. Tingkat pendidikan yang rendah membuat perempuan kurang percaya diri mengungkapkan kebutuhan kepada suaminya. Walhasil, perempuan Indonesia di banyak tempat tak berani ‘mendobrak’ berbagai tradisi dan budaya yang membelenggu mereka. Di sisi lain, ada juga tradisi dan budaya yang menetapkan suatu norma yang melarang perempuan berbicara langsung dengan laki-laki. Tradisi Tabu-tabu ‘mengharamkan’ perempuan suku Kubu di Jambi berbicara dengan laki-laki tanpa mediator. Akibatnya, jati diri perempuan suku Kubu sebagai perempuan rimba yang harus dijaga hati-hati menjadi

akar pengekangan kebebasan perempuan mengungkap keinginan dan kebutuhannya pada orang lain (Luviana, 2002).

Bahwasanya penting bagi perempuan bersuara mengungkap segala macam rasa yang dimiliki dan kebutuhan yang diperlukan untuk memperbaiki kualitas hidup. Tanpa bersuara, bagaimana mungkin jawaban terealisasikan. Sebagaimana ditulis John Stuart Mill, dalam buku *On Subjection of Women* yang dikutip oleh Hayati (2006), *“It is a subject on which nothing final can be known, as long as those who alone can really know it, women themselves, have given but little testimony, and that little, mostly suborned”* (“Tak akan pernah ada yang tahu jawabannya apa, selama mereka yang benar-benar tahu, (yaitu) perempuan itu sendiri, hampir tak pernah angkat suara, dan yang mau pun segera dibungkam”).

## PERKUMPULAN: MELATIH PEREMPUAN BERANI MENGUNGKAP KEBUTUHAN

---

Perempuan memang harus berani bicara mengungkap kebutuhan mereka. Namun banyak perempuan merasa tak percaya diri menyuarakan perbaikan nasib. Oleh karena itu, sebuah ‘perkumpulan’ yang dapat memberikan pengetahuan tentang berbagai hal, termasuk persoalan gender, menjadi sangat penting. Seperti yang dialami Siti Rohmah, anggota serikat perempuan Subang di Kampung Kunir, Desa Simpar, Subang, Jawa Barat yang mengungkap bahwa sebelum bergabung dengan ‘perkumpulan’ ia selalu merasa malu atau tidak percaya diri berbicara di depan banyak orang. *“Karena sudah sering mengikuti pertemuan di berbagai ‘perkumpulan’, sekarang saya sudah berani berbicara di depan banyak orang, mengutarakan hal-hal yang belum saya ketahui dan membagikan informasi yang telah saya ketahui”*, ungkapinya jujur (Siahaan, 2007).

Kondisi serupa di atas dialami oleh Ida dan Murni (keduanya namanya samaran), perempuan petani di Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kabupaten Bogor. Setelah mengikuti sebuah ‘perkumpulan’ yang diselenggarakan oleh G-help, mereka menjadi berani berbicara mengungkapkan kebutuhan dan aktif menggerakkan masyarakat untuk sebuah perubahan. ‘Perkumpulan’ tersebut dinamakan Riung Mungpulung (RM), artinya berkumpul untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Konsep RM ini tak jauh berbeda dengan konsep sekolah lapang. Warga masyarakat dikumpulkan di satu tempat, kemudian narasumber membagikan pengetahuan dan keterampilannya tentang suatu hal melalui metode yang mudah dimengerti. Peserta pun diajak terlibat dalam diskusi dan mempraktekkan keterampilan yang diajarkan. Dalam sekolah lapang, peserta tidak pasif menjadi pendengar tetapi aktif berbicara dan mempraktekkan keterampilan yang diajarkan.

Di kampung Nyungcung, tidak semua warga menjadi peserta RM. Luasnya kampung Nyungcung dengan jumlah warga yang tidak sedikit menjadi pertimbangan untuk membatasi jumlah peserta. Selama delapan kali sesi kegiatan RM, peserta mendapatkan banyak pengetahuan tentang persoalan gender, kesehatan, dan lingkungan. Selain itu, peserta juga mendapatkan keterampilan, di antaranya membuat pupuk organik dan pestisida nabati. Peserta tidak khusus perempuan, tetapi juga laki-laki. Justru di situlah uniknya, karena materi gender bukan hanya diketahui oleh kaum perempuan tetapi juga laki-laki. Sehingga perubahan diharapkan tidak saja dari kaum perempuan, tetapi juga dari kaum laki-laki.

## KEBERANIAN VS TANTANGAN

---

Bagi Ida dan Murni sebagai anggota KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat), RM adalah ‘perkumpulan’ pertama yang memberikan

kepada mereka pengetahuan tentang gender, kesehatan, dan lingkungan. Ida yang berpendidikan tamat SD (Sekolah Dasar) merasakan benar manfaat mengikuti RM. Ibu yang masih memiliki balita ini menjadi lebih percaya diri menyuarakan berbagai hal: *“Perempuan itu tidak harus di bawah, karenanya harus berani bicara”*. Ida kini tak gentar menyuarakan perbaikan bagi diri dan kampungnya, termasuk kepada suami. Misal, ketika mendapatkan pengetahuan tentang bahaya merokok dari kegiatan RM, dengan berani Ida membicarakan masalah merokok kepada suaminya yang perokok. Tak ada tanggapan negatif dari suami, namun menghentikan kebiasaan merokok memang perlu waktu. Paling tidak, suaminya sudah menyadari bahaya merokok, apalagi di dalam rumah.

Hal senada juga disampaikan oleh Murni. Perempuan yang tak tamat SD ini mengatakan bahwa sebagai perempuan yang berpendidikan rendah, ia ingin maju. *“Kalau saya berpendidikan tinggi, mungkin saya tidak seperti sekarang, karenanya saya ingin banyak belajar”*. katanya polos. Setelah mengikuti RM, Murni menjadi berani bicara di hadapan banyak orang, baik laki-laki atau perempuan. Ketika ditanya, topik apa yang dibicarakan saat pertama kali bicara di hadapan banyak orang, Murni dengan lancar menjawab tentang dukungan keluarga, termasuk suami, terhadap apa yang dikerjakan oleh istri (perempuan). *“Waktu itu, saya bicara tentang masalah gender, sebelum saya bicara, keringat dingin bercucuran, saya berdebar-debar. Tetapi, setelah saya selesai bicara, semua peserta memuji, bagus Mur, begitu katanya, jadi, saya tambah bersemangat”*, kata Murni penuh bergelora dengan mata berbinar-binar.

Namun semangat Murni untuk maju tak selamanya mendapat dukungan semua pihak. Seorang tetangga laki-laki pernah mencemooh Murni ketika pulang malam setelah mengikuti RM, *“Bapak itu mengatakan, ngapain aja sih perempuan pulang malam-malam”*, kata Murni menirukan komentar miring tetangga laki-lakinya. Komentar

miring itu tak menyurutkan langkah Murni untuk maju. Ketika aksi besar pembangunan SPAL (Sistem Pembuangan Air Limbah) diadakan, Murni terlibat melakukan dialog persuasif membujuk perempuan dan laki-laki di kampung Nyungcung ikut serta bergotong royong, termasuk kepada bapak yang mencemoohnya. Ketika SPAL terwujud, bapak yang tadinya berkomentar miring baru mengakui kesalahannya. Aktivitas RM bukanlah aktivitas hura-hura yang tak bermanfaat, tetapi proses pembelajaran masyarakat, termasuk menentukan prioritas perbaikan di kampungnya.

Pembangunan SPAL merupakan prioritas yang dipilih oleh peserta RM. Setelah pembangunan SPAL selesai, masyarakat merasakan perubahan. Tidak ada lagi air yang tergenang di selokan dan lingkungan pun lebih bersih, enak dipandang. Kebersihan membangkitkan semangat kerja masyarakat untuk lebih produktif. Selain itu, kebersihan pun menurunkan risiko berbagai penyakit yang berhubungan dengan lingkungan kotor. Kondisi itu secara tidak langsung menurunkan beban kerja perempuan di rumah tangga. Karena perempuanlah yang dikonstruksikan bertanggung jawab terhadap kebersihan rumah dan merawat anggota keluarga yang sakit.

Sementara itu, Ida mengalami kendala yang berbeda. Ketika ia mengungkapkan data tentang kondisi gizi buruk beberapa balita di kampung Nyungcung kepada peneliti dari sebuah universitas di Ibukota, seorang istri pejabat desa memarahinya. Padahal, tujuan Ida berani bicara terbuka pada peneliti itu, agar kondisi balita di kampungnya bisa diperbaiki. Kemarahan istri pejabat desa itu memang sempat membuat surut langkahnya. Ida pun memutuskan untuk mengundurkan diri menjadi kader posyandu. Namun, ketidakaktifannya sebagai kader posyandu tak berarti menghentikan langkahnya untuk melakukan perbaikan posyandu. Ketika bidan di posyandu tak menyediakan KMS (Kartu Menuju Sehat) bagi balita yang datang, Ida meminta kepada bidan menyediakan KMS. *“Tanpa KMS sulit untuk mengontrol berat*

*badan balita*”, demikian ungkapnya. Tak hanya pada bidan, Ida pun mengungkapkan keprihatinannya itu kepada tim G-help. Ida meminta tim G-help menjadi mediator agar KMS bisa tersedia di posyandu. Selain itu, seperti halnya Murni, Ida juga aktif mendatangi rumah-rumah warga dan meminta ikut gotong-royong saat aksi besar pembangunan SPAL dilakukan.

Apa yang dilakukan oleh Ida dan Murni mendapatkan dukungan dari laki-laki di kampung Nyungcung. Salah satunya, Karta (nama samaran), Ketua RW (Rukun Warga) di lokasi tempat mereka tinggal. Karta yang rumahnya seringkali dipakai untuk kegiatan RM ini mengatakan bahwa peran Ida dan Murni dalam membantu memberikan kesadaran masyarakat akan pentingnya pembangunan SPAL cukup besar. *“Mereka berdualah yang membantu membujuk para ibu dan bapak, warga kampung Nyungcung untuk royong dalam pembangunan SPAL”*, jelas Karta.

## PENUTUP

---

Pada dasarnya, perempuan dan laki-laki diberikan potensi yang sama oleh Yang Maha Kuasa. Namun, ketika budaya dan tradisi membentuk perempuan menjadi pribadi yang pasif, *nrimo*, dan pantang untuk bersuara, potensi perempuan menjadi tumpul. Ketika model pembangunan tak ramah terhadap perempuan maka mereka pun menjadi korban dan terpaksa menerima takdir untuk dipinggirkan. Pengalaman dan kondisi lingkungan sosial budaya seperti itu ditambah lagi pola asuh orangtua yang seringkali tidak ‘melek gender’ turut memberikan pengaruh bermakna terhadap pembentukan konsep diri negatif pada perempuan.

Konsep diri bukan sekedar gambaran deskriptif tetapi juga penilaian kita tentang diri kita. Perempuan yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya,

tidak berani mengungkapkan kebutuhannya, tidak kompeten, tidak memiliki rasa percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, takut gagal, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya. Pada akhirnya, konsep diri negatif itu mengakibatkan perempuan menjadi makhluk yang lebih banyak diam dan tidak berani melakukan perubahan untuk dirinya apalagi untuk masyarakat.

Namun demikian, tak ada kata terlambat untuk mengubah konsep diri negatif pada diri perempuan. Secara psikologis, terlibat dalam ‘perkumpulan’ dapat mengubah konsep diri seseorang. ‘Perkumpulan’ dapat menjadi kelompok rujukan yang mempengaruhi ukuran sikap dan perilaku seseorang. ‘Perkumpulan’ dapat memberikan landasan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku bagi perempuan untuk berani menjadi pemimpin dan melakukan perubahan bagi diri dan masyarakatnya. ‘Perkumpulan’ dapat menguak potensi dan mengubah konsep diri perempuan ke arah yang positif. Sehingga, perempuan yang telah terlibat dalam ‘perkumpulan’ seperti menjadi manusia ‘baru’ yang memiliki konsep diri berbeda. Mereka berubah menjadi pribadi yang lebih optimis, penuh percaya diri, berani mencoba hal-hal baru dan menantang, berpikir positif terhadap segala sesuatu, berani gagal, dan berani menyuarakan perbaikan dan perubahan.

Hal-hal inilah yang menjadi jawaban mengapa sebuah ‘perkumpulan’ semacam Riung Mungpulung yang diselenggarakan oleh G-help dan RMI-*Indonesian Institute for Forest and Environment* mampu memberikan semangat dan motivasi pada perempuan-perempuan, seperti Ida dan Murni, untuk menjadi perempuan yang mampu menjadi agen perubahan dalam lingkungannya. Mereka pun piawai memanfaatkan posisi dan perannya di dunia domestik (rumah tangga) untuk mengangkat isu-isu publik dengan cara yang sangat jauh dari gaya politik konvensional, yaitu radikalisme, unjuk rasa, atau pameran kekuatan. Kondisi itu dikenal sebagai *the personal is political*, artinya

ada keterkaitan antara dunia domestik dengan dunia publik. Dengan demikian, tak ada yang meragukan bahwa dengan terlibat dalam ‘perkumpulan’, potensi perempuan yang tersembunyi akan terkuak, potensi perempuan yang terkubur akan terbangkitkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tulisan ini berhasil disusun dengan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih saya sampaikan kepada Teh Nining, Teh Mursih, Pak Syarkib, dan seluruh peserta Riung Mungpulung di Kampung Nyungcung. Prof. Budi Utomo, yang telah memberikan masukan untuk perbaikan. Luluk Ishardini dan Dwiastuti Yunita Saputri yang telah banyak memberikan informasi tentang Kampung Nyungcung dan aktivitas Riung Mungpulung, serta tim G-help lainnya, Dini Dachlia, Purwa Kurnia Suahya, dan Linda Widiyanti yang memberikan penghargaan dan motivasi bagi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Hayati, EN, Juli 2006, Ilmu Pengetahuan + Perempuan = ....., Jurnal Perempuan Edisi 48, Jakarta
- Luviana, Januari 2002, Perempuan Indonesia Pejuang Lingkungan, Jurnal Perempuan Edisi 21, Jakarta
- Siahaan, D., 18 Juni 2007, Tidak Percaya Diri, Salah Satu Penghalang Keinginan Perempuan untuk Berorganisasi, Institut Perempuan.
- United Nations Population Fund Indonesia (UNFPA Indonesia), 2003, Reproductive Health and Reproductive Rights, <http://indonesia.unfpa.org/rr.htm>, accessed, 24 April 2008
- Valentina, R., Perempuan, Lingkungan, dan Globalisasi, Kompas, 6 Oktober 2003, <http://situs.kesrepro.info/gendervaw/okt/2003/gendervaw02.htm>, accessed, 14 June 2008





**Bersama Menggapai Mimpi:  
Fokus Sejak Awal**



# Bersama Menggapai Mimpi: Fokus Sejak Awal

DINI DACHLIA

*Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia, berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya.. Itulah penggalan bait Laskar Pelangi, cerita anak kuli tambang di Belitung, bermimpi sekolah di luar negeri dan akhirnya tercapai... Cerita Laskar Pelangi ini, persis seperti pengalaman masyarakat Kampung Babakan Ciomas. Mereka juga bermimpi. Bermimpi mempunyai air bersih. Kekuatan mimpi ini yang kelak membawa terwujudnya sarana air bersih di sana... Tulisan ini menguraikan tentang bagaimana proses mewujudkan sarana air bersih di Babakan Ciomas dan dicoba ditulis dengan menggunakan kerangka The Appreciative Planning and Action Model/ APA Model (lihat box 1).*

## FOKUS SEJAK AWAL

---

**S**eribu langkah dimulai dengan langkah pertama. Langkah awal untuk mewujudkan mimpi ini dimulai dari lokakarya di Kampung Pending – Sukabumi. Lokakarya menghadirkan perwakilan LSM, masyarakat, dan institusi pemerintah setempat. Seperti umumnya lokakarya lain yang memakan waktu, dalam lokakarya ini peserta

berdiskusi sampai malam, menentukan urutan kartu-kartu masalah, membuat pohon masalah, pohon tujuan, dan *logical framework* (lihat lampiran 1). Semuanya bekerja sambil belajar dan kompromi dengan peserta dari berbagai pengalaman dan latar belakang. Peserta LSM merasa seru, lelah, belajar banyak hal, tetapi agak berbeda tanggapan dari perwakilan masyarakat. Seperti penuturan salah satu warga yang menghadiri lokakarya, “...saya pusing..”, katanya sambil tertawa. “*Saya mengikuti seluruh kegiatan tapi tidak mengerti apa yang dibicarakan. Teh Listy (koordinator lapangan Babakan Ciomas) hanya berpesan, Insya Alloh keinginan desa akan terwujud tapi harus sabar, teu langsung cespleng (tidak terwujud semua secara sekaligus)*”. Demikian lokakarya itu. Tapi, itu bukan akhir cerita. Lokakarya ini ibaratnya cara lain mendefinisikan apa yang ingin dicapai dan menemukan apa yang terbaik bagi masyarakat atau *dream* dan *discovery* seperti dalam APA Model (Odell, 2004).

**Box 1. The Appreciative Planning and Action Model  
(APA Model)**

Model yang memadukan beberapa pendekatan dalam mengenali dan memahami kekuatan organisasi/ masyarakat, termasuk potensi dan kesempatan, dan digunakan untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Model ini sukses diterapkan dalam berbagai program di pedesaan Nepal. Ada 4 elemen penting ('4D') dalam melakukan tahap perencanaan dan pelaksanaan plus 3 prinsip dasar dalam APA Model, yaitu:

**Four 'D':** 1) **Discovery:** temukan apa yang terbaik dengan mengajukan pertanyaan positif tentang apa yang pernah dikerjakan dan berhasil dengan sukses; 2). **Dream:** mimpi yang didasari oleh kekuatan atau mimpi yang dibayangkan tentang apa yang akan dicapai pada masa mendatang; 3). **Design:** menentukan langkah-langkah pencapaian, menggunakan kata-kata provokatif, dan membentuk komitmen untuk mencapai apa yang diinginkan; 4). **Delivery:** memulai mengambil tindakan, memperoleh hasil, dan menjaga agar pencapaian dipertahankan.

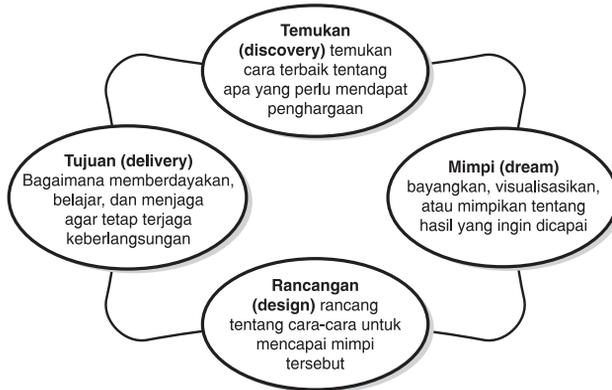
Dalam setiap tahap berlaku prinsip dasar berikut:

**One goal:** berbicara tentang sebab terjadinya suatu kesuksesan (bukan sebab terjadinya kesalahan atau kegagalan)

**Two laws:** 1). Apa yang kamu lihat, itulah yang akan kamu temui, 2). Apa yang kamu percayai berjalan, itulah yang akan terjadi kemudian.

**Three principles:** 1). Bila kamu melihat masalah, kamu akan menemukan lebih banyak masalah, 2). Bila kamu melihat kesuksesan, kamu akan menemukan lebih banyak kesuksesan, 3). Bila kamu berjuang untuk mencapai mimpi, kamu akan mendapati keajaiban-keajaiban.

## SIKLUS 4 D



Sebenarnya selama ini masyarakat sudah mempunyai air. Namun, kualitas air yang dimiliki tidak memadai karena diperoleh dengan cara mengumpulkan air sawah. Bisa ditebak, kondisinya berbau, keruh dan tambah keruh saat musim menanam padi tiba. Bahkan, hasil uji laboratorium Balai Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL) Jakarta memperlihatkan bahwa air tersebut mengandung *coliform*, berpotensi mengakibatkan gangguan pencernaan. Selain itu, warga juga harus berbagi air dengan persawahan. Akibatnya, seringkali terjadi perselisihan karena masalah pembagian dan pengaturan air, antara air

untuk rumah tangga dan air untuk persawahan. Dampaknya, terutama dirasakan kaum perempuan karena kebanyakan kegiatan rumah tangga erat berkaitan dengan air. Demikian keadaan desa saat itu.

Tidak heran bila Ibu Atimah, perwakilan masyarakat yang hadir, tetap *keukeuh* dengan pendiriannya. Saat dikonfirmasi ulang pada akhir lokakarya, Ibu Atimah hanya menjawab ‘*.cai, cai..*’ (air, air). Itu saja kata-kata yang keluar. Tidak ada masalah lain yang ingin lebih diprioritaskan oleh warga Babakan Ciomas. Kelihatannya ibu Atimah memang benar-benar wakil desa yang diutus untuk teguh, amanah, atau dalam bahasa program dikenal dengan **fokus** dalam menentukan masalah dan membentuk mimpi. Hanya masalah air.

## FOKUS SAAT PROSES

---

Benar apa kata Teh Listy, *sadayanya teu langsung cespleng* (semuanya tidak terwujud secara sekaligus). Perlu proses untuk menuju ketersediaan air bersih. Semua warga turut serta bekerja, berproses, dan rela untuk diatur oleh kasepuhan<sup>1</sup>. Dimulai dengan diskusi teknis yang panjang. Kemudian, mulailah laki-laki dan perempuan, dewasa dan anak-anak berbagi tugas. Ada yang mengumpulkan pasir, batu, menjual pakaian layak pakai untuk tambahan dana, menjual gula merah, serta beras merah. Ibu Atimah bercerita bahwa kaum ibu mempunyai kesepakatan mengumpulkan pasir dua kali dalam seminggu. Ini dilakukan saat pulang setelah bekerja di sawah. Kaum ibu mengumpulkan pasir? Berapa banyak? Membawa semobil pasir tentu berat bagi ibu-ibu, tapi membawa seember pasir, dicicil dua kali dalam seminggu, dilakukan bersama-sama, tentu itu ringan. Sambil pulang dari sawah mereka menenteng ember berisi pasir dan diletakkan di dua lokasi, yaitu daerah hulu dan jembatan. Daerah hulu direncanakan

---

<sup>1</sup> Para tetua atau ketua adat setempat yang menjadi panutan, pemegang aturan dalam hubungan sosial di masyarakat, dan segala perintah mesti didengar dan dituruti oleh masyarakat.

tempat tangkapan mata air dan yang jembatan berguna menghubungkan dua tempat di atas sungai kecil. Demikian para ibu saling bekerja sama. Jadinya, lebih dari satu mobil pasir pun terasa ringan bila dikerjakan secara bersama-sama dan bertahap dalam beberapa minggu. Itulah yang mereka lakukan. Perlahan tapi pasti dan **tetap fokus** menuju mimpi itu. Inilah cerita tentang bagaimana masyarakat menentukan langkah-langkah untuk mencapai mimpi dengan apa yang dapat mereka lakukan atau dalam APA Model disebut *design*.

Perjalanan menuju air bersih sempat ‘mentok’ karena kemungkinan besarnya dana yang dibutuhkan untuk membeli pipa dari sumber mata air sampai ke desa. Jaraknya lumayan. Sekitar 1500 meter. Waktu terus berjalan, koordinator lapangan dan narasumber silih berganti berdatangan ke Babakan Ciomas. Semua terus berupaya, berfikir keras, berdiskusi, terus bermimpi, mengirim email, tanya sana dan sini. Itulah yang perlu dilakukan petugas lapangan, penggerak, dan penggagas program masyarakat. Singkat cerita, jalan menuju kebutuhan pipa terbuka lebar. Kerjasama berhasil dirintis dengan PT. Wavin, jarak yang lumayan itu menjadi terasa dekat karena adanya bantuan pipa. Kerjasama dengan pihak manapun saat ini sangat dimungkinkan. Banyak orang baik di sekitar kita, ada CSR (*Corporate Social Responsibility*), ada dana zakat, ada orang-orang yang tetap peduli. Yang dibutuhkan hanya upaya yang fokus dan tetap fokus.

Proses pengiriman pipa yang tertunda-tunda sempat membuat koordinator lapangan dan tim G-help khawatir hal ini akan mengecewakan masyarakat. Kami sempat sangat khawatir dan muncul fikiran negatif lain. Tapi berbeda dengan masyarakat, mereka menanggapi dengan cara berbeda, mereka mengatakan ‘...*pipa itu pasti datang..*’. Begitu yakin. Memang demikian seharusnya bekerja dengan masyarakat. Bila mimpi memang benar-benar ingin diwujudkan, kita harus mau bergerak, berdoa, dan saat ada masalah, tetap menjadi sabar; tindakan marah, negatif, kecewa, khawatir justru tidak diperlukan karena

hanya akan membuang energi dan merusak mimpi yang ingin dicapai. Itulah gambaran **fokus dan tetap fokus**.

## FOKUS SAAT MEMPENGARUHI WARGA

---

Bekerja dalam masyarakat penuh dinamika dan tantangan. Penggerak lapangan perlu menyinggung masyarakat tepat pada titik kesadarannya. Maksudnya, upaya menyadarkan masyarakat tidak hanya dilakukan melalui pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi. Gunakan kata-kata provokatif untuk meningkatkan semangat dan kepercayaan diri masyarakat. Upayakan melakukan ‘sindiran’ yang bersifat ‘*trigger*’, menyadarkan warga agar cepat sadar diri, bangun, bergerak, dan bertindak. Bentuk-bentuk ini dinamakan merancang atau *design* seperti dalam APA Model. Seperti apakah yang dilakukan di Babakan Ciomas? Pada pertemuan persiapan pembangunan sarana air bersih, narasumber dengan menggunakan bahasa lokal menyimpulkan bahwa selama ini warga Babakan Ciomas minum air kotor kerbau karena air persawahan yang menjadi sumber air minum dilintasi oleh kerbau. Saat dikonfirmasi pada waktu yang berbeda, warga sama sekali tidak marah tapi justru benar-benar terpicu, seperti kutipan berikut, ‘... *malu rasanya saat dikatakan begitu karena memang seperti itu kenyataannya..*’. Ibu Atimah bahkan mengatakan, ‘...*kami sama sekali tidak marah, hanya malu, malu saja, dan ingin rasanya cepat-cepat mempunyai air bersih..*’. Ibu Atimah juga merasa bahwa sindiran itu seperti menyisir warga untuk segera mewujudkan mimpi mereka.

Sekali lagi sindiran dilakukan saat warga kurang merasa akan kekurangan dana untuk pembangunan sarana air. Saat itu narasumber mengatakan, “...*masa untuk beli parabola bisa, untuk air - kebutuhan yang lebih pokok masa tidak mampu..*”. Di Babakan Ciomas kebanyakan rumah tangga menggunakan parabola untuk dapat menonton siaran televisi. Harganya sekitar 2 juta dan ini biasanya dibeli secara bersama,

satu parabola untuk dua rumah. Singkat cerita, warga terprovokasi untuk menggalang dana dengan cara mengumpulkan iuran setiap rumah, menjual beras merah, dan menjual pakaian layak pakai hingga terkumpul dana sekitar 2 juta lebih.

Berbicara tentang cara melakukan ‘trigger’, penggerak lapangan dapat melakukan modifikasi metoda dalam memicu perilaku sesuai kondisi daerah. Salah satu cara yang banyak digunakan dalam program sanitasi adalah CLTS atau *Community Led Total Sanitation*, yaitu suatu pendekatan membangunkan kesadaran warga secara bersama-sama agar mampu dan mau bersama-sama mengubah perilaku dan membangun sarana sanitasi (lihat box 2).

### **Box 2. Community Led Total Sanitation (CLTS)**

CLTS merupakan suatu pendekatan untuk menginisiasi/memicu (*trigger*) rasa jijik dan malu masyarakat atas kondisi sanitasi dimana mereka buang air besar di tempat terbuka (*open defecation*) sehingga pada akhirnya mereka mencari solusi dimana untuk mengubah kondisi mereka. Asumsi dasar yang digunakan adalah bahwa tidak ada seorangpun yang tidak tergerak apabila mereka mengetahui bahwa mereka saling memakan kotoran mereka satu dengan lainnya (*eating each other shit*). Selain itu CLTS memicu masyarakat untuk menyadari bahwa masalah sanitasi merupakan tanggung jawab mereka sehingga hanya akan selesai dengan kesadaran dan usaha mereka sendiri, tidak ada hubungan dengan subsidi. Target dari pendekatan CLTS pun tidak didasarkan pada indikator jumlah jamban yang berhasil dibangun (*number of toilet*) melainkan berubahnya kebiasaan masyarakat untuk tidak buang air besar ditempat terbuka (*open defecation*). Langkah-langkah CLTS meliputi: rapport building, memulai hari dengan PRA (*participatory rural appraisal*) dengan mapping lokasi *open defecation*, *transact walk* atau menelusuri tempat-tempat dimana terjadi *open defecation*, terakhir merencanakan bagaimana tindakan selanjutnya ([www.communityledtotal sanitation.org/page/clts-approach](http://www.communityledtotal sanitation.org/page/clts-approach))

Proses pembangunan sarana air bersih di Babakan Ciomas diakui merupakan tercepat dibandingkan pembangunan di daerah lain menurut narasumber pendamping pembangunan sarana air. Prosesnya secara keseluruhan mencapai lima hari. Ini sangat jarang terjadi. Seluruh pekerjaan dilakukan paralel, ada tiga titik pembangunan: daerah tangkapan air, jembatan, dan bak penampung. Semua warga ikut serta saat pelaksanaan pembangunan. Laki-laki sepuh menggali tanah, laki-laki muda membangun sarana. Dan jangan heran semua perempuan di sini biasa mengerjakan pekerjaan berat, mereka bersama-sama mengangkat pipa. Semua tunduk dan patuh mengikuti permintaan kasepuhan, saling mengisi bekerja sama, dan tidak ada yang melawan kasepuhan. Jadi tidak heran memang semua terlaksana dengan cepat. Semua orang seperti mempunyai energi berlebih. Atas kejadian ini semua, Ibu Atimah hanya berkomentar, *‘...ya kami ingin cepat-cepat mewujudkan keinginan kami itu..’*. Itu saja alasan yang mendasarinya, tidak ada yang lain.

Saat ditanyai tentang hal yang paling menggembirakan saat pembangunan sarana air, Ibu Atimah menyebutkan *“...saat kami bersama-sama menanti keluarnya air dari masing-masing pipa di rumah..”*. Ada warga rumah yang bersorak karena air langsung keluar, ada juga yang agak bingung karena air keluar tersendat-sendat. Yang menarik, setiap rumah pada saat itu langsung serempak memotong ayam setelah air keluar. Potong ayam? Setiap rumah hari itu makan dengan makanan yang sama. Ya, itulah gambaran betapa kuatnya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Kelihatannya ini kecil tapi petugas lapangan harus peka. Nilai-nilai inilah yang mampu melanggengkan kehidupan mereka selama ini. Walaupun tidak dengan bumbu yang seragam, sama-sama makan ayam berarti bersyukur bersama karena mampu membangun dan dapat menikmati bersama-sama. Makan ayam

sama juga artinya dengan merayakan segala kesuksesan dalam mencapai mimpi. Demikian nilai yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya untuk melanggengkan keberadaan air, pertemuan pasca pembangunan air menyepakati adanya *ulu-ulu air* petugas air dan menetapkan aturan kampung yang mengatur hak dan kewajiban warga agar air tetap lestari, salah satunya menetapkan kewajiban warga untuk menanam pohon di daerah tanggapan air. Ini merupakan langkah *delivery* seperti dalam APA Model bertujuan menetapkan tindakan dan komitmen untuk menjaga atau mempertahankan pencapaian. Seperti biasa semua dilakukan bersama-sama, termasuk bila ada perubahan juga dikomunikasikan kepada masyarakat. Kelihatannya memang makan waktu dan harus ekstra sabar. Demikianlah segala kerja di dalam masyarakat terkesan lama, tetapi akan efektif bila cara masuk ke dalam masyarakat dengan cara yang tepat, prosesnya sesuai kebiasaan dan nilai-nilai mereka, dan dipercaya hasilnya akan lebih langgeng karena dirancang menjadi bagian dari masyarakat.

Selain itu, pasca merampungkan aturan desa, masyarakat juga berencana memanfaatkan kelebihan air dari penampung untuk dibuat kolam ikan (*balong*). Kolam ini akan menguntungkan masyarakat karena dapat memenuhi kebutuhan ikan. Bukan hanya itu dalam jangka panjang, sambil belajar menangani ikan, masyarakat berencana menjadikan balong ini sumber pendapatan desa. Ketua adat mengusulkan, satu kolam untuk keperluan para ibu-ibu, satu kolam untuk pemuda/i, satu kolam untuk kegiatan bapak-bapak, dan satu kolam lagi untuk para sesepuh desa. Demikianlah, masyarakat Babakan Ciomas sekarang sedang asyik membentuk mimpi-mimpi mereka yang indah, setelah yakin bisa mewujudkan satu mimpinya itu...

Peribahasa Brasil mengatakan 'ketika aku bermimpi, itu hanyalah sebuah mimpi. Ketika kita bersama bermimpi, itu adalah awal sebuah kenyataan. Ketika kita bekerja, mengikuti mimpi kita, itu adalah penciptaan surga di dunia'. Ayo, segera bermimpi..

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tulisan ini berhasil disusun dengan dukungan informasi dari berbagai pihak. Terima kasih saya sampaikan untuk Ibu Atimah, Pak Jahri, dan Pak Agus di Babakan Ciomas; Luluk Ishardini dan Dwiastuti Yunita Saputri, tim G-help yang sering bergabung dengan masyarakat selama pembangunan; Kang Rojak Nurhawan dan Pak Agus Priatna, narasumber pembangunan sarana air bersih; serta Linda Widyanti dan Nurul Huriyah Astuti, yang telah memberikan perbaikan untuk tulisan ini.

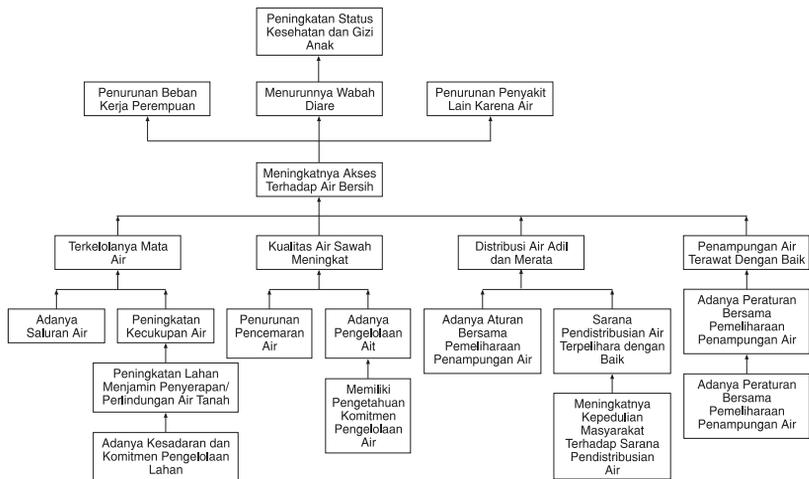
## DAFTAR PUSTAKA

---

Hasil wawancara dengan warga di Babakan Ciomas, pada tanggal 31 Januari 2009.  
Odell, M.J., 2004, *Women's Empowerment: The Role of Appreciative Planning and Action in Women's Empowerment*, [http://www.appreciativeliving.com/files/Odell\\_APA\\_Process.pdf](http://www.appreciativeliving.com/files/Odell_APA_Process.pdf) diakses 18 Juni 2009.  
The Community Led Total Sanitation Approach, <http://www.communityledtotal sanitation.org/page/clts-approach> diakses 20 Juni 2009.

## LAMPIRAN

‘Pohon Tujuan’ Kelompok Babakan Ciomas yang dibuat pada saat Lokakarya di Kp.Pending pada November 2007. Pohon ini sudah mendapat revisi tim G-help dan mengalami beberapa perubahan sesuai situasi dan kondisi di lapangan.







**Komitmen Masyarakat:  
Kunci Keberhasilan  
Program Pemberdayaan**

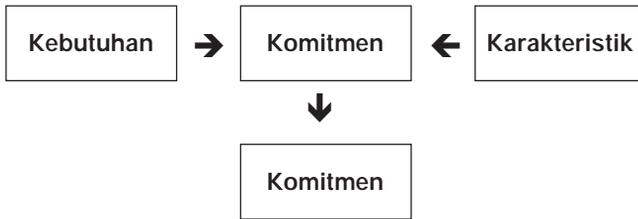


# Komitmen Masyarakat: Kunci Keberhasilan Program Pemberdayaan

LINDA WIDIYANTI

*“Setelah ada air bersih perasaan saya teh bungah, senang, tidak seperti dulu harus jalan keluar mengambil air, sekarang sudah ringan ... “ (Teh Mimi, Warga Kampung Babakan Ciomas)*

*Kutipan tersebut menggambarkan kebahagiaan salah seorang warga kampung Babakan Ciomas (Bacio) setelah rumahnya dialiri air bersih. Pemberdayaan masyarakat bisa membuat hati senang, meringankan beban dan memberi kehidupan yang lebih baik. Namun, pemberdayaan tidak akan berhasil tanpa didukung partisipasi aktif masyarakat yang diberdayakan. Tulisan ini berupaya menggambarkan jika keberhasilan pemberdayaan masyarakat bukan ditentukan oleh pembuat program, melainkan oleh masyarakat itu sendiri. Komitmen masyarakat adalah kunci keberhasilan program pemberdayaan, yang di antaranya dipengaruhi oleh kebutuhan dan karakteristik masyarakat.*



### Hubungan antara Komitmen, Kebutuhan dan Karakteristik Masyarakat terhadap Keberhasilan Program Pemberdayaan

Kampung Nyungcung dan Kampung Babakan Ciomas sama-sama menghadapi masalah kesehatan dan lingkungan. Namun, kebutuhan masyarakat di kedua kampung ini tidaklah sama. Berdasarkan hasil belajar bersama selama 18 bulan, G-help menemukan jika masalah yang muncul di Nyungcung lebih banyak dan beragam dibanding Babakan Ciomas. Masalah tersebut mulai dari masih adanya dua blok yang belum memiliki sarana sanitasi yang layak, masih adanya masyarakat yang buang air besar ke empang dan sungai, serta masih belum tersedia-nya sarana pembuangan sampah yang memadai. Berbeda dengan kampung Nyungcung, masalah yang muncul di Babakan Ciomas hanya satu, yaitu tidak tersedianya sarana air bersih. Oleh karena itu, dari awal studi halimun sampai sebelum dilaksanakannya aksi besar, masyarakat Babakan Ciomas kokoh dengan pendiriannya, bahwa yang paling mereka butuhkan adalah sarana air bersih.

Kebutuhan masyarakat di kedua kampung pun tidak terlepas dari karakteristik masyarakatnya. Kampung Nyungcung yang diidentifikasi sebagai masyarakat lokal<sup>1</sup> memiliki sejumlah karakteristik yang berbeda dengan Babakan Ciomas. Masyarakat Nyungcung jumlahnya lebih banyak dan terkotak-kotak. Di Nyungcung, ada 344 kepala

<sup>1</sup> Masyarakat Lokal adalah kelompok masyarakat yang secara historis memiliki teritorial dan identitas diri dan mengidentifikasikan diri sebagai kelompok yang berbeda (United Nations, dalam Hadiyono, 2006)

keluarga (KK) yang terbagi menjadi 7 blok. Setiap blok di kampung Nyungcing mempunyai kebutuhan yang berbeda, misalnya kebutuhan akan MCK (Mandi Cuci Kakus) di blok Simagrib dan Nyungcing Legok, kebutuhan SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) di blok Nyungcing Kidul, dan kebutuhan sarana pembuangan sampah di hampir semua blok. Sedangkan kampung Babakan Ciomas yang masyarakatnya adalah masyarakat adat<sup>2</sup>, jumlahnya hanya 37 KK dan tidak terbagi lagi ke dalam blok. Perbedaan tipe masyarakat ini tentunya mempengaruhi jenis kebutuhan masyarakat. Bukanlah hal yang aneh jika kampung Nyungcing yang jumlahnya lebih banyak dan terkotak-kotak mempunyai jenis kebutuhan yang lebih banyak di banding masyarakat Babakan Ciomas.

Dalam kegiatan aksi besar yang merupakan puncak dari studi Halimun, terlihat bagaimana kebutuhan mempengaruhi komitmen masyarakat. Pada pembangunan MCK dan SPAL di kampung Nyungcing, masyarakat yang terlibat hanya masyarakat yang berkepentingan (masyarakat yang bloknya dibangun), sedangkan masyarakat yang tidak merasa itu bukan kebutuhannya tidak ikut terlibat. Dengan kata lain, dalam aksi besar di Nyungcing hanya segelintir orang saja yang berpartisipasi yaitu hanya mereka yang merasa butuh. Hal berbeda terjadi pada pelaksanaan aksi besar di Babakan Ciomas. Karena dari awal seluruh masyarakat telah sepakat bahwa yang dibutuhkan adalah air, maka saat pembangunan sarana air bersih semua masyarakat secara aktif terlibat. Adanya rasa butuh telah membuat masyarakat berkomitmen.

Selanjutnya, G-help juga melihat bahwa karakteristik mempengaruhi komitmen masyarakat terhadap program pemberdayaan. Masyarakat Nyungcing dan Babakan Ciomas memiliki pengalaman

---

<sup>2</sup> Masyarakat Adat adalah komunitas yang hidup berdasarkan asal usul leluhur secara turun temurun, diatas suatu wilayah adat, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat (S. Masiun, 2000, dalam Hadiyono, 2006)

yang berbeda berkaitan dengan pernah atau tidaknya mendapat program pemberdayaan. Masyarakat Nyungcung pernah mendapat bantuan teknis program pemberdayaan dari RMI-*The Indonesian Institute for Forest and Environment*), LDSC (*Letter Day Saint Charities*) dan ICRAF (*The International Center for Research in Agroforestry*), sedangkan kampung Babakan Ciomas sama sekali belum pernah dilibatkan dalam program pemberdayaan.

Pengalaman tersebut kemudian mempengaruhi komitmen masyarakat untuk berpartisipasi dalam program. Di masyarakat Nyungcung muncul sejumlah kekhawatiran mengenai program pemberdayaan, mulai dari data yang takut dijual sampai kejenuhan akan program yang tidak pernah terasa manfaatnya. Ketakutan terhadap penjualan data diungkapkan oleh Minah (nama disamarkan):

*“Warga Kampung Nyungcung pernah ditanya sama orang-orang dari B (nama disamarkan) tentang gizi anak, penghasilan keluarga, pekerjaan. Saya curiga, mau apa mereka tanya-tanya warga Nyungcung. Data warga Nyungcung mau dijual, seperti yang pernah saya dengar dari tv. Orang miskin seperti kami, suka dimanfaatkan oleh orang lain yang menjual data kemiskinan kami”*

Selain rasa takut, warga Nyungcung juga jenuh dengan program pemberdayaan yang tidak ada manfaatnya. Seperti diungkapkan oleh Fajar (nama disamarkan) *“Kita tidak mau banyak program, mau sedikit-sedikit saja yang penting terbukti”*. Kesan yang kurang positif terhadap kehadiran program pemberdayaan sebelumnya tentunya mempengaruhi komitmen masyarakat terhadap program pemberdayaan yang sedang berjalan. Bagaimana mereka mau berkomitmen untuk terlibat jika mereka merasa takut dan jenuh dengan kehadiran program pemberdayaan?

Namun, tidak semua warga Nyungcung memiliki kesan negatif terhadap program pemberdayaan. Ada juga warga yang menanggapinya dengan positif, misalnya seperti Muslimin (nama disamarkan) yang telah

sadar bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang tidak bisa terlihat langsung hasilnya. Walaupun begitu pemberdayaan telah membukakan jalan bagi masyarakat untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, “*Sejak adanya pemberdayaan yang tadinya gelap menjadi terang*” ungkapnya. Warga Nyuncung seperti Pak Muslimin inilah yang kemudian lebih berkomitmen dan terlibat dalam studi halimun.

Berbeda dengan masyarakat Nyuncung, seluruh warga kampung Babakan Ciomas yang belum pernah mendapat bantuan teknis program pemberdayaan menyambut studi halimun dengan antusias. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah hari sekolah lapang (*riung mungpulung*). Dalam satu minggu masyarakat Babakan Ciomas menyepakati pertemuan sebanyak dua kali, sedangkan masyarakat Nyuncung hanya satu kali. Rasa antusias itu juga tergambar dari jawaban Erlis (nama disamarkan) ketika ditanya alasannya mengikuti sekolah lapang, “Abdi teh ingin pintar supaya kampung Babakan Ciomas menjadi kampung teladan”.

Tingkat interaksi antarmasyarakat di dalam dan di luar kampung juga mempengaruhi komitmen. Masyarakat Nyuncung yang merupakan masyarakat lokal lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar dibanding dengan masyarakat Babakan Ciomas (masyarakat adat). Selain itu, ikatan antarwarga Nyuncung juga tidak seerat ikatan warga Babakan Ciomas. Hal ini seperti diungkapkan RMI:

*“Seiring dengan perkembangan jaman, para keturunan (incu putu) dari kedua kasepuhan yang ada di kampung Nyuncung (Kasepuhan Urug dan Kasepuhan Cipatat) mulai pudar. Alhasil, budaya atau istiadat yang ada hanya dilakukan oleh segelintir orang saja yang masih percaya dengan ritual tersebut”*

Berbeda dengan Nyuncung, ikatan adat masyarakat Babakan Ciomas masih sangat kuat. Masyarakat adat Babakan Ciomas termasuk dalam kasepuhan Citorek. Masyarakat adat kasepuhan diartikan sebagai masyarakat yang dalam kesehariannya masih menjalankan pola perilaku

sosial-budaya tradisional yang mengacu pada karakteristik budaya Sunda abad ke-18 (Asep, 2000, dalam Emila dan Suwito, 2006). Kuatnya ikatan antarwarga Babakan Ciomas membuat tingkat kepatuhan warga pada sesepuh adat juga tinggi. Kuatnya ikatan menyebabkan terbentuknya kebulatan tekad antarwarga. Dengan demikian tercipta kesatuan suara dan sikap dalam keterlibatan mereka dalam program pemberdayaan. Singkat kata, kuatnya ikatan antarwarga akan membuat warga merasa “senasib sepenanggungan”.

## KOMITMEN DAN KEBERHASILAN

---

Kebhasilan program secara nyata terlihat dari adanya keterlibatan (partisipasi) dan inisiatif masyarakat dalam proses pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan hakekat pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui inisiatif dan partisipasi aktif masyarakat (Brokensha dan Hodge, 1969, dalam Adi, 2003: 2000). Pemberdayaan yang berhasil adalah pemberdayaan yang melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Dengan kata lain, pemberdayaan tidak akan berhasil jika masyarakat yang diberdayakan tidak terlibat.

Keterlibatan atau partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam program ditentukan oleh komitmen yang mereka miliki terhadap program pemberdayaan tersebut. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kebutuhan dan karakteristik mempengaruhi komitmen masyarakat. Apabila dikaitkan dengan konteks studi halimun, perbedaan komitmen masyarakat di kampung Nyungung dan Babakan Ciomas secara nyata telah mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di kedua wilayah tersebut.

Komitmen masyarakat Nyungung yang kurang kompak membuat pelaksanaan aksi besar hanya didukung oleh masyarakat yang memang merasa butuh saja. Dalam pembangunan MCK dan SPAL di Nyungung yang berpartisipasi hanya mereka yang bloknnya dibangun.

Kurangnya komitmen juga menyebabkan target penyelesaian yang sebelumnya telah ditetapkan selama 4 minggu mundur menjadi 4 bulan. Kondisi berbeda dijumpai di kampung Babakan Ciomas, komitmen masyarakat untuk menyukseskan pembangunan sarana air bersih diwujudkan dengan keterlibatan seluruh masyarakat dalam pelaksanaan aksi besar. Keberhasilan tersebut di antaranya terlihat dari masa pengerjaan sarana air bersih. Pembangunan yang tadinya ditargetkan selesai selama 2 minggu dapat diselesaikan dalam waktu 5 hari.

Jika dilihat dari sisi keterlibatan (partisipasi) masyarakat, pemberdayaan di kampung Nyungcong tidak sepenuhnya berhasil karena tidak semua masyarakat ikut berpartisipasi, dan lagi manfaat pembangunan MCK dan SPAL tidak bisa dirasakan oleh seluruh warga kampung Nyungcong. Berbeda dengan Nyungcong, pemberdayaan di kampung Babakan Ciomas bisa dikatakan cukup berhasil karena seluruh masyarakat terlibat dan manfaat pembangunan sarana air bersih dapat dirasakan oleh semua rumah tangga.

## KEBERHASILAN PROGRAM PEMBERDAYAAN

---

Pemberdayaan masyarakat bukanlah sebuah proses yang secara otomatis akan berhasil. Hasil studi menunjukkan jika keberhasilan program pemberdayaan bukan ditentukan oleh pembuat program, melainkan ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Komitmen masyarakat adalah kunci keberhasilan program pemberdayaan yang di antaranya dipengaruhi oleh kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang diberdayakan.

*Learning is the requirement for, and the product of, the community development process* (Botkins, et.al., 1979, dalam Cook, 1994). Pembelajaran adalah prasyarat dan produk dari proses pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran yang kami dapat dari studi Halimun hendaknya dapat menjadi masukan untuk membuat program pemberdayaan yang lebih baik lagi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tulisan ini merupakan rangkuman pembelajaran yang diperoleh Tim G-HELP dari 18 bulan studi halimun. Tanpa dukungan dari masyarakat Kampung Nyungcung dan Kampung Babakan Ciomas, tulisan ini tidak akan pernah terwujud. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada Mas Prayet dan Bapak Mualim Ata (Kp. Nyungcung), Teh Mimi (Kp. Babakan Ciomas) serta Kang Rojak (RMI) yang telah menjadi narasumber dalam tulisan ini. Terima kasih juga kepada Mbak Lenni (Rifka Annisa) dan Mbak Hanum (Hotline) yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya tentang pemberdayaan masyarakat. Terima kasih juga kepada Prof. Budi Utomo, Purwa Kurnia Suahya, Dini Dachlia, Nurul Huriyah Astuti, Luluk Ishardini dan Dwiastuti Yunita Saputri, untuk semua tambahan informasi dan masukannya sehingga tulisan ini bisa lebih baik lagi

## DAFTAR PUSTAKA:

---

- Adi, IR., 2003, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Cook, B.J., 1994, *Community Development Theory*, Department of Community Development Univesity of Missouri, <http://extension.missouri.edu/publications/DisplayPub.aspx?P=MP568>
- Emila, & Suwito, 2006, *Seputar Kasus Tenure TN Gunung Halimun dan Masyarakat Adat Kasepuhan*, *Warta Tenure Edisi 2*, Mei 2006. <http://www.wg-tenure.org/html/wartavw.php?id=18>
- Hadiyono, 28 November 2006, *Meningkatkan Peran Serta Masyarakat Lokal guna Menjaga Tatanan Kehidupan Masyarakat*, Depsos RI, <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=330>
- Kiprah RMI di Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kabupaten Bogor. RMI – The Indonesian Institute for Forest and Environment, Bogor.



**Kemitraan Versi  
Masyarakat Pedesaan**



# Kemitraan Versi Masyarakat Pedesaan

LULUK ISHARDINI

*“Berkat bantuan pipa dari Wavin, kami bisa memakai air dari sirah cai Cisabagi. Masyarakat tadinya waswas karena pembangunan kekurangan dana,” demikian Bapak Yadi, ketua pembangunan Sarana Air Bersih (SAB) Kampung Babakan Ciomas berkomentar. Impian masyarakat warga Kp.Babakan Ciomas untuk mendapatkan air bersih sempat terancam karena terbatasnya dana untuk membeli pipa. Saat itulah peran fasilitator dalam mencari alternatif pemecahan masalah berupa jalinan mitra dengan pihak luar menjadi jawaban. Tulisan ini menguraikan bagaimana beberapa pemangku kepentingan bermitra dalam program pemberdayaan masyarakat pedesaan untuk menciptakan kampung yang bersih dan sehat.*

## PENGANTAR

---

**P**rogram pemberdayaan masyarakat desa merupakan kegiatan yang dilandasi komitmen bekerja bersama demi menggapai cita-cita. Program pemberdayaan dibuat atas dasar kebutuhan masyarakat dan tidak lepas pula dari peran berbagai pemangku kepentingan baik yang menghambat maupun yang mendukung.

Salah satu pemangku kepentingan adalah pendamping atau fasilitator yang membantu masyarakat mengembangkan kemandirian menyelesaikan masalah. Dalam banyak kasus, sudah ada pendamping masyarakat dalam menangani masalah kesehatan dan lingkungan, tetapi masalah belum juga terselesaikan. Pada perkembangannya, pemangku kepentingan tidak hanya pada mereka yang mempunyai hubungan langsung dengan masyarakat. Sebagai contoh, pada kasus hambatan biaya, tidak ada kata tabu bagi masyarakat untuk bermitra dengan pihak luar seperti sektor swasta sepanjang ada kesamaan konsep dan visi serta kejelasan peran dan tanggung jawab masing-masing.

## ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN

---

Pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat didefinisikan sebagai ‘para pihak: individual, kelompok individu, atau lembaga yang merupakan *audience* penting, klien, grup, penerima manfaat, pendukung atau investor dalam organisasi’. Dalam prakteknya, identifikasi pemangku kepentingan diharapkan menjawab dua pertanyaan, yaitu ‘siapa saja mereka?’ dan ‘mengapa mereka mendukung program kita?’ (Zen, 2008).

Secara umum dinyatakan pemangku kepentingan adalah mereka yang memiliki *power* (kekuatan mempengaruhi jalannya operasi perusahaan), *legitimacy* (dukungan anggota kelompok atau norma tertentu), *urgency* (dimensi waktu dari tuntutan, yang bila tidak dipenuhi segera berdampak buruk), serta *proximity* (kedekatan geografis) (CSR Community, 2008).

Pemangku kepentingan primer adalah mereka yang secara langsung memberikan pengaruh, baik positif (mendukung) maupun negatif (menghambat). Pemangku kepentingan sekunder, merupakan penghubung yang turut membantu mewujudkan proses pewujudan tujuan. Definisi pemangku kepentingan ini meliputi juga mereka yang terlibat atau tidak terlibat dari proses pengambilan keputusan (WHO, 2008)

Kampung Nyungcong dan Kampung Babakan Ciomas, sama-sama melakukan analisis pemangku kepentingan untuk mencari siapa yang dapat mendukung program pemberdayaan mereka masing-masing dan mengantisipasi hambatan yang bisa saja datang. Analisis ini dilakukan dengan membuat daftar pemangku kepentingan yang potensial, melakukan *review* daftar tersebut, untuk kemudian melakukan identifikasi minat khusus yang mereka perlihatkan pada program ini. Selanjutnya dilakukan pemikiran apa manfaat yang bisa didapat dari keterlibatan mereka dan pengurutan angka berdasarkan skala prioritas tingkat keminatan mereka.

## HASIL ANALISA PEMANGKU KEPENTINGAN

---

Analisa pemangku kepentingan yang dilakukan warga Nyungcong membawa kita pada peran besar masyarakat, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kesehatan Kecamatan Nanggung, fasilitator atau pendamping masyarakat sebagai agen perubahan dan PT Aneka Tambang sebagai perusahaan swasta yang sangat dekat lokasinya dengan pemukiman mereka. Pihak swasta ini diharapkan dapat memberikan dukungan moril dan biaya karena warga mengetahui adanya anggaran untuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan tersebut.

Kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang semula aktif dan pada saat ini jalan di tempat, diharapkan oleh warga untuk aktif memberikan arahan kepada warga pada saat program berlangsung. Hal ini didasarkan pada pengalaman keberhasilan organisasi ini pada kegiatan yang sama sebelumnya, bersama-sama dengan tokoh masyarakat menggerakkan warga. Pemangku kepentingan lain seperti kader posyandu, tokoh agama, Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), Perhutani dan pihak sekolah, dapat mejadi pendukung secara tidak langsung bagi program.

**Tabel 1.** Analisis Pemangku Kepentingan Pembuatan SPAL dan MCK Umum di Kp.Nyungcung

No	Pemangku kunci	Minat/Kepentingan	Manfaat	Praktek Minat
1.	<b>Primer</b>			
	Masyarakat Kampung Nyungcung	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengagas, merencanakan dan membuat sarana kesehatan</li> <li>❖ Menjalankan perilaku hidup sehat</li> </ul>	Sarana kesehatan (SPAL & MCK umum) tersedia	1
	Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)	Memberikan arahan & terlibat aktif pada tiap tahap perencanaan & pemanfaatan sarana kesehatan	Dampingan kepada masyarakat dan keikutsertaan aktif	2
	UPTD Kesehatan Kecamatan Nanggung	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Memberikan masukan mengenai jenis SPAL dan MCK umum, dan memilih sarana yang tepat untuk dibangun</li> <li>❖ Mensosialisasikan perilaku hidup bersih sehat</li> </ul>	Penetapan sarana kesehatan yang tepat	1
	Tokoh masyarakat (kampung dan desa)	Menggalang kesadaran warga untuk aktif	Iuran warga dan masyarakat aktif mengerjakan pembangunan fisik	2
	Tokoh agama/ Mu'alim	Menggalang kesadaran warga untuk aktif	Iuran warga dan kesadaran untuk hidup bersih dengan landasan ajaran agama	3
	Kader posyandu	Memberikan kontribusi berupa konsumsi untuk warga	Warga semangat mengerjakan pembangunan fisik	3
	Fasilitator/LSM	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Melakukan pendampingan kepada masyarakat dan dukungan dana</li> <li>❖ Mempunyai jaringan kerja terkait dg program</li> </ul>	Kepercayaan diri warga meningkat & menghubungkan warga untuk bekerjasama dengan pihak luar	1
	PT. Aneka Tambang	Dukungan dana dan dampingan	Sarana kesehatan lebih memenuhi syarat kesehatan	1

No	Pemangku kunci	Minat/Kepentingan	Manfaat	Praktek Minat
2.	<b>Sekunder</b>			
	Balai Taman Nasional Gng Halimun Salak	Minat kurang/tidak ada	Sebagai kelompok penekan	3
	Perhutani	Minat kurang/tidak ada	Sebagai kelompok penekan	3
	Masyarakat di sekitar Kamp. Nyungcung	Minat kurang/tidak ada	Sebagai kelompok penekan	3
	Sekolah	Pendidikan sadar lingkungan sejak dini	Perubahan perilaku sejak dini	3

**Catatan:** Skala praktek minat diurutkan dari nomor 1 sebagai yang paling mendukung

Di Kp.Babakan Ciomas, pada analisis pemangku kepentingan yang disusun warga, dikedepankan keaktifan masyarakat, mandor desa, fasilitator/pendamping sebagai agen perubahan, dan tenaga ahli yang memberikan desain dan teknik bangun sarana fisik sebagai pemangku kepentingan yang utama.

Pemuka adat, kader posyandu dan pihak (perusahaan) swasta menjadi prioritas kedua. Penempatan pihak swasta pada ranking ini tidak lain karena letak kp.Babakan Ciomas yang sangat terpencil dan jauh dari perusahaan manapun yang sekiranya dapat membantu. Tokoh agama, mantri dan warga sekitar kampung yang ditempatkan pada urutan berikutnya, diharapkan dapat menjadi penghubung masyarakat dalam mewujudkan suksesnya program kemandirian ini.

**Tabel 2.** Analisis Pemangku Kepentingan Pembuatan Sarana Air Bersih di Kp.Babakan Ciomas

No	Pemangku kunci	Minat/Kepentingan	Manfaat	Praktek Minat
1.	<b>Primer</b> Masyarakat Kp.Babakan Ciomas	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Mengagas, merencanakan, dan membuat sarana kesehatan</li> <li>✦ Komitmen tinggi</li> </ul>	Sarana kesehatan (Sarana Air Bersih) tersedia	1
	Mandor kampung	Memimpin seluruh kegiatan terkait pembangunan (dari pertemuan, survei & pelaksanaan) dan memberi masukan teknis	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Merupakan tenaga ahli lokal setempat yg memahami situasi, dapat memberikan masukan yang bersifat teknis</li> <li>✦ Koordinasi iuran warga</li> </ul>	1
	Tokoh adat setempat	✦ Mempunyai kewenangan dalam aturan adat yang mengatur roda kehidupan sosial kemasyarakatan	Aturan adat mengatur tingkah laku masyarakat memegang teguh komitmen bersama	2
	Tokoh agama	Menggalang kesadaran warga untuk aktif dalam pembangunan	Iuran warga dan kesadaran untuk hidup bersih dengan landasan ajaran agama	3
	Kader posyandu	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Membantu mengumpulkan bahan bangunan berupa pasir dan batu</li> <li>✦ Memberikan kontribusi berupa konsumsi untuk warga</li> </ul>	Bahan bangunan lokal tersedia di sekitar tempat pembangunan dan warga semangat mengerjakan pembangunan fisik	2
	Mantri	Mensosialisasikan perilaku hidup bersih dan sehat	Kesadaran masyarakat akan hidup bersih dan sehat	3
	Aparat desa (kepala desa dan carik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Mengawal keberlangsungan program</li> <li>✦ Memberikan dukungan dana melalui program pemerintah untuk pembangunan pedesaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Pengawasan keberlangsungan program</li> <li>✦ Jaminan dukungan dana tambahan</li> </ul>	1
	Fasilitator/ LSM	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Melakukan pendampingan kepada masyarakat</li> <li>✦ Dukungan dana</li> <li>✦ Mempunyai jaringan kerja terkait dengan program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✦ Kepercayaan diri warga meningkat</li> <li>✦ Penghubung warga untuk bekerjasama dengan pihak luar</li> </ul>	1

No	Pemangku kunci	Minat/Kepentingan	Manfaat	Praktek Minat
	Tenaga ahli	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mendampingi masyarakat pada setiap pertemuan, survei lapangan, dan pembangunan fisik</li> <li>❖ Memberikan masukan teknis terkait bangunan sarana air bersih</li> </ul>	Bangunan sarana air bersih yang sesuai syarat kesehatan tersedia	1
2.	<b>Sekunder</b>			
	Pihak swasta	Memberikan dukungan dana dan bantuan fisik alat dan bahan	Dukungan dana dan bahan pembangunan	2
	Warga masyarakat sekitar	Lingkungan bersih dan sehat	Sebagai kelompok penekan	3
	Sekolah	Pendidikan sadar lingkungan sejak dini	Perubahan perilaku sejak dini	3

**Catatan:** Skala praktek minat diurutkan dari nomor 1 sebagai yang paling mendukung

## BERMITRA, MENGAPA TIDAK?

Dari hasil analisa pemangku kepentingan dan hasil proses pembangunan SPAL dan MCK umum di Kp.Nyungung dan SAB di Kp.Babakan Ciomas, diketahui bahwa ide pembangunan awal berasal dari pihak masyarakat itu sendiri. Di Kp.Nyungung, keterlibatan masyarakat tidak berlanjut sampai pada pelaksanaan pembangunan fisik. Hal ini dikarenakan pembangunan SPAL dan MCK umum hanya pada 3 blok Nyungung saja, sehingga warga dari blok lain tidak merasakan ada manfaatnya untuk turut berpartisipasi.

Pemangku kepentingan yang berperan besar untuk mewujudkan ide pembangunan sarana kesehatan lainnya adalah pihak UPTD Kesehatan Kecamatan Nanggung dan fasilitator LSM. UPTD diwakili oleh seorang tenaga penyuluh memberikan materi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan berbagai jenis SPAL dan MCK yang sesuai dengan syarat kesehatan. Bersama-sama dengan warga

kemudian ditetapkan tipe yang cocok untuk dibangun di kampung mereka. Pada saat pembangunan pun, perwakilan dari UPTD datang melakukan pemantauan ke lapangan. Dapat dikatakan, keterlibatan aktif dari staf UPTD Kesehatan ini merupakan kesempatan untuk memberikan kontribusi terbaik mereka bagi pencapaian lingkungan yang bersih dan sehat.

Kp.Nyungcung dikenal telah sering berintraksi dengan pihak luar karena letak wilayahnya yang tidak jauh dengan perkotaan. Pengalaman bermitra dengan berbagai LSM seperti Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), *The International Centre for Research in Agroforestry* (ICRAF), dan *The Indonesian Institute for Forest and Environment* (RMI), sukses melahirkan inisiatif berupa Kampung dengan Tujuan Konservasi (KDTK) yang dibangun atas dasar program TNGHS untuk menjaga kelestarian hutan.

*“Kalau Antam (PT.Aneka Tambang) lebih banyak lagi jasanya. Ada pinjaman untuk usaha warga, pembangunan sekolah, musholla, periksa kesehatan gratis, sampai sunatan masal anak-anak sini semua Antam yang biayai”*, pungkas Mu’alim Ata, sang tetua kampung Nyungcung. PT.Aneka Tambang merupakan perusahaan besar yang terletak sangat dekat dengan Nyungcung dan sejak lama menjadi bagian dari kehidupan warga.

Pada kenyataannya kemudian, PT.Aneka Tambang yang sangat diharapkan oleh warga Nyungcung untuk memberikannya, tidak turut berkontribusi dalam kegiatan kemandirian warga. Keadaan ini memaksa warga mengundurkan rencana pembangunan SPAL di Nyungcung Blok Kaler yang sedianya akan dibangun segera setelah Blok Sabrang selesai. Hal ini dimaksudkan untuk menunggu terkumpulnya dana susulan dari iuran warga. Kondisi ini merupakan ancaman terhadap kelangsungan kemandirian masyarakat Nyungcung. Ekspektasi yang besar akan bantuan dari perusahaan swasta membuat mereka memiliki ketergantungan yang besar dan menjadi ‘manja’.

Kondisi yang terjadi di Kp.Nyungcung ini secara umum justru terjadi sebaliknya pada Kp.Babakan Ciomas. Keikutsertaan masyarakat dalam setiap pertemuan perencanaan sampai dengan proses pembangunan sarana fisik menjadi kekuatan utama dalam pencapaian sukses pembangunan Sarana Air Bersih di Kampung Babakan Ciomas. Warga sangat kompak, mudah dibangkitkan semangatnya dalam bekerjasama untuk tujuan masyarakat yaitu tersedianya air bersih di kampung mereka. Dukungan moril dari kepala desa dan aparat lainnya juga menjadi kekuatan warga untuk terus maju.

Kondisi Kp.Babakan Ciomas yang jauh, terpencil, sehingga akses untuk menuju lokasi lebih sulit dibandingkan Kp.Nyungcung, membuat warganya tidak pernah melakukan kerjasama sebelumnya dengan pihak luar manapun. Oleh karenanya, saat bertemu dengan kendala biaya yang dirasakan tidak mencukupi kegiatan sampai selesai, salah seorang mandor kampung, Bapak Armidi, sempat berucap: *“Kalau sampai tidak jadi air bersih mengalir ke (Babakan) Ciomas saya akan malu sekali karena seluruh Desa Citorek sudah mendengar kami mau punya air bersih. Bagaimana ini?”*

Masalah ini kemudian dapat terpecahkan dengan pendekatan kepada pihak swasta yaitu PT.Wavin Duta Jaya sebagai produsen pipa terbesar Indonesia. Masyarakat sendiri yang membuat usulan dana dan gambaran kegiatan melalui proposal yang dibawa oleh pendamping masyarakat/fasilitator untuk menemui pihak Wavin. Perusahaan ini kemudian memenuhi harapan warga dengan mengedepankan kesamaan konsep dalam pembangunan kemasyarakatan mandiri. Bapak Jackson dari Wavin pada saat bertemu dengan tim G-help mengungkapkan, visi dari perusahaannya adalah mengaliri air kepada masyarakat pada segala penggunaannya di kehidupan sehari-hari.

Wavin sebagai pihak swasta yang menjadi ‘penyelamat’ warga Ciomas merupakan pemangku kepentingan yang menjadi kekuatan dalam pembelajaran bermitra dengan pihak di luar kampung. Proses

awal untuk berinteraksi dengan Wavin juga merupakan kesempatan pertama bagi warga Ciomas untuk melakukan komunikasi, negosiasi, dan saling dukung dan bekerjasama.

**Tabel 3.** Keterlibatan Pemangku Kepentingan di Kp.Nyungcung dan Kp.Babakan Ciomas

No.	Pemangku Kepentingan	Pembuatan SPAL & MCK Umum di Kp. Nyungcung	Pembuatan Sarana Air Bersih di Kp. Babakan Ciomas
1	Masyarakat	<p>Tahap persiapan: Perwakilan warga yg masuk kedalam tim inti sekolah lapang Riung Mungpulung sangat aktif mengikuti pertemuan-pertemuan perencanaan.</p> <p>Tahap pembangunan: Warga tidak terlalu banyak terlibat pada kegiatan pembangunan. Hal ini dikarenakan SPAL dan MCK hanya dibangun di 3 blok kampung saja, sehingga blok lain tdk merasa wajib terlibat karena tidak akan merasakan manfaatnya.</p>	<p>Tahap persiapan: Pada masa-masa Riung Mungpulung, seluruh warga Kp. Babakan Ciomas merupakan peserta aktif. Demikian pula pada pertemuan-pertemuan perencanaan program pembangunan SAB.</p> <p>Tahap pembangunan: Seluruh warga kampung, laki-laki-perempuan, tua-muda, yang sehat maupun yang kurang fit, semua ikut berpartisipasi pada hari-hari pembangunan SAB Kesan mendalam dari pendamping/fasilitator dan tenaga ahli teknis yang mendampingi masyarakat pada tahap pembangunan fisik adalah masyarakat berhasil membangun lebih cepat waktunya dari durasi waktu pembangunan yang diperkirakan (pekerjaan 2 minggu menjadi 5 hari).</p>
2	Organisasi Kelompok Swadaya Masyarakat/ Mandor kampung	Sejak awal perencanaan pembangunan aktif berkoordinasi dengan warga di setiap pertemuan. Pada saat pembangunan juga turun langsung ke lapangan.	Belum ada suatu organisasi kemasyarakatan di Kamp. Babakan Ciomas, akan tetapi peran sebagai koordinator langsung baik pd pertemuan perencanaan maupun kegiatan di lapangan, dilakukan dengan sangat baik oleh beberapa mandor desa.

No.	Pemangku Kepentingan	Pembuatan SPAL & MCK Umum di Kp. Nyungcung	Pembuatan Sarana Air Bersih di Kp. Babakan Ciomas
3	Tokoh adat/ Tokoh masyarakat	Tokoh masyarakat pd blok-blok yang mendapatkan kesempatan dibangun sarana SPAL & MCK umum turut hadir dalam pertemuan-pertemuan perencanaan.	Para tetua adat turut memberikan ketentuan hari baik dan aturan adat lain seperti pembangunan harus dimulai dari dataran yang lebih tinggi dahulu sebagai aturan adat yang tidak tertulis.
4	Tokoh agama	Memberikan materi ceramah yang terkait dengan program (hidup bersih dan sehat).	Memberikan materi ceramah yang terkait dengan program (hidup bersih dan sehat).
5	UPTD Kesehatan	Salah seorang penyuluh kesehatan berperan besar dlm memberikan materi SPAL & MCK umum, dan bersama-sama warga menentukan sarana yang paling tepat utk dibangun di Kp. Nyungcung.	Mantri Desa Citorek Kidul berperan dlm beberapa pertemuan perencanaan, akan tetapi kemudian kurang terlibat pada proses pembangunan SAB.
6	Kader Posyandu	Terlibat aktif pada tahap perencanaan.	Aktif pada saat perencanaan dan saat pembangunan berlangsung. Disamping menyiapkan konsumsi, kader bersama-sama dengan ibu-ibu lain mengumpulkan pasir & batu utk bahan bangunan.
7	Fasilitator/ Pendamping	Terlibat aktif di setiap tahap program kemandirian masyarakat desa.	Terlibat aktif di setiap tahap program kemandirian masyarakat desa.
8	Pihak swasta	PT.Aneka Tambang sama sekali tidak memberikan dukungan baik moril maupun investasi dana.	Yang semula tidak diperhitungkan menjadi mitra, pihak swasta menjadi mitra paling berperan dalam prmbangunan SAB. PT. Wavin Duta Jaya memberikan hibah pipa sepanjang sumber mata air sampai ke perkampungan warga. Asistensi dalam perbaikan dan perawatan juga diberikan sebagai salah satu upaya peningkatan pengetahuan dan kemandirian warga.

No.	Pemangku Kepentingan	Pembuatan SPAL & MCK Umum di Kp. Nyungcung	Pembuatan Sarana Air Bersih di Kp. Babakan Ciomas
9	Tenaga ahli teknis	Tidak dilibatkan karena memang pada awalnya warga tidak memasukkannya ke dalam kebutuhan program.	Sangat berperan aktif dalam memberikan usulan desain pada beberapa pertemuan di tahap perencanaan, dan tidak lepas mendampingi warga untuk memberikan pengawasan pada saat pembangunan fisik.

## HIKMAH DIBALIK KEMITRAAN

Pelaksanaan aksi pembangunan sarana umum yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan pada program kemandirian masyarakat desa membawa beberapa dampak yang dapat dirasakan warga sebagai penggagas sekaligus pelaksana program.

### Bantuan fisik

Bantuan fisik yang didapat dari pihak luar kepada masyarakat tidak dapat dipungkiri sangat membantu perkembangan program. Buku-buku dan poster dengan berbagai tema untuk disebarakan kepada masyarakat dapat memberikan manfaat pengetahuan dan penyadaran warga. Sebagai contoh, poster bahaya merokok yang diperoleh dari UPTD Kesehatan, serta merta dipasang oleh warga Kp.Nyungcung sebagai peringatan bagi warganya yang banyak merokok dan menjadi bahan obrolan antar mereka baik saat pertemuan maupun pada kesempatan bertemu satu sama lain.

Bentuk fisik yang lain yang dapat dirasakan besar manfaatnya adalah bantuan pipa PT.Wavin Duta Jaya yang sangat membantu mengurangi beban anggaran pembangunan sarana air bersih di Kp.Babakan Ciomas. Bantuan hibah inipun membawa berkah efektifnya waktu pelaksanaan pembangunan. Dalam kurun waktu sebulan setelah

*mandeg* akibat kesulitan finansial, warga sudah dapat menikmati air bersih untuk keperluan sehari-hari.

## **Berbagi ilmu baru**

Dunia diluar kampung tempat hidup warga masyarakat pedesaan menjadi daya tarik tersendiri bagi warga desa, utamanya bagi mereka yang ingin meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Pengetahuan dan keterampilan baru mengenai usaha peningkatan pendapatan keluarga secara tidak langsung akan mereka dapatkan.

Pada kegiatan masyarakat Kp.Babakan Ciomas, ilmu baru yang secara konkrit didapat warga dari Wavin adalah pengetahuan akan cara pemasangan, penggunaan yang baik, dan cara perawatan pipa *PolyEthylene* (PE) dari Wavin. Pipa PE adalah jenis pipa baru dari Wavin yang lentur dan dapat mengikuti kontur tanah, sehingga sangat cocok digunakan untuk daerah berbukit dan berbatu di Kawasan Halimun. Akan tetapi, pemasangan dan pemeliharannya pun ternyata membutuhkan perhatian yang lebih khusus dibandingkan pipa PVC biasa. Pengetahuan inilah yang coba ditukarkan oleh tenaga ahli perpipaan dari Wavin kepada masyarakat dengan ilmu-ilmu pertanian, perkebunan dan kehutanan yang telah diterapkan warga sehari-hari di lingkungan mereka. Pengetahuan yang spesifik dimiliki warga kampung ini merupakan ilmu yang telah diturunkan orangtua mereka dan tidak pernah didapat dari bangku sekolah.

## **Pengalaman melakukan komunikasi, negosiasi, saling dukung dan berkerjasama**

Pada kegiatan kemandirian ini, kerjasama dengan berbagai pihak juga memberikan pengalaman berkomunikasi, bernegosiasi, saling mendukung dan bekerjasama. Kepada pihak Wavin misalnya, masyarakat mencoba mengajukan permintaan kebutuhan pipa,

memaparkan rencana besar pembangunan sarana air bersih atas inisiatif mereka sendiri dan usaha-usaha yang telah dilakukan dalam mencapai tujuan besar mereka. Sementara itu, Wavin memberikan penawaran, sedikit bernegosiasi akan jenis pipa yang akan mereka berikan dengan pertimbangan kondisi lapangan dan kelebihan-kekurangan antara pipa yang awalnya diajukan masyarakat dengan pipa yang akan diberikan Wavin. Lebih dari itu, Wavin juga memberikan apresiasi kepada masyarakat akan mimpi dan usaha bersama yang telah dilakukan warga Kp.Babakan Ciomas membangun sarana air bersih, dengan tidak mengubah komitmen masyarakat akan rencana awal.

## **Jejaring/Networking**

Pada kegiatan Riung Mungpulung, aktivis LSM dan lembaga pemerintah seperti Bappeda, UPTD yang merupakan bagian dari MKFF, Balai TNGHS, dan kelompok-kelompok tani sukses berkontribusi menjadi narasumber. Kerjasama dengan lembaga-lembaga yang terkait pada bidang yang sama ini sudah dapat dipastikan akan dapat membentuk jejaring baru untuk saling menjalin hubungan dalam berkarya dan membuka peluang kerjasama di masa yang akan datang.

## **Pemicu daerah sekitarnya**

Pada kegiatan kemandirian masyarakat di Kp.Babakan Ciomas, berita kesuksesan pembangunan sarana air bersih segera menyebar ke kampung-kampung yang bersebelahan di kanan kirinya, sampai pada seluruh Desa Citorek Kidul. Keberhasilan ini kemudian memicu warga desa untuk meniru kesuksesan membangun SAB dengan desain yang sama, bersamaan dengan adanya bantuan dari Proyek Pamsimas untuk beberapa desa di Kabupaten Lebak. Wavin sebagai ‘dunia luar’ juga membawa cerita kesuksesan masyarakat Kp.Babakan Ciomas mendirikan SAB dengan semangat kebersamaan yang tinggi diantara warganya.

## PENUTUP

---

Hakikat kerjasama adalah melakukan aktivitas bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama-sama pula. Kerjasama yang dilakukan tak dipungkiri membutuhkan keterlibatan dari lingkungan di luar lingkungan kita sendiri. Adanya timbal balik seimbang yang diperoleh masyarakat sebagai penggagas kegiatan dengan berbagai pemangku kepentingan lainnya, menjadi syarat terpenuhinya kerjasama yang baik dan saling menguntungkan. Masyarakat desa yang membutuhkan bantuan fisik terpenuhi kebutuhannya oleh kehadiran pipa dari Wavin. Kebutuhan Wavin mendapatkan daerah sasaran untuk kegiatan yayasannya juga terpenuhi karenanya. Kondisi saling menguntungkan ini dapat diperoleh karena adanya kesamaan konsep akan pembangunan kemasyarakatan mandiri. Kesamaan ini menjadi mutlak dibutuhkan agar tujuan keduanya tercapai.

Niat luhur dari masyarakat untuk melakukan kegiatan yang sifatnya mandiri, tidak lantas ternodai karena hadirnya pihak luar. Bahkan tidak perlu menunggu sampai hadirnya hambatan di tengah berlangsungnya kegiatan untuk dapat mengundang mitra. Terbukti banyak manfaat mulai dari ilmu baru, tukar pengalaman sampai dengan bantuan fisik yang benar-benar dibutuhkan diperoleh masyarakat yang sukarela melakukan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tulisan ini tidak dapat terwujud kecuali atas informasi dari banyak pihak. Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Mu'alim Ata dan Ibu Anda dari Kp.Nyungcung, Bapak Jahri, Bapak Armidi dan Bapak Yadi dari Kp.Babakan Ciomas, seluruh masyarakat kedua kampung, Bapak Agus Priatna, Kang Rojak Nurhawan, rekan Dwiastuti Yunita Saputri dan tim G-help lainnya yang aktif dalam kegiatan Studi Halimun.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- CSR community, 2008, Pemangku Kepentingan Program SCR, <http://infocsr.blogspot.com/2008/08/pemangku-kepentingan-program-csr.html>, accessed 27 Okt 2009.
- UNDP, Aug 2008, *Partnership* Factsheet: Bekerjasama dengan Sektor Swasta.
- WHO, 2008, Stakeholder Analysis, *Transforming Health Priorities into Projects: Health Action in Crises*.
- Zen, Patra M., 2008, Advokasi Kebijakan: Analisis Terhadap Pemangku Kepentingan dan Dampak, <http://apatra.blogspot.com/2008/11/advokasi-kebijakan-analisis-terhadap.html>, accessed 27 Okt 2009.



Lampiran



## DAFTAR KONTAK KOLABORATOR

Organisasi	Personil & No Kontak	Alamat
YMTR (Yayasan Masyarakat Tertinggal Riau)	drg. Sri Rupiayati Hp : 08127022730 Email: yay_masy_tertgl_riau@yahoo.com Yoerika Primawaty Hp : 081364481904 Email: keira_prim@yahoo.co.id	Perumahan Green Land Blok F1. No. 9-10 Batam Centre 29432 Telp : 0778-432101 Fax : 0778-462643
YMA (Yayasan Mitra Aksi)	Ulfa H. M Hp : 08163202042 Email: mitra_aksi@plasa.com ulfamahfudz@yahoo.co.id	Jl. Muara Bulian Km. 21 Pijoan Jambi Telp : 0741-24260 Fax : 0741-24260
KKI WARSI (Komunitas Konservasi Indonesia Warung Informasi Konservasi)	Robert Aritonang Hp : 08127437289 Email: robert@warsi.or.id robert_aritonang@yahoo.com	Kantor KKI WARSI Kompleks DPRD Jambi, Jl. Inu Kertapati No. 12 RT. 10 Kelurahan Pematang Sulur, Kec. Talanaipura Jambi, 361 Telp : 0741-66695 0741-66678 Fax : 0741-670509
Fatayat NU	Dini Suhardiani Hp : 08158939226 Email: dinystea@yahoo.com	Jl. Kramat Lontar i/60 Jakarta Pusat Telp : 021-31908732 Fax : 021-31927267
HuMa (Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis)	Susi Fauziah Hp : 0818660672 Email: sfauziah@cbn.net.id	Jl. Jati Agung No. 8 Jati Padang Pasar Minggu Jakarta Selatan 12540 Telp : 021-78845871 Fax : 021-7806959
GEF-SGP (Global Environmental Facility-Small Grants Programme)	Hery Hp : 0818839572 Email: hery@ybul.or.id	Jl. Hang Lekir VIII No. 1 Kebayoran Baru, Jakarta 12120 Telp : 021-720 6125 Fax : 021-726 6344
KONPHALINDO (Konsorsium Nasional Untuk Pelestarian Hutan dan Alam Indonesia)	Tiwik Indyah Hp : 08128124672 Email: t_indyah@yahoo.com konphal@konphalindo.or.id	Rukan Permata Pancoran Jl. Pasar Minggu Raya Ruko Permata Pancoran No. 32 Blok 15D Pancoran, Jakarta-Selatan 12780 Telp : 021-79198018 Fax : 021-78880075

## DAFTAR KONTAK KOLABORATOR

Organisasi	Personil & No Kontak	Alamat
Yayasan Rahima	Nur Achmad Hp : 081511300313 Email: cakmad74@yahoo.com rahima2000@cbn.net.id	Jl. H. Shibi No. 70 Rt. 07 Rw. 01 Kampung Sawah, Srengseng Jakarta Selatan Telp : 021-7880568 021-7881272 Fax : 021-7873210
JAVLEC (Java Learning Center)	Dina Wahyu Hidayati Hp : 081328001242 Email: somajenar@yahoo.co.id	Plemburan Rt. 05 Rw. 25 No. 41 Sariharjo Ngaglik, Sleman.Jl. Kaliurang km. 6.5 Yogyakarta Telp : 0274-7100722 Fax : 0274-3272001
Yayasan Rifka Annisa	Lenni Herawati, S.Psi Hp : 081328600200 Email: lenni_era@yahoo.co.id	Jl. Jambon IV Kompleks Jati Mulyo Indah Yogyakarta Telp : 0274-552904 Fax : 0274-552904
YDA (Yayasan Duta Awam)	Haleluya Giri Rahmasih Hp : 08164275398 Email: haley@dutaawam.org haleygr@gmail.com	Jl. Adi Sucipto No. 184-I Karangasem Solo 57145 Telp : 0271-710816 Fax : 0271-729719
Yayasan Talenta	Sapto Nugroho Hp : 08562823086 Email: talenta2@plasa.com	Jl. Maliwis Selatan 14 Kerten Solo 57134 Telp : 0271-713202 Fax : 0271-713202
YHS (Yayasan Hotline Surabaya)	Farida Hanum Hp : 0817322251 Email: f_hanum@yahoo.com	Jl. Indrapura No. 17 Surabaya 60238 Telp : 031-3566232 Fax : 031-3566233
KONSEPSI (Konsorsium Untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi)	M. Taqiuddin Hp : 08123777527 081917481056 Email: mohtaqhie@yahoo.com motaqhierani@gmail.com	Jl. Bung Hatta II/4 Majeluk Mataram 83231 Lombok NTB, Telp : 0370-627386 Fax : 0370-627386
RMI-The Indonesian Institute For Forest and Environment	Andri Santosa Hp : 08129451659 Email: then_ba_goes@yahoo.com Nia Ramdhaniaty Hp : 08128538990 Email: nia@rmibogor.org inoy06@yahoo.com.sg	Jl. Sempur No. 55 Bogor, 16514 Telp : 0251-311097 Fax : 0251-320253

## DAFTAR KONTAK KOLABORATOR

Organisasi	Personil & No Kontak	Alamat
	Rojak Nurhawan Hp : 085888685363 085692862188 Email: nurhawan@yahoo.co.id Rully R. Hidayat Hp : 085860846826 Email: jajaka12_sumedang@yahoo.com Listyana Hp : 0811873963 081802936719 Email: Lis_tyana@yahoo.com	
Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor	Ani Bersari K.Harahap,SKM,MKM Hp : 08569986022 Email: anibkhrp@yahoo.com	Jl. Raya Kedunghalang Talang No. 150 Kabupaten Bogor Telp : 0251-663177 Fax : 0251-663175 0251-663174
Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak	Juanda, SKM Hp : 0813 1482 4325	Jl. Multatuli No. 5 Rangkasbitung, Banten Telp : 0252-201643 Fax : 0252-201024
UPTD Kesehatan Kec. Nanggung, Kab. Bogor	Abdul Haris Hp : 085283408946	Jl. Ace Tabrani Km. 5 Ds. Parakan Muncang Kec. Nanggung Kab. Bogor Telp : 0251-681024 Fax : 0251-681024
Puskesmas Kec. Cibeber, Kab. Lebak	Dewi Indah Sari Hp : 081314821183 Email: hanum_dizayank@yahoo.co.id	Jl. Cikotok - Pelabuhan Ratu Km. 2 Kec. Cibeber, Kab. Lebak, Banten 42394 Telp : 0252-401222 Fax : 0252-401522
Balai TNGHS (Taman Nasional Gunung Halimun Salak)	R Dody Riswandy Hp : 081320502468 0813 2225 3222 Email dody_tnghs@yahoo.co.id	Jl. Raya Cipanas- Rangkasbitung Kecamatan Cipanas, Kab. Lebak, Propinsi Banten Telp : 0266-621256 Fax : 0266-621257
Bappeda Kab. Lebak	Mila Karmila M., SP, ME Hp : 081386201679 Email: karmilaku@hotmail.com	Jl. RM. Nataatmadja No. 5 Rangkasbitung Kab. Banten Telp : 0252-201431 Fax : 0252-201431

## DAFTAR KONTAK KOLABORATOR

Organisasi	Personil & No Kontak	Alamat
PUSKA (Pusat Penelitian Keluarga Sejahtera)	dr. Siti Nurul Qomariyah, M.Kes Hp : 081319374348 Email: snqomariyah@gmail.com puska_ui@indo.net.id	G Lt.2 Ruang 210 FKM UI Kampus UI Depok Gedung Telp : 021-7864442 Fax : 021-78892049
Waspola WSP-EAP, World Bank	drs. Agus Priatna Hp : 0811116151 Email: apriatna2003@yahoo.com	Jl. Cianjur 4, Menteng, Jakarta Telp : 021-314 2046 Fax : 021-314 2046
Pembudidayaan Ikan Air Tawar	Peni Syanti Hp : 08128061267	Kampung Bojong Kidul Rt. 01 Rw. 03 Ds Bojong No. 79 Kec. Kemang Kab. Bogor, Jabar 16310 Telp : 0251-7537223
Ketua Kelompok Tani Sekarsari	Atim	Kampung Parigi, Ds Cisarua, Kec. Nanggung
Petani dan Ketua PPPPS (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya)	Iis Ismiyati Hp : 085691944830/ 081315023439	Alamat rumah: Kampung Cirangkong RT. 19, RW. 04, Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang Alamat PPPPS (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya): Jl. Agropolitan RT. 01, RW. 05, Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang
Yayasan S.W.D.Y.A PT Wavin Duta Jaya	Bpk. Syahrir Nawier	Alia Building Lt. 7 Jl. Ridwan Rais 10-18, Gambir, Jakarta Pusat 10110
NOSC (Nagrak Organic SRI Center)	Bpk. Ahmad Jatika	Training Center: Desa Cipetir-Wangun, Nagrak, Cibadak Sukabumi Kantor: Jl. Pangeran Antasari 48 Jakarta 12430 Tlp. 75819057

## KURIKULUM *Riung Mungpulung*/SEKOLAH LAPANG

Lokasi: Kampung Nyungcung

No	Materi	Jadwal	Narasumber
1.	Gender dan kesehatan I: Limbah rumah tangga dan kotoran ternak	18 Januari 2008	1. Dwiastuti Yunita S. -G-help 2. Luluk Ishardini -G-help
2.	Gender dan kesehatan II: Jendela dan perilaku sanitasi	1 Pebruari 2008	1. Dwiastuti Yunita S. -G-help 2. Luluk Ishardini -G-help
3.	Gender dan kesehatan III: Perbedaan pengambilan keputusan dan beban kerja di rumah tangga	15 Pebruari 2008	Lenni Herawati – Yayasan Rifka Annisa
4.	Gender dan PSDA I: Pertanian berkelanjutan (pembuatan pupuk organik, mikro organisme lokal (MOL), dan ekologi tanah)	28 Pebruari 2008	Iis Ismiyati–Kelompok Petani Cengal
5.	Kebijakan terkait I: PSDA (Pengelolaan Sumber Daya Alam)	14 Maret 2008	1. Listyana – RMI 2. Rully R. Hidayat – RMI
6.	Kebijakan terkait II: Kenijakan kesehatan, Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL), dan MCK	28 Maret 2008	1. Luluk Ishardini – G-help 2. Abdul Haris – Sanitarian UPTD Kesehatan Kecamatan Nanggung
7.	Pengorganisasian masyarakat	11 April 2008	Farida Hanum Yayasan Hotline Surabaya
8.	Penyusunan rencana aksi	2 Mei 2008	1. Nia Ramdhaniaty – RMI 2. Rojak Nurhawan – RMI

## KURIKULUM *riung mungpulung*/SEKOLAH LAPANG

Lokasi: Kampung Babakan Ciomas

No	Materi	Jadwal	Narasumber
1.	Gender dan PSDA I: Sketsa kampung (kebun, sawah, huma, dan hutan)	19-20 Januari 2008	1. Listyana – RMI 2. Rojak Nurhawan – RMI
2.	Gender dan PSDA II: Pertanian berkelanjutan (Pembuatan pupuk organik, mikro organisme lokal (MOL), dan ekologi tanah)	2-3 Pebruari 2008	Iis Ismiyati – Kelompok Petani Cengal
3.	Gender dan PSDA III: Air, kesehatan, dan pengelolaannya (Kualitas air, penyakit berhubungan dengan air, pengujian kualitas air, dan pembentukan panitia air bersih)	16-17 Pebruari 2008	1. Agus Priatna – Konsultan Air Waspola 2. Dewi – Puskesmas Cibeber, Lebak
4.	Kebijakan Terkait: PSDA dan Kesehatan	1-2 Maret 2008	1. Listyana 2. Rojak Nurhawan – RMI
5.	Gender dan kesehatan I: Kesehatan reproduksi dan gender (Pengambilan keputusan dan beban kerja di rumah tangga)	15-16 Maret 2008	1. Dwiastuti Yunita S.–G-help 2. Luluk Ishardini – G-help
6.	Gender dan kesehatan II: Kesehatan reproduksi	29-30 Maret 2008	1. dr. Siti Nurul Qomariyah, M.Kes – Pusat Penelitian Keluarga Sejahtera UI 2. Mila Karmila S.,SP, ME – Bappeda Kab.Lebak
7.	Pengorganisasian masyarakat	12 April 2008	Farida Hanum – Yayasan Hotline Surabaya
8.	Penyusunan rencana aksi	3-4 Mei 2008	1. Nia Ramdhaniaty – RMI 2. Rojak Nurhawan – RMI

# Gambaran Kegiatan Pembangunan Sarana Air Bersih

Kampung Babakan Ciomas,  
Kecamatan Citorek Kidul, Kabupaten Lebak,  
Provinsi Banten

Sejak pertemuan awal studi Halimun, yaitu lokakarya di Kampung Pending, Bogor, perwakilan masyarakat Kampung Babakan Ciomas (Kp.Bacio) telah “membunyikan” keinginannya memiliki Sarana Air Bersih (SAB) di kampungnya. Walaupun masyarakat, sebelumnya sudah memiliki air, namun kualitasnya tidak menguntungkan, seperti berbau, berwarna keruh, bahkan berdasarkan hasil uji laboratorium mengandung *coliform*. Keinginan warga Kp.Bacio tersebut mulai terlihat titik terang untuk direalisasikan ketika pasca lokakarya diadakan sekolah lapang yang dikenal dengan istilah “*Riung Mungpulung*” (RM) untuk warga Kp.Bacio. Selama diselenggarakan RM pada Januari sampai dengan April 2008, antusiasme masyarakat Kp.Bacio menghadiri pertemuan itu sangat baik karena inilah pertama kali mereka mendapatkan kunjungan dari luar kampung.

Ketika pada salah satu pertemuan RM (RM 3), peserta mendapatkan ceramah tentang air dan kesehatan dari narasumber Drs.Agus Priatna, konsultan Air Waspola, *World Bank* dan Dewi Indah Sari, *sanitarian* Puskesmas Cibeber, keinginan warga Kp.Bacio untuk membangun SAB semakin kuat dan membuncah, walaupun penuh

dengan keterbatasan. Tak heran, setelah RM 3, diskusi rencana pembangunan SAB semakin hangat dan lebih teknis. Dan kemudian dibentuk kepanitiaan pembangunan SAB dengan dukungan penuh tetua adat Kp. Bacio.

Tahapan untuk realisasi pembangunan SAB pun dilakukan. Di antaranya, dilakukan survai pengukuran jarak dan tinggi mata air dengan kampung dan memasang patok pada jalur yang rencananya akan menjadi jalur pipa dari Cisabagi ke Kp.Bacio. Jalur ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi warga karena melewati sawah/lahan garapan yang dimiliki oleh penduduk dari luar Kp.Bacio. Pada kesempatan lain, beberapa perwakilan panitia pembangunan dan tetua adat dari Kp.Bacio mendatangi rumah pemilik tanah garapan yang akan dilewati jalur pipa untuk meminta ijin.

Di akhir RM, yaitu pertemuan RM terakhir, rencana pembangunan SAB di Kp.Bacio ditetapkan sebagai Aksi Besar RM. Pasca RM, pertemuan seminggu sekali tetap berjalan untuk membicarakan perkembangan pembangunan SAB dan agenda kegiatan berikutnya. Pada beberapa pertemuan, aparat desa diundang. Pada pertemuan awal dengan pihak desa itu, disetujui bahwa desa akan memberikan kontribusi dana yang cukup besar, namun sayangnya pada perkembangannya selanjutnya karena alasan teknis, dana itu urung diberikan.

Berangkat dari kondisi itu, pendamping masyarakat, yaitu G-help dan RMI-*Indonesian Institute for Forest and Environment* menyarankan untuk membuat dan memberikan proposal pada pihak luar desa, termasuk pada pihak swasta. Selain itu, panitia pun sepakat untuk memungut kembali kontribusi dari masyarakat per kepala keluarga. Masyarakat kemudian menjual hasil panen padi yang masih berupa satuan pocong. Penjualan padi dalam satuan pocong itu tidak terlarang oleh aturan adat. Namun demikian, pemasukan dari kedua sumber tersebut juga tidak mencukupi jumlah dana yang kurang.

Tim G-help kemudian membawa proposal kepada PT. Wavin Duta Jaya, produsen pipa terbesar di Indonesia, di kantor pusatnya di Gambir pada akhir September 2008. Yayasan Semangat WeDeYe Agung (Yayasan s.w.d.y.a) sebagai lembaga di bawah naungan PT.Wavin Duta Jaya adalah yayasan yang aktif terlibat berbagai kegiatan yang bersifat pemberdayaan masyarakat di berbagai lokasi di Indonesia. Bapak Nawier Syahrir, ketua Yayasan s.w.d.y.a. sekaligus manajer pemasaran Wavin menerima tim G-help. Kepada beliau, dijelaskan tentang maksud, tujuan, dan manfaat kegiatan pembangunan sarana air bersih di Kp.Bacio. Penjelasan itu menarik perhatian bapak Nawier Syahrir dan beliau beliau berniat mengirimkan perwakilan Wavin untuk survai lokasi pelaksanaan pembangunan sarana air bersih di Kp.Bacio. Sebelum survai tersebut dilakukan, tim G-help melakukan persiapan/*briefing* dengan tim teknis Wavin di Pabrik pipa PT. Wavin Duta Jaya, Cibitung.

Survai pun kemudian dilakukan pada 15 Oktober 2009, dua personil dari Yayasan Semangat WeDeYe Agung, yaitu Bapak Jimmy Silalahi, *sales supervisor* dan Bapak Adi, bagian produksi pipa Wavin Cibitung meninjau mata air Cisabagi didampingi beberapa warga termasuk ketua panitia, Bapak Yadi, dan mandor kampung, Bapak Jahri. Perjalanan dilakukan dari kampung dengan melalui jalur terdekat yang bisa dicapai menuju Cisabagi dan kembali dengan mengambil jalur yang direncanakan akan menjadi jalur pipa dari Cisabagi menuju Kp.Bacio. Peninjauan ini juga dilakukan dengan pengecekan patok yang telah dipasang. Bapak Jimmy kemudian melaporkan kepada kantor pusat bahwa masyarakat Kp.Bacio memang sangat membutuhkan mitra dalam pembangunan SAB ini.

Selama menunggu keputusan dari PT.Wavin Duta Jaya, proses persiapan pembangunan SAB tetap berjalan. Pada 26 Oktober, pendamping teknis pembangunan SAB Bapak Agus Priatna dan tim G-help bersama masyarakat melakukan pertemuan persiapan akhir untuk membuat lima bangunan penting, yaitu *bron-captering* dan bak

penampung air di kawasan mata air Cisabagi, bak penampung air di kampung, dan dua jembatan pipa pada dua sungai di tengah-tengah jalur pipa.

Pembangunan fisik pada kawasan mata air Cisabagi didahulukan atas dasar pertimbangan norma adat untuk membangun di daerah yang lebih tinggi terlebih dahulu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Target hari pertama terpenuhi untuk menyelesaikan kedua bangunan di Cisabagi yaitu *bron-captering* dan bak penampung air. Pembangunan dilaksanakan oleh seluruh warga laki-laki Kp.Bacio. Kaum perempuan berperan mengumpulkan pasir dan batu dari sungai untuk material bangunan sebelum pembangunan tersebut dilaksanakan.

Pada hari kedua, 27 Oktober, telah diselesaikan pondasi dengan *slope*, jaringan pipa *inlet* dan *outlet*, dan susunan rangka dinding bangunan (rangka besi, anyaman bambu, dan rangka besi silangan) untuk bangunan bak penampung air yang ada di kampung/pemukiman warga. Kaum perempuan pun berkontribusi lagi mengumpulkan pasir dan batu dari sungai, dan menyajikan kebutuhan konsumsi untuk kaum laki-laki.

Pada Selasa, 28 Oktober, hari ketiga, pekerjaan yang telah diselesaikan adalah pengecoran dinding dalam, pelepasan bilik bambu luar yang menjadi tahanan cor bagian dalam, dan pengecoran dinding bagian luar dari bak penampung air yang ada di pemukiman warga. Sementara itu telah dimulai pula pekerjaan pada titik pembangunan jembatan pipa di dua aliran sungai oleh dua kelompok pekerja dan telah dikerjakan persiapan bangunan tanggul jembatan pipa.

Hari keempat, 29 Oktober, ditutup dengan diselesaikannya atap dan jaringan pipa serta kran keluaran dari bak penampungan air di kampung. Sementara itu, tanggul penyangga jembatan pipa di aliran sungai 16 meter dan 12 meter pun telah selesai dikerjakan.

Hari kelima, 30 Oktober, merupakan hari terakhir dari rangkaian pembangunan lima bangunan fisik utama. Masyarakat kembali ke

kawasan mata air Cisabagi untuk pengecekan dan pemasangan rangkaian pipa keluaran.

Sambil menunggu kepastian pemberian bantuan dari PT. Wavin Duta Jaya, sepanjang November, masyarakat telah melakukan pemasangan jaringan pipa PVC dari bak penampungan air utama yang ada di kampung sampai pada rumah masing-masing. Hal ini dilakukan agar saat pipa PE (PolyEthylene) dari PT. Wavin Duta Jaya datang, mereka tinggal melakukan pemasangan dari mata air menuju bak penampungan di kampung.

Setelah lebih dari sebulan menunggu, PT. Wavin Duta Jaya memberikan jawaban untuk memberikan bantuan pipa pada pembangunan SAB ini. Pada Jum'at, 5 Desember PT. Wavin Duta Jaya mengirimkan pipa ke Kp. Bacio dalam bentuk gulungan pipa PE dengan diameter 2.5, 2, dan 1 inch dengan total panjang 1360 meter. Pengangkutan dilakukan dengan menggunakan truk FUSO dari pabrik PT. Wavin Duta Jaya sampai dengan daerah Lebak Sembada. Selanjutnya dilakukan pengangkutan dengan menggunakan kendaraan bak terbuka (engkel) oleh masyarakat karena kendaraan besar tidak dapat memasuki jalan kecil menuju kampung. Pada hari yang sama sekitar pukul 14:00 wib Kp. Bacio sudah menerima pipa PE.

Kegiatan pemasangan pipa kemudian dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat pada 18 dan 19 Desember. Kaum laki-laki menggali jalur pipa dan memasangnya. Sedangkan, kaum perempuan ikut membantu menggotong pipa dari kampung menuju jalur sepanjang mata air sampai dengan kampung mereka. Jalur tersebut terbentang 1300 meter panjangnya, dengan melewati dua sungai dan puluhan pematang sawah. Penyambungan antar pipa dilakukan oleh tim teknis yang juga ikut dalam rangkaian kegiatan ini.

Dibutuhkan hanya dua hari untuk memasang pipa utama agar segera mengalirkan air dari mata air Cisabagi. Tidak sampai satu jam setelah aliran mata air dibuka pada bak *bron-capturing* di kawasan mata

air, derasnya air sudah keluar mengisi bak *reservoir* kampung. Awalnya, air berwarna keruh kecoklatan, tetapi alirannya sangat deras. Perlahan tapi pasti, air berubah menjadi jernih dan mulai memenuhi bak *reservoir* kampung.

Malam hari setelah air mengalir, dilakukan pertemuan evaluasi dan pembentukan lembaga yang mengurus pengaturan distribusi dan perawatan sarana air bersih ini. Pertemuan ini juga membahas peraturan, sanksi dan iuran yang harus disetorkan warga untuk biaya perawatan sarana air bersih. Pada kesempatan itu, perwakilan tim teknis dari PT.Wavin Duta Jaya juga menyampaikan hal-hal teknis mengenai perawatan dan pemeliharaan pipa kepada masyarakat agar dapat melakukannya secara mandiri.

# Foto-foto Kegiatan

*Pembangunan Sarana Air Bersih  
Kampung Babakan Ciomas  
Kecamatan Citorek Kidul,  
Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*

## 1. Rapat-rapat rutin rencana pembangunan sarana air bersih



## 2. Pembangunan *Broncaptering*, Bak Reservoir-1 dan 2, dan 2 buah jembatan pipa











3. Briefing dengan tim teknis Yayasan Semangat WeDeYe Agung PT Wavin Duta Jaya di Pabrik Cibitung



4. Survai oleh Yayasan Semangat WeDeYe Agung melihat mata air Cisabagi dan jalur pipa untuk pembangunan Sarana Air Bersih di Kp.Babakan Ciomas



5. Pemasangan Pipa PolyEthylene bersama-sama antara masyarakat dengan tim teknis PT.Wavin Duta Jaya





6. Mengalirnya air bersih hasil kemitraan masyarakat dengan PT.Wavin Duta Jaya





7. Rapat pembuatan peraturan terkait dengan Sarana Air Bersih di Kp.Babakan Ciomas

